

**LAPORAN PENELITIAN**  
**Nomor. A/04/LPPM/2017**

**DIALEKTIKA AGAMA DAN KEBHINNEKAAN:**  
**Konstruk Pendidikan Harmoni dan Kesadaran Interaksi**  
**Sosial Masyarakat Kota Metro**

**PROGRAM PENELITIAN KOLEKTIF UNGGULAN**  
**IAIN METRO TAHUN 2017**

**Tim Peneliti:**

**Drs. H. Zuhairi, M. Pd.**  
**Ahmad Muzakki, M. Pd.I**  
**Agus Trioni Nawa, M.Pd.**  
**Choirul Salim, MH**  
**Yunita Wildaniyati, M.Pd.**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**  
**TAHUN 2017**

## ORISINALITAS PENELITIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Zuhairi, M. Pd.  
NIP : 19620612 198903 1 006  
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda/IV/c  
Kedudukan : Ketua Tim Peneliti

Menyatakan bahwa penelitian dalam Program Penelitian Kolektif Unggulan IAIN Metro tahun 2017 dengan judul “DIALEKTIKA AGAMA DAN KEBHINNEKAAN: Konstruk Pendidikan Harmoni dan Kesadaran Interaksi Sosial Masyarakat Kota Metro” secara keseluruhan adalah hasil penelitian Tim Peneliti kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam catatan kaki dan daftar pustaka.

Metro, 10 November 2017  
Yang Menyatakan,  
Ketua Tim Peneliti

**Drs. H. Zuhairi, M. Pd.**  
NIP. 19620612 198903 1 006

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur Tim Peneliti ucapkan, karena atas hidayah dan inayah Allah SWT kami dapat menyelesaikan Laporan Akhir Penelitian Kompetitif Unggulan IAIN Metro Tahun 2017, tentang Dialektika Agama dan Kebhinnekaan: Konstruk Pendidikan Harmoni dan Kesadaran Interaksi Sosial Masyarakat Kota Metro, sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan rangkain dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan arah penelitian unggulan tentang konflik Lampung. Pemilihan Kota Metro sebagai *locus* penelitian dari tim ini, karena melihat Kota Metro menjadi sebuah anomali dari kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung. Mengingat, Metro menjadi salah satu daerah “*Kota Kecil Yang Tak Kecil*”, yang jauh dari terpaan isu perselisihan, apalagi konflik komunal antar etnis dan agama. Padahal, masyarakat Metro sangat beragam dan multi etnik, namun kehidupan masyarakatnya “*adem ayem*” dan “*tentrem*”.

Fenomena tersebut menjadi *guide line* bagi Tim Peneliti untuk melakukan penelusuran jejak-jejak terciptanya Dialektika Agama dan Kebhinnekaan di Kota Metro. Benarkah kondisi ini muncul dengan sendirinya, akibat dari kesadaran yang tumbuh?; Ataukah kondisi ini tercipta karena adanya konstruk pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi sosial yang dengan sengaja dilakukan? Dan ataukah ada hal lain yang melatarbelakanginya? Tersebab kedua hal inilah, kami melakukan permenungan, dan mencoba mengemas problematisasi masalah yang muncul, untuk kemudian kami jadikan bahan dan rancangbangun penelitian ini.

Sekilas, *memang* tampak berlebihan, apa yang kami lakukan dalam meneliti tentang konflik, tapi *malah* dilakukan di daerah yang “tidak pernah konflik”. Sekali lagi, kehidupan masyarakat yang harmonis di Kota Metro adalah *anomali* tersendiri, yang jika digali dan ditelusuri keberadaannya— mungkin akan dapat dijadikan model atau *prototype* dalam

menciptakan pendidikan harmoni—akan bermanfaat bagi daerah yang sering di dera konflik.

Meski belum sempurna, terdokumentasikannya hasil penelitian yang berbentuk laporan secara deskriptif dan naratif ini, merupakan hasil *jerih payah* tim peneliti, yang tentu saja tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak. Sehingga dalam hal ini, Tim Peneliti menyampaikan rasa bangga dan terima kasih kepada seluruh unsur, elemen dan aspek yang memberikan kontribusi dan mendukung proses penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya, kami sampaikan kepada;

1. Kementerian Agama Republik Indonesia
2. Jajaran pimpinan IAIN Metro; Rektor, Wakil Rektor I, II, dan III, Kepala Biro dan unsur pimpinan lainnya.
3. Ketua LPPM Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
4. Pemerintah Kota Metro
5. Kantor Kemenag Kota Metro
6. Tokoh Agama, seperti; Bapak HM. Saleh, Bapak H. Syahro, Romo YB. Bedja, FX Sarimin, Bapak Aldonius Heruyono; Tokoh Masyarakat, seperti Bapak Bastari Wijaya Sinungan, Bapak Humaidi El-Hudri Gelar Suttan Kanjeng Sunan Agung, Bang Muadin Efruari, Grace Purwo Nugroho, R. Frederick, Abdie, Ucok, dll; Tokoh Pemuda, MUI Kota Metro, FKUB Kota Metro, YABIMA Kota Metro, Dewan Kesenian Metro (DKM), Paroki Kota Metro; sebagai informan penelitian ini.
7. Para mahasiswa IAIN Metro yang telah membantu dan terlibat aktif dalam proses penelitian, baik dari penggalian data lapangan hingga proses transkripsi wawancara dan reduksi data penelitian.
8. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

Tentu saja, kepada semua pihak tersebut, Tim Peneliti memberikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya. Mudah-mudahan semuan bantuan yang telah diberikan akan

mendapatkan balasan di sisi Allah swt; Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin.

*Akhirnya*, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat dalam pengembangan keilmuan dan menjadi langkah awal bagi pengkajian tentang konstruk pendidikan harmoni yang berorientasi pada pemberdayaan subjek penelitian. Hal ini terkait dengan upaya membangun harmoni antar tradisi dan kultur yang multi-etnik dan agama yang ada di tengah masyarakat. Begitu juga model pendekatan yang lebih berorientasi jangka panjang, bukan semata penanganan konflik secara instan. Kritik dan saran yang konstruktif bagi penyempurnaan hasil penelitian ini sangat diharapkan agar menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

Metro, 10 Nopember 2017

Tim Peneliti

## ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang dialektika agama dan kebhinnekaan di Kota Metro. Agama menjadi *elan vital* bagi kehidupan manusia. Namun, posisi dan peran agama di ruang kebhinnekaan, belum sepenuhnya mencair dan berjalan sesuai dengan apa yang di cita-citakan oleh agama. Agama masih memunculkan problem dan konflik (intern maupun ekstern); agama menjadi sistem norma “tata kaidah” bagi manusia dalam dalam berinteraksi—baik sesama manusia, alam, maupun dengan Yang Maha Mutlak (*absolute*). Dalam ruang kebhinnekaan, para pemeluk agama perlu memiliki bekal pemahaman keagamaan yang bersifat aktif sosial; sikap kesalehan sosial yang akan melahirkan sikap dan prilaku bahwa agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani semata, namun dapat membangun kebersamaan dan solidaritas bagi seluruh manusia, tentu saja melalui aksi-aksi sosial nyata, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Di sinilah pemeluk agama mesti memiliki pemahaman keberagamaan yang multikultural. Posisi agama di ruang kebhinnekaan sangat sentral dan strategis untuk menciptakan suasana dan keadaan harmonis, karena semua agama memiliki gagasan dasar dan pesan suci yang sama, penyelamatan kehidupan umat manusia.

Proses dialektika agama dan kebhinnekaan yang terjadi di masyarakat Kota Metro, merupakan fenomena sosial yang menarik dan menjadi fokus utama penelitian ini. Fokus penelitian tersebut kemudian dirinci kedalam dua pertanyaan penelitian, bagaimanakah konstruk pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi sosial masyarakat Kota Metro?; dan bagaimana bentuk dialektika agama dan kebhinnekaan masyarakat Kota Metro? Apabila tujuan penelitian ini dapat dicapai, hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan pada bidang relasi sosial yang berguna sebagai bahan informasi tentang konstruk pendidikan harmoni dan interaksi sosial masyarakat. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan model penelitian lapangan di Kota Metro. Sumber data primer terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda yang ada di kota ini. Sedangkan sumber sekunder berupa dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam,

observasi, FGD, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari analisis domein dan taksonomi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi social masyarakat Kota Metro jika dilihat dari akar sejarah terbentuknya Kota Metro, terkonstruksi melalui beberapa hal berikut ini, yaitu; *pertama*, keberlangsungan *Mutual Identity* (saling menguatkan identitas); yang telah diperlihatkan oleh “tuan rumah” dan “pendatang” dengan menunjukkan kesadaran kolektif untuk membangun sebuah kehidupan baru. Meski memiliki perbedaan, baik bahasa, agama, dan budaya—namun mereka tetap memiliki kesadaran, bahwa masyarakat sebagai komunitas dinilai memiliki sebuah kesamaan, yaitu sama-sama sebagai makhluk Tuhan YME, yang patut untuk dihargai, dihormati dan disayangi. *Kedua*, *Making Communication Channels Work* (mengefektifkan saluran komunikasi). Banyak aktor dan lembaga/organisasi yang memainkan peranannya masing-masing untuk mewujudkan pendidikan harmoni di Kota Metro. *Effective channels of communication*, merupakan pilar penopang pendidikan harmoni yang berkontribusi pada terciptanya sebuah perdamaian di Kota Metro. Munculnya intensitas komunikasi tersebut menjadi media bagi anggota masyarakat untuk menyuarakan dan menyalurkan ide-ide atau gagasannya. Sehingga, jalur ini dapat dijadikan peluang oleh anggota masyarakat Kota Metro untuk berkontribusi secara langsung terhadap perkembangan masyarakat, sekalipun hanya sebatas ide atau gagasan. Adapun media yang dijadikan sebagai *wasilah making communication channels work* adalah; bakti sosial, kemah bersama pemuda lintas agama, dialog dan doa bersama, serta *focus group discussion* (FGD). *Ketiga*, *Peace Building Leadership* (kepemimpinan perdamaian). Para pemimpin—baik secara formal maupun non formal—memiliki peran yang sangat urgen dan sentral dalam mengantisipasi munculnya tindakan-tindakan yang mengarah pada perselisihan. Pemimpin-pemimpin lembaga dan organisasi kemasyarakatan yang ada di Kota Metro telah mampu memainkan fungsi instruktif ini kepada seluruh anggota organisasi, sehingga membawa dampak dan pengaruh yang sangat signifikan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah heterogenitas yang ada. Sebagai seorang actor, para pemimpin bersama-sama tetap menjaga keutuhan dan

kebersamaan dalam bekerja sama, menghindari konflik dan permusuhan, walau setiap individu tetap berkewajiban untuk menjaga keimanan mereka masing-masing, dengan cara menghindarkan sikap intoleran dan skeptis dalam berhu-bungan sosial keagamaan.

Sementara itu, bentuk dialektika antara agama dan kebhinnekaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Kota Metro, tampak sudah terjalin erat dan terbentuk secara kokoh sejak awal Kota Metro didirikan. Terciptanya tali simpul tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis, *tasamuh*, dan toleran di Kota Metro menjadi modal sosial yang sangat berharga untuk membangun sebuah peradaban baru. Pergumulan agama dan kebhinnekaan itu menjelma dalam sebuah parade budaya dari masing-masing suku yang ada di Kota Metro. Parade budaya ini dijadikan *trigger* bagi tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai positif-konstruktif yang sejalan dengan alur dan pandangan falsafah hidupnya masing-masing hingga saat ini.

Kata kunci: *Dialektika, Agama, Kebhinnekaan, dan Pendidikan Harmoni.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ORISINALITAS PENELITIAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Kegunaan .....	12
D. Tinjauan Pustaka.....	13
BAB II    AGAMA DAN KEBHINNEKAAN .....	18
A. Dialektika Agama dan Kebhinnekaan.....	18
1. Agama dan Pengertiannya .....	18
2. Agama dan Keberfungsiannya .....	26
3. Posisi Agama dalam Kebhinnekaan.....	34
B. Konstruk Pendidikan Harmoni.....	41
1. Pendidikan Harmoni dan Pengertiannya.....	41
2. Munculnya Regulasi Pendidikan Harmoni ..	44
3. Pendidikan Harmoni dan unsur-unsurnya.....	46
4. Pendidikan Harmoni: Pendekatan dan Cakupan Materinya .....	51
C. Kesadaran Interaksi Sosial Masyarakat .....	55
1. Interaksi Sosial dan Pengertiannya .....	55
2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial .....	58
3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial .....	61
BAB III    METODE PENELITIAN.....	67
A. Jenis, Sifat dan Pendekatan Penelitian.....	67

B. Data dan Sumber Data .....	71
C. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	81
D. Tempat dan Waktu Penelitian .....	75
<b>BAB IV HARMONI DALAM KEBHINNEKAAN .....</b>	<b>76</b>
A. <i>Belantara Menjadi Desa, Desa Menjadi Kota</i> ....	76
B. Terbentuknya Pendidikan Harmoni dan Kesadaran Interaksi Sosial Masyarakat Kota Metro .....	82
1. <i>Mutual Identity</i> : Sebuah Prasyarat dalam Pendidikan Harmoni Kota Metro .....	83
2. Mengefektifkan Saluran Komunikasi ( <i>Making Communication Channels Works</i> ) .	95
a. Kegiatan Bakti Sosial .....	98
b. Kemah Bersama Pemuda Lintas Agama	101
c. Menciptakan dialog dan doa lintas agama .....	107
3. Keberfungsian <i>Peace Building Leadership</i> ...	123
C. Bentuk Dialektika Agama dan Kebhinnekaan Masyarakat di Kota Metro .....	129
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>136</b>
A. Kesimpulan .....	136
B. Rekomendasi .....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>139</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membangun kerukunan umat beragama dan sekaligus kebhenekaan merupakan sebuah agenda yang tidak gampang untuk diwujudkan. Pastinya, agenda tersebut tidak dapat dijalankan secara parsial, akan tetapi harus dijalankan secara komprehensif oleh seluruh komponen dan elemen, *stakeholder* serta masyarakat dengan penuh kesadaran. Tidak hanya itu, “proyek besar” untuk mewujudkan harmonisasi dan perdamaian di tengah-tengah masyarakat tersebut, meski dijalankan dengan sangat hati-hati, cermat dan teliti, mengingat agama lebih besar melibatkan aspek emosi (baca; spiritual) dari pada rasio; lebih menegaskan “klaim kebenaran” (*truth claim*), *ketimbang* “mencari kebenaran”.<sup>1</sup>

Meskipun, sejumlah pedoman dan regulasi telah digulirkan, namun tetap saja, dalam kenyataannya masih sering terjadi gesekan-gesekan, ketidakharmonisan di tingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, dan sebagainya. Kondisi demikian, tentu saja—pada taraf-taraf tertentu akan dapat memunculkan dan memicu ketidakkeharmonisan kehidupan antar umat beragama di suatu tempat.

Hampir di seluruh wilayah Indonesia—dalam konteks dewasa ini—keragaman dan kemajemukan menjadi problem baru bagi setiap daerah yang mesti dihadapi dan dipecahkan bersama. Sebab, ada banyak agama, ada banyak ideologi, ada banyak pendekatan, ada banyak cita-cita, dan bahkan ada banyak

---

<sup>1</sup> Mursyid Ali, ed., *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama Di Berbagai Daerah Di Indonesia*, (Jakarta: Tim Peneliti Keagamaan, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. xiv.

kelompok<sup>2</sup>, yang muncul dan secara terbuka akan menimbulkan peluang-peluang (*opportunities*) bagi paham-paham baru yang berbeda di tengah masyarakat. Pahalnya, jika terjadi perbedaan pemahaman dan “gagal fokus” dalam menghayati agama, pada gilirannya akan dapat mengganggu hubungan *intern* umat beragama karena antara satu dengan yang lain sering saling menyalahkan.<sup>3</sup>

Hal inilah yang kemudian oleh Haryanto disebutkan, bahwa agama dalam realitas sosial masyarakat Indonesia yang multikultural memiliki wajah paradoks.<sup>4</sup> Sembari mengutip pernyataan Muhammad, Haryanto menguraikan, bahwa agama pada satu sisi dapat memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan dan persaudaraan. Namun, pada sisi yang lain agama juga menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebar konflik.

Meski demikian, patut disadari bahwa munculnya kondisi dan tatanan kerukunan kehidupan beragama, bukan serta merta berjalan tanpa adanya konflik atau bukan berarti tidak pernah konflik sama sekali. Akan tetapi, konflik tersebut merupakan bagian dari proses menuju integrasi bangsa atau kerukunan hidup

---

<sup>2</sup> Naupal, “Agama Dan Kebinekaan Di Indonesia: Membaca Peran Agama Sebagai Sistem Pemertahanan Kultur Dan Harmoni,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, 2015, h. 509.

<sup>3</sup> Ali, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama Di Berbagai Daerah Di Indonesia*, h. xiv.

<sup>4</sup> Joko Tri Haryanto, “Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim,” *Jurnal Analisa*, Vol. 21, no. 2 (Desember 2014): h. 202; Lebih lanjut, Paradoks wajah agama ini menurut A. N. Wilson dalam Kahmad, diakibatkan oleh dilema agama itu sendiri sebagai motivator tindakan sosial yang menuntut sikap fanatik umatnya terhadap kebenaran agamanya. Hal ini menjadikan kecenderungan untuk membenarkan agamanya sendiri untuk tidak toleran pada agama orang lain, bahkan merasa berhak menghakimi orang yang tidak sepaham dengan dirinya. Klaim-klaim kebenaran (*truth claims*) inilah yang kemudian banyak menimbulkan konflik antarumat beragama. Lebih lengkap lihat; Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 165.

beragama<sup>5</sup>—namun akan menjadi masalah, jika intensitas konflik tersebut tinggi dan berjalan panjang. Dengan kata lain, apabila berjalan dengan wajar dan normal—konflik merupakan proses dinamisasi sebuah masyarakat atau bangsa menuju kepada tatanan masyarakat yang terintegrasi kuat.

Sebagaimana yang telah dikemukakan Nasikun, bahwa bangsa atau masyarakat dengan integrasi yang kuat, bukan berarti sebuah bangsa atau masyarakat yang tanpa perbedaan, akan tetapi didalamnya merupakan sebuah bangsa atau masyarakat yang mempunyai komitmen bersama tentang norma-norma sosial yang dapat menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan dengan cara yang penuh dengan nuansa kekeluargaan dan demokratis.<sup>6</sup>

Tampaknya sudah menjadi takdir, sekaligus kekayaan dan keistimewaan bagi bangsa Indonesia, jika negeri ini memiliki keragaman agama, etnis, budaya dan bahasa. Hal inilah yang kemudian disebut oleh kebanyakan orang sebagai Negara yang multikultural—sebagai bentuk pendeskripsian dari keberagaman dan kemajemukan. Namun demikian, dalam spektrum yang lebih luas, multikultural di negara ini, meminjam istilah Baidhawry dalam Supardi, diibaratkan sebagai pisau yang bermata dua, yakni satu sisi menjadikan bangsa kita kaya akan khazanah kebudayaan, tapi di sisi lain, rentan menimbulkan benturan, perselisihan dan konflik.<sup>7</sup> Karenanya, apa yang telah menjadi kehedak Allah swt tersebut perlu dijaga dan dipertahankan—sebagai bentuk keunggulan dan keberciri-khasan bagi bangsa ini—apabila dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain yang ada di dunia ini.

---

<sup>5</sup> Ali, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama Di Berbagai Daerah Di Indonesia*, h. xv.

<sup>6</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 11-13.

<sup>7</sup> Supardi, “Pendidikan Islam Multikultural Dan Deradikalisasi Di Kalangan Mahasiswa,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XIII, no. 2 (2013): h. 376.

Tersebab itulah, dalam melakoni hidup dan kehidupan di wilayah yang “serba” multikultural ini, sekiranya perlu menilik dan meninjau kembali tentang konsep *the other* (yang lain; orang lain, agama, bangsa, budaya lain)<sup>8</sup>—untuk kemudian agar tidak diacuhkan atau dikesampingkan begitu saja. Sebab, dalam konteks masyarakat multikultural, seorang penganut suatu agama, biasanya memiliki sikap keber-agamaan, sesuai dengan kedalaman pemahaman agamanya. Karenanya, ia bisa menjadi seorang yang konservatif-radikal, moderat-inklusif, atau bahkan liberal-pluralis terhadap kelompok atau agama lain.<sup>9</sup>

Dalam konteks masyarakat yang multikultural, agama memiliki peran yang urgen. Agama dapat berperan memberikan perubahan pada komunitas itu dan memberikan warna baru dalam masyarakat. Keyakinan akan kebenaran ajaran agama akan mendorong manusia sebagai elemen pokok dalam masyarakat akan bersikap sesuai ajarannya. Tentu hal ini akan mempengaruhi pandangan hidup dan budayanya, yang akan terekspresi dalam laku kehidupannya.<sup>10</sup> Untuk itulah, maka diperlukan sikap yang konsisten dalam memegang teguh ajaran agama masing-masing. Kapanpun dan dimanapun seseorang berada, wajib berpegang teguh pada agama dan keyakinan yang dianutnya, sembari menunjukkan sikap kooperatif terhadap permasalahan hubungan keber-agamaan antar umat. Selain itu, dalam kerangka membangun dan meneguhkan nuansa kehidupan yang harmoni di tengah-tengah masyarakat multikultural, dibutuhkan sikap objektifitas dan historisitas, dan bukan hanya sekadar sikap normatifitas saja.

---

<sup>8</sup> Hijrian A. Prihantoro, “Tekstur Baru Studi Islam; Prototipe Dialektika Agama Dan Realita,” *Jurnal Millah*, Vol. XV, no. 2 (February 2016): h. 186.

<sup>9</sup> Adrika F. Aini and Abdul Mustaqim, “Dialektika Agama: Harmoni Dalam Jemaat Ahmadiyah (Resepsi Hermeneitis Jemaat Ahmadiyah Indonesia Manislor Kuningan Jawa Barat Terhadap Ayat-Ayat Jihad Dan Perdamaian),” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Vol. 4, no. 2 (2016): h. 224.

<sup>10</sup> Aini and Mustaqim, h. 245.

Keterlanjuran Negara kita menerapkan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, jangan semata-mata hanya dipandang sebagai bentuk produk sejarah dari para *founding father* pendiri bangsa ini—yang tanpa arti dan tanpa makna. Namun, *diktum Bhinneka Tunggal Ika* ini benar-benar dapat dijadikan landasan dan dasar ideologis serta filosofis dalam merawat dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang multikultur di negeri ini.<sup>11</sup> Tidak hanya itu, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, juga memiliki relevansi dengan ajaran Islam yang termaktub dalam QS. Al-Hujarat ayat 13.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ



Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa—bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Maka oleh sebab itu, tidaklah dapat dielakkan, jika umat Islam Indonesia—sebagai penganut mayoritas agama Islam—idealnya dapat menginternalisasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, ayat diatas secara *implisit* mengandung prinsip-prinsip multikulturalisme, yakni meng-akui

<sup>11</sup>Andik Wahyun Muqoyyidin, “Pendidikan Islam Inklusif Multikultural: Upaya Memperkokoh Nilai-Nilai Kebhinneka-Tunggalikaan Sebagai Dasar Kepribadian Pendidikan Nasional,” *Jurnal At-Tarbawi*, Vol. 12, no. 2 (Mei 2014): h. 238.

dan menghargai adanya keberagaman kelompok masyarakat seperti etnis, ras, budaya, gender, strata sosial, agama, perbedaan kepentingan, keyakinan dan tradisi yang akan sangat membantu bagi terwujudnya perubahan format perilaku sosial yang kondusif dan ditengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

Ajaran tentang multikultural sebagaimana yang termaktub dalam QS.Al-Hujarat ayat 13 tersebut—dalam kontek ke-Indonesiaan—dikemas dan diterjemahkan dalam bentuk *local wisdom* bangsa ini, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, tentunya tidak akan menjadi “penghalang” atau *hijab* bagi umat mayoritas (Islam) untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sosial.

Meski demikian, Saefulloh sangat menyayangkan jika selama ini semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, masih berhenti pada kesadaran kognitif masyarakat kebanyakan, dan menjadi jargon *lip service* penguasa semata, tidak diimplementasikan secara nyata dan tepat dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>12</sup> Adapun bukti dan indikasinya sebagaimana yang diungkapkan oleh Zamroni dalam Supriadi, bahwa sampai saat ini masih banyak fenomena dan kejadian-kejadian benturan dan konflik kekerasan, mulai dari antar individu, antar elit, antar kelompok, antar kampung hingga antar suku di tanah air yang disebabkan oleh persoalan tidak adanya pemahaman tentang multikultural.<sup>13</sup>

Berangkat dari anasir-anasir diatas, jika ditilik menggunakan perspektif sosiologis, dapat dikatakan jika dialektika agama dan kebhenekaan merupakan hubungan interdependensi yang saling pengaruh mempengaruhi. Agama membawa pesan moral yang senantiasa akan mengawal dan menjadi pemandu (*guide*) gerak langkah umat manusia dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat di tengah-tengah masyarakat yang multikultural.

---

<sup>12</sup> Aris Saefulloh, “Membaca ‘Paradigma’ Pendidikan Dalam Bingkai Multikulturalisme,” *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol 14, No. 03, (September 2009): h. 2.

<sup>13</sup> Supardi, “Pendidikan Islam Multikultural Dan Deradikalisasi Di Kalangan Mahasiswa,” h. 376.

Sementara itu, Kebhinekaan merupakan pernyataan jiwa, sikap dan semangat bangsa Indonesia yang di dalamnya menjunjung tinggi kesatuan, meskipun Negara dan bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa. Pada dasarnya semboyan Kebhinekaan merumuskan dengan tegas adanya harmoni antara “hal satu” dan “hal banyak”, yaitu kesatuan dan kemajemukan. Keanekaragaman di dalam segala aspek kehidupannya tidak dilihat sebagai ancaman bagi kesatuan bangsa Indonesia, tetapi justru diharapkan mampu berperan sebagai sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia sepanjang sejarahnya.<sup>14</sup>

Bertolak dari sinilah, maka dapat diketahui jika agama dapat memberikan kontribusi yang luar biasa bagi para pemeluknya, terutama menyangkut pola pikir, pola sikap dan pola perilaku individu dalam masyarakat. Sedangkan “*harmony in diversity*” dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia merupakan cita-cita yang sangat didambakan dan mesti diwujudkan. Oleh sebab itu, dialektika antara agama dan kebhinekaan merupakan sebuah keniscayaan yang mesti diwujudkan bersama. Walaupun dengan tanpa mengurangi kontribusi agama dalam kehidupan sosial terutama bila ditinjau dari fungsi integratif, ada faktor-faktor lain selain agama yang ikut berpengaruh terhadap integrasi sosial. Adapun faktor-faktor tersebut, bila ditinjau dari teori perdamaian, meliputi beberapa hal antara lain: *an effective channels of communication, consultation and negotiation, peace-enhancing structure and institutions, an integrative political-psychological climate, a critical mass of peace building leadership, and a supportive international environment.*<sup>15</sup>

Melihat uraian di atas, saluran komunikasi (*channel of communication*), sistem atau lembaga perdamaian (*arbitrations*

---

<sup>14</sup> Hadi Handono, *Hakikat Dan Muatan Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 61.

<sup>15</sup> Luc Reyhler, “Challenges of Peace Research,” *International Journal of Peace Studies*, Vol. 11, no. 01, (Spring/Summer 2006): h. 6.

*system/institution*), iklim yang terintegrasi (*integrative climate*), kepemimpinan perdamaian (*Peace leadership*), dan struktur keadilan (*just structure*) menjadi perangkat saluran dan komponen-komponen konstruksi dalam mewujudkan perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

Membicarakan dialektika agama dan kebhinekaan, Kota Metro merupakan salah satu kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung yang memiliki tingkat ragam budaya yang tinggi, baik dari segi keragaman suku, agama, bahasa dan adat istiadat. Namun, keragaman tersebut telah berjalan sebagaimana mestinya, sesuai dengan harapan dan cita-cita dari *harmony in diversity*. Bahkan, keragaman ini menjadi modal dan kekuatan sosial bagi daerah Kota Metro sebagai *prototype kota harmony in diversity*.

Mengapa demikian, karena diantara kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung, Kota Metro menjadi salah satu daerah yang tidak pernah terjadi “*geger-geger*” yang menjurus pada konflik horizontal. Padahal, jika dilihat dari tingkat keragaman budaya kota ini memiliki beragam suku, agama dan bahasa. Misalkan saja pada tingkat etnisitas penduduknya, Kota Metro didiami oleh etnis Jawa, Suku Lampung, Suku Sunda, Suku Banten, Suku Batak, Suku Minang, Suku Melayu, Suku Bali, Suku Palembang dan Etnis Tionghoa. Keberadaan etnis tersebut telah tersebar di hampir semua kawasan kota dan umumnya telah membaaur dengan orang dari etnis lain sejak masa kolonialisme.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>“KOTA METRO,” accessed October 24, 2017, <http://kotametro-id.blogspot.com/> Lihat juga dalam; *Kota Metro Dalam Angka 2016* (BPS Kota Metro, 2016) Bandingkan dengan; *Metro: Desa Kolonis Menuju Metropolis* (Metro, Indonesia: Bagian Humas dan Protokol Setda Kota Metro, 2004) Lihat juga dalam; Naim Empel Prahana, *Cerita Rakyat Dari Lampung*, vol. 2 (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), [http://books.google.ca/books?id=maZCdKJZzz4C&pg=PA20&lpg=PA20&dq=%22mitro%22bahasa Jawa&source=bl&ots=tpHejtFlvU&sig=5jZV0VBY\\_MNtTQA1a6veAjeXUoE&hl=en&ei=hA8jTrbRNYjIrQel1ZGgAg&sa=X&oi=book\\_result&ct=result&resnum=8&ved=0CFUQ6AEwBw#v=onepage&q=%22mitro%22%20bahasa%20Jawa&f=false](http://books.google.ca/books?id=maZCdKJZzz4C&pg=PA20&lpg=PA20&dq=%22mitro%22bahasa%20Jawa&source=bl&ots=tpHejtFlvU&sig=5jZV0VBY_MNtTQA1a6veAjeXUoE&hl=en&ei=hA8jTrbRNYjIrQel1ZGgAg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=8&ved=0CFUQ6AEwBw#v=onepage&q=%22mitro%22%20bahasa%20Jawa&f=false).

Tidak hanya itu, munculnya keberagaman suku yang ada di Kota Metro, juga dibarengi dengan munculnya tingkat keberagaman dan keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya. Berikut ini penulis sajikan jumlah penduduk menurut kecamatan dan agama yang dianut di Kota Metro tahun 2015.<sup>17</sup>

Tabel.1.1  
Population by District and Religion in Metro Municipality, 2015

<b>Kecamatan</b>	<b>Islam</b>	<b>Protestan</b>	<b>Katolik</b>	<b>Hindu</b>	<b>Budha</b>
<i>District</i>	<i>Islam</i>	<i>Christian</i>	<i>Catholic</i>	<i>Hindu</i>	<i>Buddha</i>
-1	-2	-3	-4	-5	-6
<b>Kecamatan/District</b>					
1 Metro Selatan	14 197	234	243	30	5
2 Metro Barat	23 854	426	224	91	81
3 Metro Timur	31 031	987	1 947	181	669
4 Metro Pusat	51 568	1 738	1 261	72	907
5 Metro Utara	27 410	467	611	51	80
<b>Metro</b>	<b>148 060</b>	<b>3 852</b>	<b>4 286</b>	<b>425</b>	<b>1 742</b>

Melihat tabel di atas, dapat diketahui bahwa Kota Metro memiliki keberagaman dalam beragama. Meski, terlihat Islam sangat mendominasi, akan tetapi tidak lantas mengesampingkan keyakinan yang dianut oleh agama umat lain. Artinya, antara Islam dan agama-agama lain sama-sama memiliki ruang dan gerak untuk menjalankan aktivitasnya masing-masing. Sementara itu, untuk menjaga harmonisasi yang sudah terbentuk ini, Pemerintah Kota Metro bersama-sama Kementerian Agama Kota Metro mengefektifkan dan mengaktifkan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dengan melaksanakan berbagai kegiatan.

<sup>17</sup> “Badan Pusat Statistik,” accessed October 24, 2017, <https://metrokota.bps.go.id/Subjek/view/id/108#subjekViewTab3>.

Menurut Kepala Kantor Kemenag Kota Metro, Drs. H. Qomaru Zaman, MA diselenggarakannya kegiatan FKUB adalah untuk menjamin situasi kondusif antar agama di Kota Metro dan menghindari penyimpangan pemahaman. Yang pada akhirnya, semua akan menciptakan kedamaian bagi pemeluk agama yang ada di Kota Metro.<sup>18</sup>

Eksistensi *harmony in diversity* di Kota Metro semakin kentara dengan munculnya berbagai upaya Pemerintah Daerah Kota Metro dalam kegiatan-kegiatan persemaian nilai-nilai budaya yang ada di Kota Metro.<sup>19</sup> Berbagai even yang bertajuk kebudayaan tersebut dikemas dalam bentuk seremoni Festival Putri Nuban. Selain bertujuan untuk melestarikan budaya Lampung, festival tersebut bertujuan juga untuk mempererat tali persaudaraan, apresiasi terhadap ke-bhineka tunggal ika-an dalam kehidupan masyarakat Metro yang heterogen.<sup>20</sup>

Fakta-fakta di atas merupakan *anomaly* terhadap fakta sosiologis berupa konflik sosial yang kerap terjadi di tengah-tengah masyarakat di berbagai daerah pada akhir-akhir ini—khususnya Provinsi Lampung. Dalam kontek pembentukan integrasi sosial dalam sebuah masyarakat besar yang majemuk dan heterogen, Kota Metro telah mampu menampilkan *blue print* kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks ini, kiranya menjadi lebih penting untuk menggali konstruk pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi sosial masyarakat Kota Metro yang telah berjalan dari waktu ke waktu tersebut.

Jika melihat *setting social* yang telah berlangsung, maka dengan meminjam istilah dari Marison, bahwa kondisi yang terjadi

---

<sup>18</sup> “Pertemuan Forum Komunikasi Umat Beragama Di Kota Metro,” accessed October 24, 2017, <https://lampung.kemenag.go.id/berita/401864/pertemuan-forum-komunikasi-umat-beragama-di-kota-metro>.

<sup>19</sup> accessed October 24, 2017, <http://info.metrokota.go.id/kota-metro-gelar-kegiatan-persemaian-nilai-budaya-2016>.

<sup>20</sup> <http://www.buletinbudaya.com/prosesi-adat-festival-putri-nuban-2014/>

di Kota Metro dapat dikatakan sebagai proses *melting plot*<sup>21</sup>. Jika ditilik lebih jauh lagi menggunakan perspektif sosiologi, integrasi sosial berarti proses penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Dengan kata lain, terdapat dua unsur pokok integrasi sosial, yaitu unsur pembauran atau penyesuaian, dan unsur fungsional. Jika kemajemukan sosial gagal mencapai pembauran atau penyesuaian satu sama lain, maka kemajemukan sosial berarti disintegrasi sosial. Dengan kata lain, kemajemukan sosial gagal membentuk (disfungsional) masyarakat.<sup>22</sup>

Sekali lagi, dalam rangka mewujudkan dan merealisasikan kondisi masyarakat yang harmonis sesuai dengan yang dicita-cita tersebut di atas tentu merupakan sebuah perjuangan yang sangat panjang dan memerlukan keterlibatan dari semua unsur baik dari pihak pemerintah maupun kalangan agama. Selain itu, yang lebih utama sebagai syarat mutlak dalam membentuk suatu integrasi adalah bagaimana proses terjadinya integrasi interpersonal dan adanya komunikasi kontak sosial (*social contact*). Umumnya, ketika terjadi kontak sosial dan komunikasi di antara individu, maka akan berlanjut dengan saling merespon antar kelompok. Dalam pandangan teori fungsional struktural terdapat dua hal yang melandasi terjadinya integrasi suatu sistem sosial, yaitu pertama suatu masyarakat terintegrasi diatas tumbuhnya konsensus di antara norma-norma kemasyarakatan yang bersifat universal dan

---

<sup>21</sup>Bahwa kehidupan masyarakatnya bercorak majemuk atau beragam etnik yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda dalam berbagai aspek kehidupan. Kepelbagaian itu larut dalam fenomena sosial yang disebut dinamika integrasi sosial dan interaksi budaya dalam pembauran etnitas. Lihat Apolos Marisan, *Dinamika Interaksi Sosial Dan Integrasi Budaya Antara Komunitas Migran Dan Lokal Di Distrik Wanggar Kabupaten Nabire Provinsi Papua*, (Jayapura: Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura, 2013), h. 3.

<sup>22</sup> Eka Hendry Ar, "Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Etnik," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 21, No. 1, (June 15, 2013): h. 194.s

fundamental. *Kedua*, karena bermacam-macam anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (*cross cutting loyalties*).<sup>23</sup>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan di atas, pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai “Dialektika Agama dan Kebhenekaan: Konstruk Pendidikan Harmoni dan Kesadaran Interaksi Sosial Masyarakat Kota Metro”. Dari persoalan utama ini, kemudian diklasifikasikan kedalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik, yaitu:

1. Bagaimanakah konstruk pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi sosial masyarakat Kota Metro?
2. Bagaimana bentuk dialektika agama dan kebhenekaan masyarakat Kota Metro?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruk pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi sosial masyarakat Kota Metro terhadap perbedaan, keberagaman dan kemajemukan yang ada di Kota Metro. Selain itu, mendeskripsikan juga bentuk-bentuk dari dialektika agama dan kebhenekaan masyarakat di Kota Metro—sebagai modal kuat dalam mewujudkan *blue print* tentang kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah heterogenitas yang ada.

Tujuan tersebut meniscayakan kajian lebih mendalam tentang aspek-aspek penting dalam proses pendidikan harmoni dan pembentukan kesadaran interaksi sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi konstruk pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi sosial, bentuk dan manifestasi pendidikan harmoni yang telah terkonstruksi dan bentuk-bentuk dialektika agama dan

---

<sup>23</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, h. 69.

kebhenekaan sebagai upaya pelestarian kehidupan masyarakat yang harmonis.

Selanjutnya, jika tujuan dan target penelitian dapat tercapai, maka secara teoritis hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan, sekaligus menjadi *blue print* pada bidang pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi sosial. Sementara itu, dari sudut pandang praktis, hasilnya diharapkan berguna sebagai bahan informasi yang komprehensif tentang dialektika agama dan kebhenekaan; konstruk pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi sosial di tengah masyarakat yang heterogen dan multikultur.

Lebih dari itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi para *stakeholders* dalam pengambilan kebijakan untuk *memanaje* multikulturalisme dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dasar pengambilan kebijakan bagi lembaga-lembaga yang terkait dalam menciptakan dialektika agama dan kebhinekaan; konstruk pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi sosial masyarakat di daerah lain dalam menyelesaikan konflik sosial-horizontal yang sering terjadi di tengah kehidupan sosial masyarakat plural, majemuk dan heterogen.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang dialektika agama dan kebhinekaan atau yang lazim dikenal dengan *harmony in diversity* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti lain. Begitu juga dengan penelitian yang menggunakan teori-teori sosial dan budaya. Adapun penelitian tentang dialektika agama, diantaranya telah dilakukan oleh Adrika F. Aini dan Abdul Mustaqim dengan judul, Dialektika Agama: Harmoni Dalam Jemaat Ahmadiyah (Resepsi Hermeneitis Jemaat Ahmadiyah Indonesia Manislor Kuningan Jawa Barat terhadap Ayat-ayat Jihad dan Perdamaian). Dari penelitian tersebut diketahui bahwa perlakuan intoleransi, diskriminasi dan kekerasan

sering dialami kelompok Ahmadiyah sebagai minoritas di Indonesia, tak terkecuali Jemaat Ahmadiyah Manislor Kuningan beberapa tahun lalu.

Menurut penelitian ini, fenomena tersebut perlu mendapat konfirmasi penafsiran mengenai ayat al-Qur'an yang mengacu pada signifikansi nilai-nilai perdamaian yang harus dijunjung antar sesama kelompok beragama. Sebab, al-Qur'an juga mewacanakan pentingnya mengenai perdamaian. Reinterpretasi tersebut setidaknya dapat menjadi landasan teologis yang berguna untuk meneguhkan nilai-nilai kebebasan keyakinan beragama dan perdamaian, serta menghapuskan segala bentuk diskriminasi. Dalam penelitian Studi kasus, dengan metode deskriptif-eksplanatif melalui observasi dan wawancara mendalam tersebut menghasilkan jawaban penelitian bahwa Jemaat Ahmadiyah Manislor dalam memahami ayat al-Qur'an tentang Jihad dan perdamaian ternyata mencerminkan pemahaman yang kontekstual, mereka tidak hanya memahaminya secara literal begitu saja, melainkan juga mempertimbangkan sisi historis dan konteks masa sekarang yang secara tidak sadar melibatkan horison (*pre understanding*) mereka. Ayat-ayat jihad dan perdamaian, bagi mereka dapat menjadi solusi dari konflik dan kekerasan yang dialami jemaat Ahmadiyah Manislor.<sup>24</sup>

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Tim Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura tentang dinamika interaksi sosial dan integrasi budaya antara komunitas migran dan lokal di Distrik Wanggar Kabupaten Nabire Provinsi Papua. Penelitian tersebut menggambarkan jika proses pembauran telah berhasil salah satu indikator yang menonjol adalah transmigran umum mahir dalam penuturan bahasa lokal seperti bahasa daerah Suku Mee, dan sebaliknya baik anak sekolah maupun orang dewasa

---

<sup>24</sup> Lihat dalam Adrika F. Aini dan Abdul Mustaqim, "Dialektika Agama: Harmoni Dalam Jemaat Ahmadiyah (Resepsi Hermeneitis Jemaat Ahmadiyah Indonesia Manislor Kuningan Jawa Barat terhadap Ayat-ayat Jihad dan Perdamaian)" dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4 Nomor 2, 2016

mahir dan dapat berkomunikasi dalam bahasa daerah Bahawa Jawa. Pada momen-momen tertentu terutama pada hari raya kenegaraan seperti 17-an dapat dimeriahkan dengan menampilkan berbagai acara perlombaan dan pertandingan dan atraksi tarian daerah. Setiap suku menampilkan tarian khas daerah masing-masing dan dinikmati oleh semua warga yang hadir pada saat itu. Sementara itu, pada aspek Religi, walaupun mereka sudah hidup pada era monoteisma yaitu percaya pada satu kekuatan yaitu Tuhan, tetapi masyarakat juga masih dalam proses transmisi karena percaya hal-hal bersifat politeisme dan fetesisme. Namun, hal tersebut tidak berlaku pada masyarakat transmigran juga pada masyarakat pada umumnya.<sup>25</sup>

Sementara itu, dalam penelitian Nurkholik Affandi juga dijelaskan bahwa harmoni kerukunan antar umat beragama dewasa ini menjadi sebuah harapan di tengah-tengah kehidupan antar umat beragama yang memiliki potensi terjadinya konflik. Ditinjau dari teori konstruksi perdamaian kerukunan antar umat beragama dapat dilihat dari beberapa unsur, antara lain: *effective channels of communication, effective system of arbitration, integrative climate (Bridging social capital), critical mass of peace enhancing leadership dan just structure*). Dalam menciptakan perdamaian, unsur-unsur dalam konstruksi perdamaian pada dasarnya tidak mutlak secara keseluruhan harus terpenuhi akan tetapi sebagian dari unsur-unsur yang ada juga memiliki kontribusi dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama dapat dilihat pada beberapa fenomena sosial, seperti terjadinya dialog antar umat beragama, terbentuknya civic asosiasi multi identitas, baik dari segi agama, etnis maupun ras.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Lihat dalam Tim Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura, *Dinamika Interaksi Sosial dan Integrasi Budaya Antara Komunitas Migran Dan Lokal Di Distrik Wanggar Kabupaten Nabire Provinsi Papua*, (Jayapura: Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura, 2013)

<sup>26</sup> Nurkholik Affandi, "Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)," *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, Vol: XV, no. 01, (June 2012).

Hal senada juga dikemukakan oleh Hijrian A. Prihantoro dalam penelitiannya. Menurutnya rekonstruksi nalar keagamaan merupakan titik pijak untuk memotret tekstur kebenaran ketika manusia berupaya mendialektikakan antara agama dengan realita. Upaya menghadirkan pembacaan baru terhadap korpus-korpus Islam klasik merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini mengendap dapat dientaskan lalu dientitaskan.<sup>27</sup>

Hal tersebut dipertegas oleh penelitian Nur Said dalam penelitiannya bahwa Islam memiliki konsep yang lebih holistik tentang harmoni. Islam memiliki ajaran harmoni setidaknya dalam empat dimensi yang terintegrasi secara integral. (1) Harmoni dalam konteks hubungan manusia dengan Allah; (2) Harmoni dengan diri sendiri dan keluarga; (3) Harmoni dengan masyarakat yang lebih luas; (4) Harmoni dengan lingkungan. Oleh sebab itu, nilai harmoni dalam Islam perlu dikembangkan sejak mulai dari diri sendiri dalam hidup berkeluarga. Sementara itu, berkaitan dengan materi pendidikan damai harus meliputi dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*) dan sikap (*attitudes*) yang perlu direkonstruksi menjadi desain kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat usia peserta didik.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil penelusuran studi pustaka dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat dimensi lain yang menarik untuk dilanjutkan. Pada dimensi ini peneliti mengambil bagian untuk melanjutkan penelitian tentang dialektika agama dan kebhinekaan; konstruk pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi sosial masyarakat di Kota Metro. Namun demikian, paradigma defenisi sosial sebagai acuan penelitian ini adalah paradigma yang secara pasti memandang manusia sebagai seorang yang aktif menciptakan kehidupan sosial budayanya

---

<sup>27</sup> Lihat dalam Prihantoro, "Tekstur Baru Studi Islam; Prototipe Dialektika Agama Dan Realita,."

<sup>28</sup> Nur Said, "Integrasi Nilai Harmoni Dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga Dan Sekolah," *Jurnal PALASTREN*, Vol. 8, no. 01, (June 2015).

tersendiri. Paradigma ini mengarahkan perhatiannya pada bagaimana cara manusia mengartikan kehidupan sosialnya yang nyata.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru Dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Lentera, 2002), h. 293-294.

## BAB II

### AGAMA DAN KEBHINNEKAAN

#### A. Dialektika Agama dan Kebhennikaan

##### 1. Agama dan Pengertiannya

Agama menjadi fenomena umum yang selalu di alami oleh umat manusia. Agama menjadi bagian dan wilayah dari asasi manusia untuk memenuhi kebutuhannya dalam hal mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa. Sebab, agama menjadi tanggapan manusia terhadap titik kritis dimana dia bersentuhan dengan kekuatan tertinggi dan sakral.<sup>1</sup> Maka—antara sadar atau tidak sadar—apapun agama yang telah dipilih, dianut dan diyakini seseorang, secara mutlak menjadi urusan pribadinya.

Bagi manusia agama menjadi sistem dan tata kelola kehidupan, sebab agama menjadi *elanvital* kehidupan duniawi dan ukhrowi. Apapun nama dan penyebutannya<sup>2</sup>; baik agama, *religi* ataupun *Din*, secara umum adalah sebetuk sistem *credo* “tata keimanan” atau “tata keyakinan” terhadap adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia. Tidak hanya itu, agama juga menjadi suatu sistem ritus “tata peribadahan” manusia kepada sesuatu yang dianggap Yang Mutlak (*absolute*). Selanjutnya,

---

<sup>1</sup> Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 50.

<sup>2</sup> Berkaitan dengan pengertian agama, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa agama merupakan bentuk kepercayaan kepada Tuhan (dewa) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sementara itu agama dalam pengertian bahasa sansekerta adalah “tidak kacau”. Sebab, kata agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata “religion” (bahasa Inggris), “religie” (bahasa Belanda), keduanya berasal dari bahasa Latin, “religio”, dari akar kata “religare” yang berarti mengikat. Lebih lengkap lihat dalam Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cet. Ke 1, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 3.

agama juga dimaknai sebagai sistem norma “tata kaidah” yang memiliki tugas dan fungsi mengatur hubungan antara manusia dan manusia serta antara manusia dan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan “tata keimanan” dan “tata peribadahan” itu.<sup>3</sup>

Sedemikian luasnya hal yang berhubungan dengan sistem religiusitas, maka menjadikan definisi tentang agama tidaklah memiliki satu bentuk yang “utuh” dan dapat diterima secara umum. Namun, pada kenyataannya agama memiliki varian definisi dan pengertian, tergantung pada sudut pandang yang menyorotinya; dari kacamata para filsuf, psikolog, teolog bahkan para sosiolog sekalipun—masing-masing memiliki rumusan dafinisi tersendiri, sesuai dengan perspektif dan tujuannya masing-masing.<sup>4</sup> Sebab itulah, mendefinisikan agama selalu mengalir dan tidak akan ada habisnya.

Berkenaan dengan hal ini, maka Zakiyah Darajat berpendapat bahwa tidak ada yang lebih sulit dari pada membuat definisi agama. Mengapa demikian? Karena pengalaman agama bersifat subjektif, intern dan individual

---

<sup>3</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 30; Sementara itu menurut Bennet, “*Religion...may broadly be defined as acceptance of obligation toward powers higher than man him self*” lebih lengkap lihat; John R Bennet, “‘Religion’,” *Encyclopedia Americana*, (New York: Americana Corp, 2000), h. 324.

<sup>4</sup> Sebagian filosof beranggapan bahwa religion itu “*superstitious structure of incoherent metaphysical notions*” (struktur takhayul paham metafisis yang tidak beraturan). Sementara itu, sosiolog lebih senang menyebut *religion* sebagai “*collective expression of human values*” (ekspresi kolektif nilai-nilai manusiawi). Sedangkan Marx mendefinisikan *religion* sebagai “*the opium of the people*” (candu masyarakat). Sementara psikolog menyimpulkan *religion* sebagai “*mystical complex surrounding a projected super-ego*” (kompleks mistis seputar superego yang direncanakan). Lebih lengkap lihat dalam Anwarsyah Nur, “Interelasi Agama Dan Budaya (Suku Jawa Antara Agama Dan Budaya),” (Forum Diskusi Mata Kuliah Sosiologi Agama, PPS IAIN Sumatera Utara, Desember 2011), diakses dari <http://anwarsyahnursblog.blogspot.com/2011/12/interelasi-agama-dan-budaya-suku-jawa.html>.

dimana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dari orang lain.<sup>5</sup>

Walaupun terdapat perbedaan pengalaman agama, tetap saja agama menurut Hadikusuma dalam Bustanuddin sebagai ajaran yang diturunkan Tuhan untuk menjadi petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.<sup>6</sup> Karenanya, Ishomuddin menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal.<sup>7</sup> Hal inilah yang kemudian oleh Harun Nasution agama disebut sebagai aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.<sup>8</sup> Sejalan dengan itu, Hendropuspito mendeskripsikan agama sebagai suatu system sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat umumnya.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat dispesifikasikan, bahwa agama merupakan sebuah ajaran yang telah diturunkan oleh Dzat Yang Maha Tinggi atau Tuhan melalui seorang utusan yang berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan kehidupan akherat. Oleh karena itu, sebagai bentuk refleksi dari cara beragama seseorang, mestinya tidak hanya terbatas pada kepercayaan semata. Namun lebih dari itu, yakni

---

<sup>5</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. Ke-13 (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 3.

<sup>6</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 33.

<sup>7</sup> Menurut Ishomuddin semua masyarakat memiliki cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut sebagai “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik. Sehingga dengan hal ini makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual. Lebih lengkap lihat Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 29.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Islam; Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI, 1979), h. 9.

<sup>9</sup> D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 34.

merefleksi dan mewujudkan dalam sikap dan tindakan kolektivitas umat atau aktivitas keagamaan.

Dalam dimensi lain, aktivitas keagamaan seseorang, tentu saja tidak hanya berada pada taraf relasi atau hubungan dengan Tuhan (*al-hablū min Allah*), melainkan meliputi hubungan atau relasi dengan sesama makhluk Tuhan (baca; *al-hablū min an-nās wal 'alam*).

Selanjutnya, aktivitas keagamaan seseorang juga menjadi bagian dari dimensi ritual suatu agama, yang pada hakekatnya aktivitas tersebut muncul atau menjelma dari bagaimana cara manusia tersebut menginternalisasikan dan mengejewantahkan keberagamaannya. Sehingga, agama sebagai realitas pengalaman manusia dapat dilihat dan diamati melalui aktivitas kehidupan umat (baca; komunitas umat beragama), dan emosi keagamaannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas keagamaan muncul dari adanya pengalaman keagamaan manusia.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pendefinisian, namun agama (*relegion*) secara umum dapat dilihat dari berbagai dimensi dan bentuk-bentuk kebercirikhasannya, yakni dari bentuk kepercayaan dan aktifitas manusia. Adapun bentuk-bentuk tersebut menurut Bozman meliputi beberapa hal, yaitu; kebaktian, pemisahan antara yang sakral (*sacred*) dengan yang *profane*, kepercayaan terhadap roh, dewa-dewa atau Tuhan, penerimaan atas wahyu Tuhan yang supra-natural dan pencarian keselamatan.<sup>10</sup>

Hal senada juga telah dikemukakan Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso, bahwa terdapat lima macam dimensi keagamaan atau relegiusitas. Adapun kelima hal tersebut, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperi-

---

<sup>10</sup> E.F. Bozman, *Everyman's Encyclopedia*, Fourth Edition, vol. 10 (London: JM. Dent & Sons Ltd, 1959), h. 512.

ensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (inte-lektual).<sup>11</sup>

Selanjutnya, bentuk kebercirikhasan dan dimensi keagamaan akan memunculkan karakteristik dari agama tersebut. Dijelaskan Daniel, bahwa karakteristik semua agama—baik kecil maupun besar, kuno maupun modern, formal maupun non formal—senantiasa mengajarkan kepercayaan kepada bentuk spirit. Disebutkan bahwa dalam agama telah terjadi hubungan intens antara ritual dan kepercayaan,<sup>12</sup> antara ritual dan mitos. Kontek inilah yang kemudian menjadi penyebab perjumpaan agama (religi), mitos dan *magi* dalam tataran empiris terjalin begitu kuat.<sup>13</sup>

Menyikapi hal demikian ini, Geertz dalam Roibin menjelaskan, bahwa agama tidak hanya persoalan spirit semata, namun telah terjadi intensitas hubungan antara agama sebagai sumber nilai (*value sources*) dengan agama sebagai sumber kognitif (*cognitive sources*). Menurutnya, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*). Sehingga pada bagian ini agama berfungsi menjadi pedoman (*compass*) yang mengarahkan tindakan-tindakan manusia. Selanjutnya, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Pada bagian ini, agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan (*product of knowledge*) dan pengalaman manusia (*human experience*), yang tidak jarang kita temukan telah melembaga menjadi kekuatan mistis.<sup>14</sup> Menyikapi perspektif *pattern of behaviour*,

---

<sup>11</sup> Djamaludin Ancok and Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 77.

<sup>12</sup> Daniel L. Pall, *Seven Theories of Religion*, (New York: mac Millon, 1970), h. 20.

<sup>13</sup> Jacob Vredembregt, *Bawean Dan Islam*, Jilid VIII (Jakarta: INIS, 1990), h. 26.

<sup>14</sup> Roibin, "Dialektika Agama Dan Budaya: Mungkinkah Bertemu? Sebuah Kajian Sosio-Antropologi Tentang Agama Teks Dan Agama

maka agama seringkali dipahami dan dimaknai sebagai bagian dari sistem kebudayaan,<sup>15</sup> yang kadar efektifitas fungsi ajarannya terkadang tidak kalah dengan agama formal.

Oleh sebab itu, sebagaimana yang telah diketahui bersama—dalam kontek negara Indonesia—bahwa agama-agama memiliki karakteristiknya masing-masing. Agama tersebut menyatu dan beradaptasi dengan budaya lokal (*local culture*), sehingga menjadi suatu kecenderungan ke arah pembentukan tradisi yang bercorak integratif. Suatu misal Islam, dalam kontek Indonesia, Islam telah mengalami proses pempribumian secara konseptual dan struktural—secara familier oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) proses ini disebut dengan istilah pribumisasi Islam.<sup>16</sup>

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa, tidak semata-mata agama merupakan ciptaan manusia, melainkan sebetuk hubungan (*relationship*) antara konstruksi Tuhan dengan konstruksi manusia. Kontruksi Tuhan tercermin dan terwujud dalam bentuk kitab-kitab suci yang telah di turunkan atau di wahyukan kepada para utusanNya. Sementara itu, kontruksi manusia terwujud dalam bentuk terjemahan dan

---

Masyarakat,” *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 8, no. 2, (Oktober 2008): h. 139-140.

<sup>15</sup> Nursyam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 1.

<sup>16</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001). Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa masuk dan tersebarnya Islam di Nusantara dalam lintas sejarah disebutkan tidak menggunakan cara-cara konfrontasi atau invasi militer, namun salah satu caranya adalah menggunakan saluran pendidikan dan kebudayaan. Contoh yang paling konkret adalah ketika wali songo (sebut saja misalnya Sunan Kalijaga) menjadikan ajaran Islam tidak dalam bungkus budaya arab, tapi dalam racikan dan cita rasa budaya jawa. Artinya masyarakat diberi bingkisan budaya Jawa, lewat pagelaran wayang kulit sebagai media dakwah dan pendidikan rohani dengan menjadikan tokoh pewayangan yang menjadi idola masyarakat Jawa waktu itu, seperti tokoh-tokoh dalam pewayangan Mahabarata yang dimasukkan unsur-unsur Islam. Lebih lengkap lihat; Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 234-238.

interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan dalam praktek ritual keagamaan.

Dalam perkembangan selanjutnya, agama menjadi wilayah kajian yang sangat urgen dengan keber-fungsian di dalam bidang ilmu pengetahuan. Sebab, jika diamati secara mendalam, agama akan bersifat universal, umum dan menyeluruh bagi masyarakat. Dan begitu juga sebaliknya. Kajian ataupun *discourse* tentang masyarakat, tidak akan menjadi lengkap dan komprehensif, jika tanpa melihat dan melibatkan agama sebagai salah satu doktrin (bersifat ajaran) ataupun agama sebagai faktor budaya.<sup>17</sup> Dengan demikian, agama dan masyarakat menjadi dua unsur yang tidak terpisahkan keberadaannya. Mengingat, agama sejauh ini telah terbukti dapat melindungi sekaligus melegitimasi keberadaan manusia yang berbeda-beda, dengan tetap mampu menancapkan nilai-nilai esensial ajarannya.<sup>18</sup>

Meski demikian, dalam tataran parkisnya, tidak menutup kemungkinan akan terjadi dan muncul perubahan orientasi masyarakat dalam memaknai sebuah agama. Hal ini dipengaruhi dengan munculnya perubahan sosial kemasyarakatan sebagaimana yang kita rasakan saat ini. Walau telah terjadi pergeseran atau perubahan orientasi, akan tetapi tidak sedikit pun masyarakat yang kemudian mengesam-pingkan atau bahkan meniadakan keberadaan agama di dalam kehidupannya.

---

<sup>17</sup> Dijelaskan oleh Ripa'i bahwa agama tidak semata-mata menstrukturkan kebudayaan, tetapi agama juga dilihat sebagai pedoman bagi ketepatan dari kebudayaan; suatu pedoman yang beroperasi melalui sistem simbol pada tingkat emosional, kognitif, subyektif, dan individual. Lebih lengkap lihat Ahmad Ripa'i, "Dialektika Islam dan Budaya Sunda: (Studi Tentang Sistem Kepercayaan Dan Praktik Adat Pada Komunitas Masyarakat Di Desa Nunuk Baru Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka Jawa Barat)," *Holistik*, Vol 13, No. 02, (Desember/1434 H 2012): h. 45.

<sup>18</sup> Hijrian A. Prihantoro, "Tekstur Baru Studi Islam; Prototipe Dialektika Agama Dan Realita," *Jurnal Millah*, Vol. XV, no. 2 (February 2016): h. 189.

Menyikapi dan mengantisipasi perubahan orientasi pemaknaan agama, maka menurut kacamata sosiologi, agama menjadi suatu pandangan hidup (*live view*) harus diterapkan dan diinterpretasikan dalam kehidupan, baik secara individual maupun kelompok. Karena menurut Kahmad keduanya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial di dalam masyarakat manapun.<sup>19</sup>

Setidaknya, pernyataan di atas mendeskripsikan, bahwa perkembangan suatu masyarakat *include* di dalamnya tingkat keberpengaruhannya yang tinggi terhadap suatu agama. Mengapa demikian? karena dalam ruang lingkup membahas masyarakat dengan tanpa mem-bincangkan keberadaan suatu agama, maka tidak akan menghasilkan hipotesa yang dapat menggambarkan realitas sosial secara lengkap, objektif dan mendalam. Mengingat, perkembangan agama—baik secara wacana dan praksis sosial—dalam sebuah struktur dan tatanan masyarakat menunjukkan adanya unsur konstruksi dan struktur pemikiran dari umat manusia.

Meminjam istilah Ripa'i, bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia merupakan cerminan dari permasalahan ketuhanan. Sehingga menurut Ripa'i, ketika mempelajari realitas manusia dengan segala aspeknya, sama halnya mempelajari Tuhan (baca; agama) dalam realitas empiris. Jika realitas (*reality*) manusia yang tercermin pada bermacam-macam budaya yang sangat beragam, maka diperlukan sebuah kajian *cross culture* untuk melihat realitas universal agama.<sup>20</sup>

Senyatanya, agama memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan umat manusia dan masyarakat. Sebab, agama

---

<sup>19</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 15.

<sup>20</sup> Ripa'i, "Dialektika Islam dan Budaya Sunda: (Studi Tentang Sistem Kepercayaan Dan Praktik Adat Pada Komunitas Masyarakat Di Desa Nunuk Baru Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka Jawa Barat)," h. 49.

akan memberikan sebuah sistem nilai yang memiliki *derivasi* pada norma-norma masyarakat untuk memberikan pengabsahan dan pembenaran dalam mengatur pola perilaku manusia, baik pada level atau tingkat individu maupun masyarakat. Sejalan dengan ini, maka agama akan menjadi sebuah pedoman hidup singkatnya.<sup>21</sup>

Dalam kehidupan umat manusia, peran dan fungsi agama menempati posisi sebagai lembaga atau institusi yang mengatur kehidupan rohani dan jasmani. Sebab itulah, maka terhadap apa yang telah dikenal dengan sebutan atau nama agama-agama ini, perlu kiranya ditelusuri dan ditilik pada titik persamaan, keberfungsian dan urgensitasnya masing-masing. Sehingga nantinya, wilayah ini dapat dijadikan arena untuk memberikan ruang (*space*) dialog bagi para pemeluknya, agar saling memahami dan mengerti baik pada taraf *intern* maupun *ekstern*.

## 2. Agama dan Keberfungsiannya

J.H. Leuba dalam Sururin menyatakan, jika agama merupakan cara bertingkah laku, sebagai system kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara itu, Thouless dalam Sururin juga menjelaskan, jika agama memandang sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia.<sup>22</sup>

Sementara itu di lain pihak, Gertz mengistilahkan agama kedalam beberapa hal, yaitu; agama sebagai (1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku; untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan tahan lama dalam diri manusia; dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi; dan

---

<sup>21</sup> Ali Imron, "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," *HIKMAH*, Vol. II, no. 01, (June 2015): h. 26.

<sup>22</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 4.

(4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas; sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.<sup>23</sup>

Berdasarkan argumen-argumen di atas, agama—sebagai sesuatu yang telah dipercayai—mempunyai urgensi dalam hidup dan kehidupan manusia, baik secara individu (pribadi) maupun secara kolektif (kelompok). Sehingga, agama secara umum dapat berfungsi sebagai jalan penuntun dan pedoman bagi penganutnya agar mendapatkan atau mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak. Pada bagian ini, Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat, sementara oleh Marx agama disebut sebagai fungsi ideologi, sedangkan oleh Weber agama berperan sebagai sumber perubahan sosial. Berkenaan dengan hal ini, maka dapat dikatakan jika masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, sebab agama itu sendiri ternyata sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara empiris, keberfungsian agama menurut E.K. Nottingham, agama dapat berfungsi sebagai; 1) faktor yang mengintegrasikan masyarakat; 2) faktor yang mendis-integrasikan masyarakat; 3) faktor yang bisa melestarikan nilai-nilai sosial; dan 4) faktor yang bisa memainkan peran yang bersifat kreatif, inovatif bahkan bersifat revolusioner.<sup>24</sup> Sementara itu dipihak lain, Jalaluddin membuat klasifikasi fungsi agama bagi manusia di tengah-tengah masyarakat ke dalam beberapa hal, yaitu:<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, (Jogyakarta: Kanisius, 1992), h. 5.

<sup>24</sup> Elizabeth K Nottingham, *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1993).

<sup>25</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 233-235; Sementara itu menurut Hendro Puspito dalam Sururin, mengatakan fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa hal, yaitu: (a) Fungsi Edukatif, (b) Fungsi Penyelamatan; (c) Fungsi Pengawasan Sosial;

1) Agama sebagai fungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat jika ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Sehingga agama berfungsi memindahkan dan mengalihkan (transfer) nilai norma keagamaan kepada masyarakat. Dengan demikian, maka agama secara mendasar dan universal memberikan orientasi dan motivasi serta membantu untuk mengenal dan memahami sesuatu hal yang dianggap “sakral”.<sup>26</sup> Dengan kata lain, agama untuk mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agamanya masing-masing.

2) Agama sebagai fungsi penyelamat

Kapan dan dimanapun setiap manusia berada, pasti menginginkan dirinya agar selamat. Keselamatan itu bersifat luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat.

3) Agama sebagai fungsi Perdamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya ketika seseorang pelanggar menebus dosa-dosanya melalui; tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

4) Agama sebagai fungsi *social control*

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma,

---

(d) Fungsi Memupuk Persaudaraan; (e) Fungsi Transformatif. Lebih lengkap lihat dalam; Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 11-12.

<sup>26</sup> MK Ridwan, Adang Kuswaya, and Muhammad Misbah, “Agama; Antara Cita Dan Kritik,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Vol. 4, no. 1 (2016): h. 159.

sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

5) Agama sebagai fungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan terkadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

6) Agama sebagai fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang ataupun kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7) Agama sebagai fungsi kreatif

Ajaran Agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8) Agama sebagai fungsi sublimatif

Ajaran agama menguduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

Selanjutnya, membicarakan kedudukan agama di tengah-tengah masyarakat, secara tidak langsung maka kita akan bersinggungan dengan agama dan perilaku yang didalamnya. Sebab, agama memiliki ajaran-ajaran tentang norma-norma, akhlak atau etika, kebersihan jiwa, tidak mementingkan diri sendiri, dan sifat-sifat “suci” lainnya. Norma-norma inilah yang diajarkan oleh agama-agama manapun. Sehingga, keberfungsian dan peran agama itu berkaitan langsung dengan bagaimana manusia atau si pemeluk agama menerapkannya. Maka, jika seseorang telah menganut salah satu agama, tapi tidak mencerminkan ajaran dan norma-norma yang ada didalamnya, maka agama tidak akan berarti bagi orang tersebut.

Menyikapi hal demikian, Ancok dan Fuad Anshori Suroso, mengatakan bahwa perilaku keagamaan bukan hanya sekadar ketika seseorang melakukan perilaku dan praktek ritual (beribadah) semata. Namun lebih dari itu, yakni ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Maksudnya, tidak hanya sekadar hal yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan jika perilaku keagamaan seseorang akan terbentuk dan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. Sehingga kedua faktor tersebut dapat di identifikasikan menciptakan perilaku dan kepribadian seseorang dalam beragama. Sebagaimana di kemukakan Hakim, bahwa pada faktor intern ini manusia berkedudukan sebagai makhluk beragama (*homo religius*). Hal ini disebabkan manusia sudah memiliki potensi atau naluri untuk beragama, dimana tiap-tiap manusia yang lahir ke muka bumi, membawa suatu tabiat dalam jiwanya untuk

---

<sup>27</sup> Ancok and Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, h. 77.

beragama, yaitu ingin mengabdikan dan menyembah kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa. Sifat demikian telah menjadi fitrah bagi kejadian manusia, yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa dalam diri manusia.<sup>28</sup>

Sementara itu, faktor ekstern merupakan hal-hal yang berasal dari luar pribadi orang tersebut dan memiliki pengaruh pada perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang. Pengaruh ini dapat berasal dari lingkungan keluarga, teman sepergaulan, masyarakat, dan lingkungan sehari-hari yang sering bersinggungan.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa selain insting dan pembawaan jiwa, terdapat hal-hal yang mendorong manusia untuk beragama, yaitu suasana kehidupan di muka bumi ini. Maka jelaslah, bahwa sikap dan perilaku keagamaan seseorang di tengah-tengah masyarakat, senyatanya bukan hanya bersifat perilaku ritual (beribadah). Akan tetapi dapat tercermin ketika seseorang tersebut melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Kerenanya, keberagamaan seseorang di tengah-tengah masyarakat akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Berdasarkan pada anasir-anasir di atas, bahwa dalam perspektif khazanah ilmu-ilmu sosial modern, ternyata agama tidak ada sangkutpautnya dengan konflik, melainkan lebih menitik beratkan kepada situasi integrasi dan harmoni. Salah satu sosiolog ternama abad ke-19 Emile Durkheim dalam sebuah penelitiannya yang berjudul *The Elementary Forms of The Religious Life* menemukan hakikat agama pada fungsinya sebagai sumber dan pembentuk solidaritas mekanis.

Dari sinilah kemudian Durkheim beranggapan jika agama merupakan suatu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu menjadi satu kesatuan

---

<sup>28</sup> Agus Hakim, *Perbandingan Agama : Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan : Majusi Shabiah-Yahudi, Kristen-Hindu Dan Budha*, (Bandung: Diponegoro, 1979), h. 11.

melalui sistem kepercayaan dan ritus. Lewat simbol-simbol yang sifatnya suci, agama mengikat orang-orang ke dalam berbagai kelompok masyarakat. Dengan kata lain, dalam sebuah masyarakat dapat dipastikan terdapat nilai-nilai yang di *kudus*-kan (disakralkan). Nilai-nilai yang di *kudus*-kan ini dapat bertugas mengkondisikan anggota masyarakat untuk tunduk dan patuh. Klasifikasi yang *kudus* dan yang *profane* demikian sentral dalam masyarakat beragama.<sup>29</sup> Sehingga, agama juga dapat membangun hukum, aturan-aturan dan norma-norma hidup bagi kehidupan individual dan kelompok.<sup>30</sup>

Senada dengan Durkhiem, Ritzer dan Goodman juga mengatakan bahwa agama dalam perspektif sosiologis dapat dilihat dari adanya fenomena-fenomena keagamaan yang muncul dalam masyarakat, baik dalam bentuk ritual, perayaan maupun simbol-simbol keagamaan, sehingga agama tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari budaya masyarakat. Menurutnya, agama yang menjelma dalam bentuk budaya inilah yang menuntut adanya dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas. Sehingga dalam agama muncul istilah misi keagamaan dalam bentuk budaya.<sup>31</sup>

Secara lebih lanjut, Nottingham menjelaskan bahwa dalam realitas masyarakat majemuk, ada dua faktor sekaligus yang dapat diperankan oleh agama, yaitu sebagai pemersatu

---

<sup>29</sup> Emile Durkhiem, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Joseph Ward Swain, Fifth Impression, (London: George Allen & Unwin Ltd., 1964).

<sup>30</sup> Lebih dari itu, Hanani menjelaskan perspektif Durkheim, bahwa agama mempunyai fungsi yang sangat strategis bagi manusia. Agama tidak lagi sebagai “pemuas” batin kehidupan manusia. Namun, agama dapat mempengaruhi dinamika sosial. Karena itu, agama tidak dapat diartikan secara sederhana sebatas makna ritual atau sakral. Mengapa? Karena agama tidak saja berhubungan dengan kepercayaan kepada sesuatu yang suci. lebih lengkap lihat Silfia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi Dan Agama*, Cet-1 (Bandung: Humaniora, 2011), h. 37.

<sup>31</sup> George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Sociological Theory*, (New York: Mc.Graw-Hill, 2004), h. 581.

dan pemecah belah. Pada satu sisi, agama dapat menciptakan ikatan bersama, baik antara anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka.<sup>32</sup> Namun pada sisi lain, perasaan seagama saja tidak mencukupi untuk menciptakan perasaan memiliki kelompok atau kesatuan sosial. Karenanya, mesti ada faktor lain yang digunakan untuk lebih memperkuat dan mempertahankan kohesi sosial tersebut. Dengan demikian maka agama secara tidak langsung memiliki dua efek sekaligus, yakni efek pemersatu dan sekaligus pemecah belah.<sup>33</sup>

Berdasarkan pada anasir-anasir di atas, maka dapat dikatakan jika keberadaan dan eksistensi agama di tengah-tengah masyarakat, memiliki dua potensi sekaligus, yakni sebagai pemersatu atau integratif dan potensi pemecah belah atau konflik. Dikatakan sebagai fungsi integratif, apabila agama secara sosiologis menjalankan peran dan fungsinya sebagai pemersatu (integratif) bagi umat beragama yang sama. Meski demikian, fungsi integratif<sup>34</sup> tidak selamanya dapat berperan secara normal bahkan bisa memudar, meluntur atau melemah, apabila di dalam kehidupan beragama—saling melibatkan unsur-unsur keyakinan yang berbeda. Sehingga, dalam konteks internal umat beragama, agama lebih berperan sebagai pemersatu (integratif), sekalipun juga tidak menutup kemungkinan terjadi disintegratif, terutama ketika melibatkan perbedaan-perbedaan paham dalam suatu agama atau kepercayaan.

---

<sup>32</sup> Nottingham, *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, h. 42.

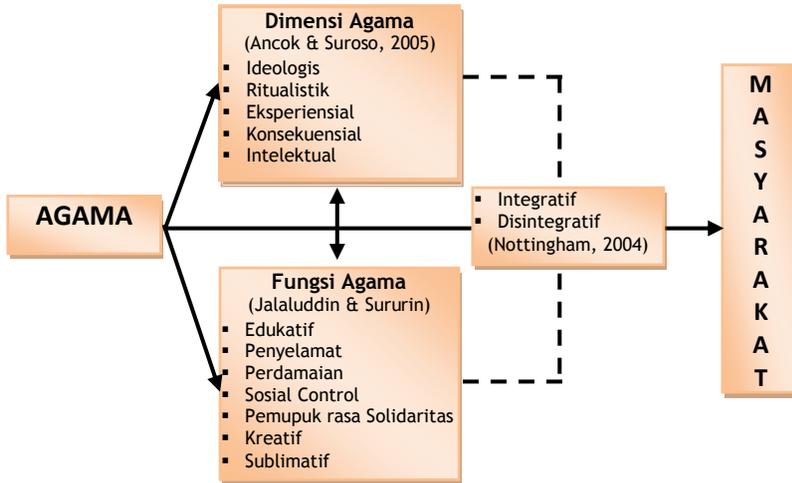
<sup>33</sup> Odea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, h. 139.

<sup>34</sup> Proses integratif positif inilah yang kemudian diyakini Hendropuspito, bahwa agama dapat berfungsi sebagai pemupuk persaudaraan terutama internal umat beragama. Namun demikian, ibarat sisi mata uang, menurut Hendro agama dalam realitas sosial memiliki peran ganda antara fungsi integratif maupun fungsi disintegratif, tergantung konteks hubungan internal atau eksternal umat beragama. Lebih lengkap lihat Hendrosusilo. OC, *Sosiologi Agama*, h. 57-58.

Mengacu pada uraian tersebut di atas, maka dapat peneliti ilustrasikan alur dimensi dan keberfungsian agama bagi masyarakat sebagai berikut ini.

Gambar. 2.1

Alur Dimensi dan Keberfungsian Agama Bagi Masyarakat



### 3. Posisi Agama dalam Sebuah Kebhinnekaan

Sebagaimana yang telah disinggung pada bagian sebelum, bahwa agama merupakan seperangkat norma, aturan, dan peraturan yang tidak sakadar hanya mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib (baca; Tuhan), akan tetapi mengatur pula hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya. Sebab itulah, pada dasarnya agama memiliki posisi dan peran yang sentral dalam proses dialektika di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

Membicarakan agama dalam ruang kebhinnekaan— untuk dewasa ini merupakan suatu keniscayaan yang mesti dilakukan. Sebab, agama merupakan wujud dari representasi kolektif manusia<sup>35</sup> yang tidak jarang akan menimbulkan

<sup>35</sup> Lihat Malcolm B. Hamilton, *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives*, (London and New York: Routledge, 1995), h. 97

problem sosial di tengah masyarakat yang beragam dan majemuk. Oleh sebab itu, pada penelitian ini digunakan istilah dialektika agama dan kebhinekaan.

Pada dasarnya, istilah “kebhinekaan” merupakan *term* yang sudah tidak asing lagi bagi bangsa Indonesia. Sebab, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* ini sangat familier dan mudah ditemukan. *Bhinneka Tunggal Ika* biasa tertulis pada simbol dan lambang kenegaraan kita, yaitu terdapat pada pita berwarna dasar putih yang dicengkram cakar Elang Garuda Pancasila. Istilah *Bhinneka Tunggal Ika*, berasal dari bahasa Jawa Kuno, yang menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, walaupun keluar memperlihatkan perbedaan atau keragaman.

Selanjutnya, *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi bentuk semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan sebuah cita-cita dari para pembangun bangsa ini. Petikan kata-kata yang ditulis oleh Mpu Tantular<sup>36</sup> ini seolah

---

<sup>36</sup> Pada dasarnya bait yang dijadikan semboyan resmi Negara Indonesia ini sangat panjang, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharmma Mangrwa*. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dikenal pada masa Majapahit era kepemimpinan Wisnuwardhana. Perumusan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* ini dilakukan Mpu Tantular dalam Kitab Sutasoma. Perumusan semboyan ini merupakan pernyataan kreatif dalam usaha mengatasi keanekaragaman kepercayaan dan keagamaan. Secara utuh, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dikutip dari Pupuh 139, bait 5 Kakawin Sutasoma, yaitu;

*Rwāneka dhātu winuwus Buddha Wiswa, (Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda), Bhinnēki rakwa ring apan kena parwanosen (Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali?), Mangkang Jinatwa kalawan Śiwatatwa tunggal (sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal, Bhinnēka tunggal ika tan hana dharma mangrwa (Terpecah belahlah itu, tetapi satu jualah itu. Tidak ada kerancuan dalam kebenaran).*

Lebih lengkap lihat dalam Dikdik Baehaqi Arif dan Siti Zuliyah, “Nilai-Nilai Ke-Bhinneka Tunggal Ika-an dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”, *Makalah*, disampaikan dalam “Pelatihan Penerapan Kurikulum 2013 MGMP PKn SMP Kota Yogyakarta” Kamis, 26 September 2013, di R. PPG PPKn Kampus UAD Yogyakarta, h. 19; Bandingkan dengan *Mempelajari Bhineka Tunggal Ika*, diakses melalui: <http://diskusi.warungkopi.blogspot.com/2012/07/mempelajari-bhineka-tunggal-ika-dari.html> pada 06 Juni 2015 pukul 14. 23 WIB.

telah menjadi satu kesatuan yang terintegrasi dengan Republik ini. Sebab, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* sudah menjadi 4 (empat) pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Keempat pilar ini terdiri dari Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>37</sup>

Merujuk pada hal diatas, untuk menggambarkan masyarakat Indonesia yang majemuk—kiranya perlu menilik dan memahami dua istilah yang ada, yaitu kemajemukan (*pluralitas*) itu sendiri dan keanekaragaman (*heterogenitas*). Menurut Kusumohamidjojo, pluralitas adalah kontraposisi dari singularitas yang mengindi-kasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan, dan bukan ketunggalan. Sedangkan heterogenitas adalah kontraposisi dari homogenitas yang mengindikasikan suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidak-samaan dalam unsur-unsurnya.<sup>38</sup>

Adapun sketsa tantang pluralitas yang ada di negara kita telah tergambar di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sehingga dengan sangat mudah kita akan dapat menjumpai berbagai subkelompok masyarakat yang tidak bisa disatu-kelompokkan satu dengan yang lainnya. Fakta unik itu tergambar dengan adanya tidak kurang dari 500 suku bangsa di Indonesia—berikut pula dengan kebudayaan mereka. Sementara itu, sketsa heterogenitas tampak terlihat dari masing-masing subkelompok masyarakat itu beserta kebudayaannya yang bisa sungguh-sungguh berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pada abstraksi-abstraksi tersebut, maka untuk menggambarkan dan mengistilahkan antara pluralitas dan heterogenitas yang ada di negara kita—agar lebih mudah untuk menyebutkannya—maka dengan secara konsisten,

---

<sup>37</sup> Lebih lengkap lihat dalam Sekretariat Jendral MPR RI, *4 Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: MPR RI, 2012), xiv

<sup>38</sup> B. Kusumohamidjojo, *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*, (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 45

peneliti menggunakan istilah “kebhinnekaan”. Sebab, kebhinnekaan merupakan realitas keberagaman dan kema-jemukan yang disatukan oleh semangat kebangsaan yang sama.

Selanjutnya, sejauh ini posisi dan peran agama di ruang kebhinnekaan belum sepenuhnya mencair dan berjalan sesuai dengan yang dicita-citakan. Sebab, di tengah realitas kebersamaan ini masih banyak ditemukan problem-problem “klasik”, seperti munculnya konflik-konflik keagamaan—baik yang berasal dalam satu agama, ataupun antar agama—maupun problem-problem lainnya. Sehingga munculnya hal ini, menurut Yaqin dipengaruhi oleh adanya paradigma keberagaman masyarakat yang masih eksklusif.<sup>39</sup>

Sebenarnya, pemahaman demikian ini hanya akan membentuk karakter dan pribadi yang berjarak atau antipati dengan pemeluk agama lainnya. Jika demikian adanya, maka akan memunculkan sikap tertutup dan menutup ruang dialog dengan pemeluk agama lainnya. Pribadi-pribadi yang demikian ini akan terjangkiti “penyakit rasa” yang *over*, bahwa hanya agama dan alirannya saja yang paling benar, sedangkan agama dan aliran keagamaan lainnya dianggap salah.

Berkenaan dengan itu, maka menurut Yaqin perlu dibangun kesadaran pemahaman keberagaman yang lebih inklusif-pluralis, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif, dan aktif sosial.<sup>40</sup> Adapun wahana ataupun media yang dapat digunakan untuk membangun pemahaman keberagaman seperti itu adalah pendidikan, media massa, maupun melalui interaksi sosial yang intens.

Elemen-elemen kesadaran sebagaimana yang telah dikemukakan Yaqin di atas, memang perlu disampaikan kepada para pemeluk agama yang berada di dalam ruang

---

<sup>39</sup> Muhammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross—Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 56

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 56-57

kebhinnekaan. Sebab, paradigma keberagamaan ini—baik secara langsung atau tidak langsung—akan turut serta mempengaruhi dan membangun pola pikir, prilaku serta kesadaran dari para setiap pemeluk agama.

Selanjutnya, dalam kontek kebhinnekaan, setiap penganut agama sudah semestinya memiliki pemahan keberagamaan inklusif-pluralis. Mengapa mesti inklusif-pluralis? Karena, pemahaman ini akan menuntun dan membimbing setiap penganut agama untuk dapat menerima berbagai pendapat dan pemahaman agama lain dari aspek ketuhanan dan kemanusiaan.

Selain itu, dalam bingkai kebhinnekaan, pemeluk agama juga sudah selayaknya memiliki pemahaman keberagamaan yang multikultural. Ini penting diwujudkan, mengingat kebhinnekaan yang ada di Indonesia sebenarnya sudah *taken for granted*, bukan karena hadirnya para pendatang baru yang berlainan etnik, ras atau agama, melainkan karena sejak dulu masyarakat Indonesia memang plural sekaligus heterogen.<sup>41</sup> Oleh sebab itu, maka diperlukan sikap seseorang untuk dapat menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan.

Sejalan dengan itu, pemahaman tentang sikap keberagamaan yang humanis juga mutlak diperlukan oleh pemeluk agama. Karena, hal ini akan memunculkan sikap pengakuan dan rasa yang tinggi terhadap pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama. Mestinya, seorang penganut agama dapat menerapkan nilai-nilai kemanusiaan (humanis), menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain

---

<sup>41</sup> Dikdik Baehaqi Arif dan Siti Zuliyah, “Nilai-Nilai Ke-Bhinneka Tunggal Ika-an dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”, *Makalah*, disampaikan dalam “Pelatihan Penerapan Kurikulum 2013 MGMP PKn SMP Kota Yogyakarta” Kamis, 26 September 2013, di R. PPG PPKn Kampus UAD Yogyakarta, h. 3

dan berusaha membangun perdamaian dan kedamaian bagi seluruh umat manusia.

Begitu juga halnya dengan pemahaman paradigma dialogis-persuasif. Pemahaman paradigma ini juga perlu disampaikan kepada para penganut agama. Sebab, hal ini akan dapat membimbing dan mengarahkan seseorang untuk lebih mengutamakan dan mengedepankan prinsip-prinsip musyawarah serta dialog. Selain itu, juga akan dapat membuat seseorang untuk memiliki cara-cara damai dalam melihat perselisihan dan perbedaan pemahaman keagamaan, *ketimbang* melakukan tindakan-tindakan fisik yang sangat merugikan.

Dan yang tidak kalah pentingnya, penganut agama juga perlu dibekali dengan pemahaman keagamaan aktif sosial. Sikap kesalehan sosial yang terdapat pada seseorang akan melahirkan sikap dan prilaku bahwa agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani semata. Namun, diharap juga dapat membangun kebersamaan dan solidaritas bagi seluruh manusia, tentu saja melalui aksi-aksi sosial nyata yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Memperhatikan uraian di atas, maka agama di ruang kebhinnekaan memiliki posisi yang sangat sentral dan strategis untuk menciptakan suasana dan keadaan yang harmonis. Agama memang sangat ideal untuk menciptakan itu. Sebab, di dalam agama memiliki ajaran baik dan ideal bagi manusia. Semua agama memiliki gagasan dasar atau pesan suci sama, yakni penyelamatan kehidupan umat manusia. Tidak bisa ditampik lagi, bahwa gagasan dasar ini adalah esensi dari setiap agama dan menjadi norma abadi yang hidup dalam setiap jantung agama. Implikasinya, *power* agama (dan pemeluknya) sebagai *agent of social change* senantiasa dinanti dalam turut mengentaskan aneka problem yang dihadapi manusia.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Muhammad Nuh, "Islam, Nilai Sosial, Sikap Keberagamaan di Tengah Problem Kebangsaan", *POLITIKA*, Vol. 5, No.2, Oktober 2014, h. 4

Maka dari itu, sekali lagi, agama—dalam berbagai khazanah ilmu-ilmu sosial modern—ternyata tidak ada sangkutpautnya dengan urusan konflik, akan tetapi lebih bersifat integratif dan harmonis. Sehingga tidak berlebihan, jika Durkheim menyebutkan hakikat agama—dalam ruang kebhinnekaan—memiliki fungsi sebagai sumber dan pembentuk solidaritas mekanis. Sehingga, agama akan menjadi sebuah pranata yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu menjadi satu kesatuan melalui sistem kepercayaan dan ritus.<sup>43</sup>

Dalam realitas kebhinnekaan, hubungan antara agama dan manusia menjadi sebuah ikatan yang melatar-belakangi munculnya sebuah nilai (*value*) dalam tatanan kemasyarakatan. Hadirnya agama membawa “misi suci” ataupun pesan moral untuk membimbing dan mengawal aktivitas manusia ketika menjalani kehidupan. Sebab agama, melalui berbagai macam media, berjanji akan membimbing kehendak tersebut agar tidak keluar dari garis-garis besar kemaslahatan (*straight path*).<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan, jika munculnya keberagaman keyakinan yang ada di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dan heterogen merupakan sebuah keniscayaan kebutuhan manusia akan fitrah agama. Sehingga, memang tidak dapat dipungkiri jika dialektika agama di ruang kebhinnekaan adalah realitas yang perlu dirawat keberadaannya—meski dalam faktanya, wujud keyakinan itu masih memperlihatkan variasi-variasi atau bahkan pasang surut dalam implementasinya.

---

<sup>43</sup> Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*,.

<sup>44</sup> Prihantoro, “Tekstur Baru Studi Islam; Prototipe Dialektika Agama Dan Realita,” h. 191.

## B. Konstruk Pendidikan Harmoni

### 1. Pendidikan Harmoni dan Pengertiannya

Untuk lebih memahami makna dan konsep pendidikan harmoni—ada baiknya jika terlebih dulu kita *breakdown* kata-perkata dari istilah tersebut, yakni kata ‘pendidikan’ dan ‘harmoni’. Sebab, dari pemahaman kedua kata ini akan muncul muncul sebuah konsep yang merupakan perpaduan dari konsep ‘pendidikan’ dan ‘harmoni’, yaitu Pendidikan Harmoni.

Pendidikan menurut *Bendoro* Raden Tumenggung Harya (RTH) Suwardi Soerjaningrat—atau yang populer dengan nama Ki Hadjar Dewantara, adalah sebuah usaha yang ditujukan pada; (a) halusnya budi; (b) cerdasnya otak; dan (c) sehatnya badan.<sup>45</sup> Sementara itu, menurut Muhdi, pendidikan merupakan bentuk pemberian bekal moral, intelektual dan keterampilan kepada anak manusia agar mereka siap menghadapi masa depannya dengan penuh percaya diri.<sup>46</sup>

Sedangkan dalam *spectrum* yang lebih luas, Zamroni memaknai pendidikan sebagai proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang terhadap tiga aspek kehidupan, yakni; pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Pendidikan berperan menyiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan membimbing dan membentuk diri manusia menuju masa depan yang gemilang.<sup>47</sup>

Membicarakan pendidikan, maka tidaklah dapat berpaling dari manusia. Sebab, manusia dalam dunia pendidikan memiliki posisi yang penting dan sangat sentral

---

<sup>45</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), h. 2

<sup>46</sup> Ali Muhdi, *Ideologi dan Paradigma Pendidikan Nasional* dalam *Buku Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), h. 18

<sup>47</sup> Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta: Bigraf, 2001), h. 24.

(*central position*). Mengapa demikian? Karena, di samping sebagai subjek, manusia juga sekaligus menjadi suatu objek pendidikan.<sup>48</sup> Bertindak sebagai subjek, manusia dapat menentukan arah dan corak suatu pendidikan. Sedangkan ketika bertindak sebagai objek, manusia menjadi fokus perhatian segala aktivitas pendidikan.<sup>49</sup>

Dengan demikian, maka dapat dipahami jika manusia merupakan subjek sekaligus objek dari suatu pendidikan. Sebagaimana telah disinggung oleh Kant<sup>50</sup> bahwa “manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan”. Dapat dipahami, bahwa jika manusia itu tidak di didik, maka ia tidak akan dapat menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir tentang pendidikan. Menurutnya, pendidikan itu merupakan proses pengembangan pribadi dengan semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri maupun oleh lingkungan, dan pendidikan oleh guru dan orang lain. Adapun yang dimaksud semua aspek tersebut yaitu mencakup jasmani, akal dan hati.<sup>51</sup>

Senada dengan hal tersebut, Muzakki mengemukakan, bahwa pendidikan merupakan tumpuan serta harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Sehingga, pendidikan menjadi wahana, sarana dan proses, serta alat untuk mentransfer warisan umat dari nenek moyang kepada anak cucu dan dari orang tua kepada anak. Warisan ini disebut sebagai proses pemanusiaan kembali manusia (*humanisasi*), yang berorientasi pada terbentuknya individu yang mampu

---

<sup>48</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1994), h. 1.

<sup>49</sup> Syed Sajjad Husain and Syed Ali Asyrof, *Crisis in Muslim Education*, (Jeddah: Hodder and Strughton King Abdul Aziz University, 1979), h. 36

<sup>50</sup> Eko Susilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, cet-3 (Semarang: Effhar, 2001), h. 19.

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 26

memahami realitas dirinya dan masyarakat sekitar. Maka, pendidikan bertujuan menciptakan perubahan sosial secara signifikan dalam kehidupan umat manusia. Sehingga pendidikan merupakan sebetulnya investasi jangka panjang (*long term investation*) guna mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk menghadapi tantangan masa depan.<sup>52</sup> Maka tidak mengherankan jika HAR Tilaar menyebut, pendidikan sebagai suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup (eksklusif) tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepada pemerdekaan manusia.<sup>53</sup>

Berdasarkan urian di atas, maka dapat dikatakan pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia—baik yang dilaksanakan melalui pengajaran dan pelatihan secara formal, informal maupun non formal—namun memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang bermoral, berintelektual dan berketrampilan. Ketiga hal ini akan menjadikan lengkap dan laras dengan fitrah manusia—manusia yang utuh lahir dan bathin (*insan kamil*), yaitu cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur—apabila dapat terimplementasikan dengan baik dan benar.

Selanjutnya, berkaitan dengan *term* harmoni. Dalam Kamus Filsafat disebutkan bahwa harmoni adalah suatu kondisi selaras, teratur, tentram, dan seimbang.<sup>54</sup> Harmoni juga dapat diartikan sebagai bentuk keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. Sehingga dari bentuk ini akan muncul istilah harmonisasi. Menurut

---

<sup>52</sup> Ahmad Muzakki, *Gus Dur: Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*, (Yogyakarta: Idea Press, 2013), h. 1-2

<sup>53</sup> HAR. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), h. 119

<sup>54</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1996), h.282

perspektif psikologis, harmonisasi diartikan sebagai bentuk dan wujud keseimbangan serta kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan.<sup>55</sup> Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa harmoni merupakan bentuk-bentuk keselarasan, kesesuaian, kecocokan dan keseimbangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka istilah pendidikan harmoni dapat dikatakan sebagai bentuk proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam yang dilakukan melalui pengajaran dan pelatihan secara formal, informal maupun non formal. Tujuannya adalah agar manusia tersebut memiliki moral, intelektual dan ketrampilan, yang dilakukan dengan cara-cara keselarasan, kesesuaian, kecocokan dan keseimbangan yang ada di dalamnya.

## **2. Munculnya Regulasi Pendidikan Harmoni**

Regulasi yang mengatur munculnya konstruksi atau model pendidikan harmoni adalah realisasi pengembangan kurikulum pendidikan damai, dan perlindungan anak yang dilegalkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Undang-undang ini menjadi sandaran atau “sanad” tentang pendelegasian wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah mengenai urusan pembangunan yang dikenal dengan kebijakan otonomi daerah.

Adapun salah satu *point* penting perwujudan kebijakan otonomi daerah (Otda) ini adalah dalam hal penyelenggaraan pendidikan. Pada bagian ini, pengelolaan yang semula bersifat sentralistik berubah menjadi desentralistik. Adapun penerapan desentralisasi pengelolaan pendidikan adalah dengan pemberian wewenang kepada satuan pendidikan yang ada di daerah masing-masing untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dan selaras dengan kebutuhan yang ada.

---

<sup>55</sup> Kusnu Goesniadhie, *Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-undangan*, (Surabaya: Lex Spesialis, 2006), h. 59

Pada dasarnya, konsep pendidikan harmoni dari sisi teori pengembangan pendidikan, dapat dimaknai sebagai sebuah peluang ilmiah yang bisa dikaji dan dikembangkan menjadi sebuah model pendidikan untuk mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan harmoni pun berupa seperangkat nilai-nilai harmoni yang terdiri atas: harmoni diri, harmoni sesama, dan harmoni alam yang dapat bersinergi dengan pendidikan karakter.<sup>56</sup>

Kontek munculnya pendidikan harmoni—untuk kali pertamanya—istilah pendidikan harmoni populer di Indonesia bagian timur, khususnya di Propinsi Sulawesi Tengah, seiring dengan mencuatnya konflik di daerah tersebut.

Munculnya pendidikan harmoni ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh adanya realitas kemajemukan yang dimiliki masyarakat (Kota Palu dan Kabupaten Poso), yang mencerminkan karakteristik bangsa Indonesia yang pluralis.<sup>57</sup> Oleh sebab itu, pendidikan harmoni dalam praktiknya memerlukan waktu tidak singkat. Selain itu, pendidikan ini juga memerlukan sebetulnya ketekunan dari para pengelola atau penggiatnya selama bertahun-tahun. Karena unsur-unsur yang dikembangkan dalam pendidikan ini berupa pentingnya sebuah pembinaan hubungan atau interaksi antar anak didik, baik hubungan anak dengan dirinya sendiri, hubungannya dengan Tuhannya, hubungan individu (anak didik) dengan sesamanya, dan hubungan individu (anak didik) dengan alam (lingkungannya).

---

<sup>56</sup> Ruba Nurzaman, “Pendidikan Harmoni (Konsep Pendidikan Karakter Di Daerah Konflik ),” Gurusiana.id, accessed October 25, 2017, <http://rubanurzaman.gurusiana.id/article/pendidikan-harmoni-konsep-pendidikan-karakter-di-daerah-konflik-5364267>.

<sup>57</sup> Asep Mahpudz, “Pendidikan Harmoni: Pengalaman Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Mendasarkan Pada Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Kota Palu Dan Kabupaten Poso,” *Asepmahpudz* (blog), January 31, 2014, <https://asepmahpudz.wordpress.com/2014/02/01/pendidikan-harmoni-3/>.

### 3. Pendidikan Harmoni dan Unsur-unsurnya

Membangun dan memelihara harmoni (perdamaian) bukanlah pekerjaan yang *remeh temeh*. Untuk mewujudkan hal tersebut, paling tidak memerlukan integrasi tiga aspek sekaligus, yaitu: tujuan bersama (*mutual goals*), pencapaian tujuan yang saling menguntungkan (*mutual benefits from achieving goals*) dan saling menguatkan identitas (*mutual identity*). Ketiga hal ini saling mempengaruhi, berkaitpaut dan ketergantungan yang positif, sehingga perlu di lembagakan dalam institusi ekonomi, politik dan pendidikan masyarakat.<sup>58</sup>

Sementara itu, dari ketiga aspek ini terdapat aspek yang urgen. Adapun aspek yang paling dominan untuk diperhatikan keberadaanya adalah *mutual identity*. Mengapa mesti *mutual identity*? Sebab, menurut Johnson & Johnson dalam Nursaid, bahwa dalam *mutual identity* ini terdapat beberapa sikap yang perlu diupayakan untuk senantiasa dapat tumbuh dan berkembang dalam setiap diri manusia. Adapun beberapa sikap yang perlu dan mesti diupayakan adalah;

- (a) Peduli dan menyadari identitas budaya yang dimilikinya
- (b) Menghormati identitas budaya orang lain
- (c) Mengembangkan identitas budaya tinggi yang beragam, dan
- (d) Menjadikan identitas budaya tinggi sebagai basis nilai dalam masyarakat plural.<sup>59</sup>

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka kemudian muncul terminologi ‘damai’ dengan arti yang bervariasi antar satu budaya dengan budaya yang lain, begitu juga dengan konteks implementasinya. Namun demikian, *ending* dari

---

<sup>58</sup> K. Law, *Global Awareness, Global Competence, Global Citizenship? Changing Our Mental Models to Address a Different Future*, (Taipei: Civil Service Development Institute, Address to senior civil servants, 2009), h. 1.

<sup>59</sup> Nur Said, “Integrasi Nilai Harmoni dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga dan Sekolah,” *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, Vol. 8, No. 1 (March 30, 2016): h. 61, <https://doi.org/10.21043/palastren.v8i1.934>.

pendidikan harmoni adalah terwujudnya sebuah kesadaran bahwa masyarakat sebagai komunitas yang sama dan berbeda adalah sama-sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk dihargai, dihormati dan disayangi sebagaimana sifat Tuhan yang maha pengasih dan penyayang. Untuk itulah diperlukan sebuah konstruk yang mapan agar cita-cita tersebut dapat terwujud.

Menyikapi hal demikian, maka United Nations Children's Fund (UNICEF) melalui pendidikan perdamaian (*peace education*) yang dilaksanakan oleh Fountain, mengupayakan untuk mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membawa perubahan perilaku yang memungkinkan anak-anak, remaja dan orang dewasa untuk mencegah konflik dan kekerasan, baik yang bersifat terang-terangan dan struktural ataupun tersembunyi (simbolik), untuk menyelesaikan konflik secara damai, dan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian, baik dalam hubungan antar pribadi, antar kelompok, tingkat nasional maupun internasional.<sup>60</sup>

Sementara itu, menurut Aspeslagh dan Burn, konstruksi pendidikan harmoni (perdamaian) membutuhkan beberapa hal, yaitu:

- 1) Pendidikan damai mestinya selaras dengan kontra-hegemoni atas paradigm radikal untuk perubahan sosial melalui pendidikan.
- 2) Pendidikan damai perlu dikembangkan dengan wawasan pendidikan internasional yang dapat dianalisis dalam untaian pendidikan perbandingan.

---

<sup>60</sup> Susan Fountain, "Peace Education In UNICEF," Working Paper Education Section Programme Division, 1999, h. 1.

- 3) Komponen inti konseptual pendidikan damai perlu dikembangkan terutama melalui tulisan-tulisan, konferensi dan praktik pedagogis.<sup>61</sup>

Melihat apa yang telah ditawarkan Aspeslagh dan Burn, maka berarti pendidikan harmoni niscaya untuk dikembangkan berdasarkan atas proposisi utama dari pandangan dasar manusia sebagai makhluk yang ramah—yang sekaligus juga diperkuat dengan konsepsi alami atas kebaikan manusia. Sehingga tidak mengherankan jika pada akhirnya, Freire mengemukakan konsepsi bahwa manusia merupakan makhluk sosial, kolektif, dan makhluk politik dengan kecenderungan dasar menuju kerjasama satu sama lain dalam pembangunan masyarakat damai.<sup>62</sup>

Sementara itu di lain pihak, JB. Banawiratma dan Zainal Abidin Baqir, telah mensinyalir bahwa elemen-elemen konstruksi perdamaian tersebut dalam kehidupan sosial biasanya menjelma dalam bentuk dialog antar umat beragama yang dilandaskan pada sikap pluralitas kewargaan.

Sehingga, menurut keduanya terdapat *point-point* dialog antar umat beragama dalam fenomena kehidupan sosial yang dapat dilakukan atau dijalankan, yaitu:

- (a) Dialog kehidupan
- (b) Analisis sosial dan refleksi etis kontekstual
- (c) Studi tradisi-tradisi agama
- (d) Dialog antar umat beragama: berbagai iman dalam level pengalaman
- (e) Dialog antar umat beragama: berteologi lintas agama
- (f) Dialog aksi dan

---

<sup>61</sup> R. Aspeslagh and R.J. Burns, "Approaching Peace Through Education: Background, Concepts And Theoretical Issues," in *Three Decades of Peace Education around the World: An Anthology*, ed. R. J. Burns and R. Aspeslagh, (New York: Garland Publishing, 1996).

<sup>62</sup> Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness*, (New York: Seabury Press, 1973), h. 7.

(g) Dialog intragama.<sup>63</sup>

Memperhatikan uraian di atas, maka dialog antar umat beragama menjadi salah satu piranti (alat/media) dalam mewujudkan *harmony in diversity*. Walaupun pada dasarnya dialog antar umat beragama yang terjadi dalam masyarakat tidak dapat dikesampingkan dari sikap pluralitas kewargaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Karenanya, dengan tidak bermaksud mengurangi dan memungkirkan kontribusi agama dalam kehidupan sosial — terutama jika ditinjau dari fungsi integratif—maka terdapat beberapa faktor lain selain agama yang ikut mempengaruhi terwujudnya integrasi sosial di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Reyhler faktor-faktor lain tersebut—jika ditilik dari kacamata teori perdamaian adalah; *an effective channels of communication, consultation and negotiation, peace-enhancing structure and institutions, an integrative political-psychological climate, a critical mass of peace building leadership, and a supportive international environment*.<sup>64</sup>

Melihat konstruksi yang telah dikemukakan Reyhler di atas, maka faktor *pertama* yang berkontribusi terhadap terciptanya perdamaian dalam suatu masyarakat adalah *effective channels of communication*. Saluran komunikasi yang efektif menjadi faktor dominan dalam menentukan terciptanya sebuah perdamaian dan harmoninya sebuah tata hubungan antar anggota masyarakat.

Sementara itu, faktor yang *kedua* adalah *effective system of arbitration*. Pada bagian ini mendeskripsikan, bahwa sebuah sistem peradilan yang baik, yang bersifat formal maupun non-formal dan informal memiliki peran yang sangat

---

<sup>63</sup> JB. Banawiratma and Zaenal Abidin Baqir, *Dialog Antar Umat Beragama, Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 8.

<sup>64</sup> Luc Reyhler, "Challenges of Peace Research," *International Journal of Peace Studies*, Vol. 11, no. 01, (Spring/Summer 2006): h. 6.

besar bagi terciptanya sebuah perdamaian masyarakat. Sedangkan, faktor *ketiga* adalah *integrative climate (Bridging social capital)*. Faktor ini merupakan perpaduan antara komponen kontruksi saluran komunikasi yang efektif dengan sistem peradilan yang efektif. Sehingga mengarah pada kondisi yang merupakan hasil atau akibat dari adanya sistem komunikasi yang efektif serta sistem peradilan yang efektif.

Adapun faktor *keempat* adalah *critical mass of peace enhancing leadership*. Faktor ini terkait dan terikat dengan adanya tokoh-tokoh inisiatif atau kepemimpinan yang dapat mencegah terjadinya konflik. Atau terdapatnya sejumlah tokoh yang memiliki pengaruh yang kuat untuk mencegah terjadinya konflik. Dan faktor *kelima* adalah *just structure*. Faktor ini berkaitan dengan upaya untuk menciptakan sistem keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya sistem keadilan dalam masyarakat ini mutlak diperlukan, karena bertujuan untuk mencapai sebuah tatanan masyarakat yang berkeadilan. Sebagaimana diketahui, bahwa *Just stucture* merupakan sebuah perangkat lunak yang dapat digunakan untuk menciptakan sebuah tananan masyarakat yang tertib sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Bertolak dari beberapa abstraksi dan konsepsi di atas, maka kiranya dapat dispesifikasikan bahwa *entripoint* dari pendidikan harmoni adalah; mempromosikan atau mengkampanyekan tatanan masyarakat tanpa kekerasan untuk semua, membersihkan masyarakat dari kekerasan struktural yang menindas dan mendirikan institusi yang berperan dalam mengupayakan perdamaian positif dalam tingkat ketenangan batin, kedamaian sosial dan perdamaian dengan alam.

Sedangkan, hal yang berkaitan dengan pentingnya sebuah institusi dalam pendidikan harmoni tidak hanya terbatas pada konteks sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Untuk itu, maka diperlukan pendekatan-

pendekatan yang tepat, demi terselenggara dan suksesnya tujuan pendidikan harmoni.

#### **4. Pendidikan Harmoni: Pendekatan dan Cakupan Materinya**

Berkaitan dengan pendekatan dalam pendidikan harmoni, terlebih dulu perlu kiranya memperhatikan dan responsif terhadap kondisi lokal, dimana pendidikan itu di selenggarakan. Sebab, dalam pendidikan harmoni, unsur budaya—baik tentang kecerdasan dan kesadaran budaya—sangat dibutuhkan keberadaannya. Sehingga, tidak ada satu pendekatan universal, yang dapat digunakan secara lazim dan umum. Maksudnya, pendidikan harmoni akan sangat tergantung pada situasi dan kondisi dimana pendidikan itu berada dan akan diterapkan. Oleh sebab itu, tidak dapat *ditampik* bahwa pendidikan harmoni akan memerlukan berbagai komponen dan prasyarat lain sebagai penunjang.

Maka, meminjam istilah dari HB. Danesh dan James—bahwa kontek pendidikan damai—dalam mewujudkannya, setidaknya dapat dilakukan dengan mengaplikasikan beberapa prinsip, yaitu:

- a) Pendidikan damai, akan benar-benar efektif apabila hanya dapat terjadi dalam konteks kesatuan berbasis pandangan dunia (world view) yang juga selaras dengan nilai-nilai perdamaian.
- b) Pendidikan damai, sekiranya perlu dikembangkan dalam konteks budaya damai yang mendukung
- c) Pendidikan damai dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman terbaik dari praksis pendidikan yang telah ada
- d) Pendidikan perdamaian akan berjalan efektif apabila ditopang dan didukung dengan upaya sinergis dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran lain secara integral.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> HB. Danesh, “The Education for Peace Integrative Curriculum: Concepts, Contents and Efficacy,” *Journal of Peace Education*, Vol. 5, no. 02,

Memperhatikan uraian pendidikan damai di atas, senyatanya dapat maklumi jika butir-butir itu dapat diterapkan dalam pendidikan harmoni. Sebab, pendidikan damai pada hakekatnya sama dengan pendidikan harmoni—baik dari aspek tujuan yang ingin dicapai, maupun konteks pelaksanaannya. Pendidikan harmoni, akan dapat tercapai apabila dilakukan dengan pendekatan-pendekatan sebagaimana yang ada atau yang telah diterapkan dalam pendidikan damai.

Pendidikan harmoni akan dapat terselenggara atau tercapai dengan baik dan benar, manakala unsur-unsur yang terlibat di dalamnya telah mampu menterjemahkan visi dan pandangan dunia (*word view*) bahwa harmonis merupakan idealita dan cita-cita yang mesti ditumbuh-kembangkan. Selanjutnya, pendidikan harmoni perlu dikembangkan sesuai konteks dan ruang lingkup yang memang benar-benar mendukung. Artinya, setiap daerah atau tempat memiliki piranti yang berupa budaya untuk dijadikan media. Kemudian, pendidikan harmoni juga perlu dirancang dan dibangun sesuai dengan pengalaman terbaik dari praksis pendidikan yang telah ada dan dilakukan. Hal tersebut akan berjalan dengan baik dan efektif, apabila ada dorongan, spirit dari berbagai unsur dan elemen untuk menopang kegiatan-kegiatan tersebut.

Sejalan dengan itu, dalam konteks lembaga pendidikan yang bersifat formal—madrasah ataupun sekolah—pendidikan harmoni kiranya tidak perlu di terapkan pada mata pelajaran secara terpisah atau khusus (parsial atau independen), namun di intergrasikan dengan mata pelajaran lain yang didukung oleh berbagai kegiatan di luar sekolah atau madrasah (*extra-kurikuler*). Meski demikian, kiranya perlu ada rancangbangun yang baik dari elemen pengelola lembaga pendidikan.

---

(2008): 157–73, Bandingkan dengan ; J. Collinge, *Peace Education Across the Curriculum: Some Perspective from New Zeland*, (Swedan: Malmol Schoeol of Education, 1993), h. 57-62.

Sehingga dalam prakteknya, dapat menyuguhkan pengalaman belajar yang inspiratif dan menyentuh.

Selanjutnya, berkaitan dengan cakupan materi pendidikan harmoni perlu dirumuskan dengan tepat. Palin tidak, hal ini dapat terlebih dahulu diidentifikasi dari rumusan dan tujuan pendidikan harmoni itu sendiri. Sebagaimana *fitrah* dari pendidikan pada umumnya—yang melibatkan tiga aspek, yaitu *skill* (ketrampilan), *attitudes* (sikap) dan *knowledge* (pengetahuan)—maka pendidikan harmoni juga tidak dapat terlepas dari ketiga aspek ini.

Dengan demikian, maka cakupan materi pendidikan harmoni yang dirancang harus mampu men-cerminkan ketiga aspek tersebut. Hal tersebut senada dengan yang telah dikemukakan oleh Nur Said, yang telah dikutipnya dari UNICEF (2005), bahwa cakupan materi yang ada dalam pendidikan harmoni harus meliputi tiga dimensi, yaitu; pengetahuan, ketrampilan dan sikap.<sup>66</sup>

Lebih lanjut dijelaskan Nur Said, bahwa urgensi dimensi pengetahuan (*knowledge*) dalam pendidikan harmoni akan dapat melahirkan sebuah kesadaran akan kebutuhan sendiri dan kesadaran diri (*self awareness*), pemahaman sifat konflik dan perdamaian, kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab konflik, analisis konflik, meningkatkan pengetahuan masyarakat, mekanisme untuk perdamaian dan menyelesaikan konflik, proses mediasi, pemahaman tentang hak dan tanggung jawab, pemahaman tentang adanya saling ketergantungan antara individu dan masyarakat, kesadaran warisan budaya, dan pemahaman terjadinya prasangka.

Sementara itu, diperlukannya dimensi ketrampilan (*skills*) dalam pendidikan harmoni dimaksudkan agar tercipta suatu ketrampilan dari seseorang ketika sedang atau akan melakukan komunikasi, mendengarkan aktif, ekspresi diri,

---

<sup>66</sup> Said, “Integrasi Nilai Harmoni Dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga dan Sekolah,” h. 69-70.

ketegasan, kemampuan untuk bekerja sama afirmasi, berpikir kritis, kemampuan untuk berurusan dengan stereotip, berurusan dengan emosi, pemecahan masalah, kemampuan untuk menghasilkan solusi alternatif, resolusi konflik yang konstruktif, pencegahan konflik, partisipasi dalam masyarakat atas nama perdamaian dan harmoni, serta kemampuan untuk hidup dengan perubahan.

Yang tidak kalah pentingnya dalam cakupan materi pendidikan harmoni adalah dimensi sikap (*attitudes*). Hal ini menjadi urgen karena akan melahirkan sikap-sikap positif dalam diri seseorang. Adapun sikap tersebut meliputi menghormati diri, citra diri yang positif, konsep diri yang kuat; toleransi, penerimaan orang lain, menghormati perbedaan, menghormati hak-hak dan tanggung jawab anak dan orang tua; kesadaran bias, gender, empati, rekonsiliasi, solidaritas, tanggung jawab sosial, rasa keadilan dan kesetaraan, kebahagiaan dalam hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, sikaranya perlu dirancang dan dibangun sebuah kurikulum pendidikan harmoni yang terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu yang lain. Selanjutnya, dalam taraf implementasi diperlukan sebuah desain yang baku sesuai dengan konteks dan tingkat usia dari peserta didik dengan prinsip pendidikan yang berkelanjutan. Namun, sebagus apapun bentuk materi yang telah dirancang, tidak akan berjalan dan tersampaikan dengan sempurna, apabila tidak ditopang oleh teori pembelajaran yang relevan atau sesuai. Oleh karena itu, maka menurut Danesh diperlukan cara berpikir kritis, wawasan dan pengalaman emosional yang terbuka dan kreatif.<sup>67</sup>

Adapun beberapa teori yang relevan, yang dapat digunakan dalam pendidikan harmoni, sebagaimana yang ditawarkan Said, meliputi; teori pembelajaran utama seperti

---

<sup>67</sup> Danesh, "The Education for Peace Integrative Curriculum: Concepts, Contents and Efficacy," h. 164.

teori penguatan (Laird, 1985; Burns, 1995); pendekatan kognitif Gestalt yang menekankan pentingnya pengalaman, makna, pemecahan masalah, dan pengembangan wawasan (Burns, 1995); belajar holistic dan teori stimulasi sensorik (Laird, 1985), teori pembelajaran berbasis pengalaman dan tindakan (McGill dan Beaty, 1995); dan juga teori fasilitasi atau pendekatan humanis (Rogers dan Freiberg, 1993).<sup>68</sup>

Terlepas pentingnya tawaran teori-teori diatas dalam pembelajaran pendidikan harmoni, perlu juga melibatkan berbagai disiplin keilmuan lain secara *interconnected*, seperti; social, psikologi, biologi, politik, moral dan bahkan spiritual. Mengingat, nilai-nilai agama yang berisi dimensi spiritual dalam kontek kehidupan masyarakat kita masih menjadi landasan dan dasar penting bagi pendidikan. Terlebih, bagi masyarakat yang meyakini adanya Tuhan YME, maka pendidikan harmoni berbasis agama menjadi hal yang sangat urgen dan mendesak. Sekali lagi, menutup bagian ini peneliti mengutip pendapat tentang “*The power of non-violence or social harmony is the moral and spiritual power that teaches the lesson of remaking of man.*”<sup>69</sup> Kekuatan nirkekerasan atau harmoni sosial adalah moral dan spiritual kekuatan yang mengajarkan pelajaran untuk membangun kembali manusia.

## C. Kesadaran Interaksi Sosial Masyarakat

### 1. Interaksi Sosial Masyarakat dan Pengertiannya

Interaksi sosial merupakan kunci (*key*) dari semua kehidupan sosial. Oleh sebab itu, tanpa adanya kesadaran interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat, maka sangat mustahil akan tercipta dan terwujud kehidupan bersama.

---

<sup>68</sup> Said, “Integrasi Nilai Harmoni dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga dan Sekolah,” h. 70.

<sup>69</sup> Raju T. Agasimani, “Destiny of a Nation Is Being Shaped in Its Class Room,” in *Universal Education for Social Harmony*, (New Delhi: National Foundation for Communal Harmony (NFCH), Lok Nayak Bhawan Khan Market, 2011), h. 37.

Apabila pertemuan-pertemuan individual seseorang hanya dengan cara badaniah belaka tanpa didasari dan dilandasi dengan adanya saling berkomunikasi, saling bekerja sama, maka dapat dikatakan jika pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial tidak akan berhasil. Pergaulan baru akan dapat tercipta apabila terjalin bentuk-bentuk kerjasama, komunikasi untuk mencapai tujuan masing-masing, bahkan mungkin terjadinya persaingan, pertikaian, pertentangan di antara individu atau kelompok.

Tersebab inilah, maka interaksi oleh Taneko di deskripsikan sebagai syarat terjadinya proses sosial atau aktivitas-aktivitas sosial. Sebab, didalam interaksi sosial tersimpan makna tentang kontak secara timbal balik (*inter-stimulasi*) dan respon antar individu-individu atau kelompok-kelompok. Maka interaksi diartikan Taneko sebagai wujud aksi-reaksi diantara individu-individu. Terjadinya interaksi ini apabila individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari orang atau individu yang lain.<sup>70</sup>

Sementara itu, berkaitan dengan interaksi sosial, Narwoko dan Bagong mengartikannya sebagai proses dimana antara individu-individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan lainnya.<sup>71</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh Syani bahwa Interaksi sosial merupakan hubungan antar aksi (interaksi) sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus. Antar aksi (interaksi) sosial itu sendiri dimaksudkan sebagai timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu.<sup>72</sup> Meskipun dalam taraf

---

<sup>70</sup> Soleman B. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 110.

<sup>71</sup> Dwi J. Narwoko and Suyanto Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 20.

<sup>72</sup> Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, Dan Terapan*, Cet. Ke 3 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 151.

implementasinya, interaksi sangat bervariasi dan tidak hanya terbatas dan bersifat kerjasama semata, akan tetapi juga dapat berbentuk persaingan, pertikaian dan sejenisnya.<sup>73</sup>

Berbeda halnya dengan Abu Ahmadi, bahwa interaksi sosial merupakan pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan didalam usaha mereka itu untuk mencapai tujuannya. Dengan istilah lain, proses dua arah dimana setiap individu/group menstimulir yang lain dan mengubah tingkah laku dari pada partisipan.<sup>74</sup>

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, maka dapat dikatakan jika kesadaran interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial yang ada di muka bumi ini. Sudah barang tentu, jika tanpa adanya kesadaran interaksi sosial, maka dapat dimungkinkan tidak akan terjadi kehidupan bersama. Interaksi sosial akan terwujud ketika terjadi kontak sosial dan komunikasi yang *ajeg* antara individu—individu, individu—kelompok atau kelompok—kelompok. Sehingga dengan terjadinya kontak sosial dan komunikasi akan dapat menghasilkan hubungan yang positif—apabila proses itu dilandasi dengan rasa dan sikap saling pengertian dan menguntungkan—anantara satu dengan yang lainnya. Maka dapat dipastikan bahwa, unsur kesadaran menjadi piranti utama untuk melakoni proses interaksi sosial supaya dapat berjalan secara normal dan baik.

Berkenaan dengan ini, Mead dalam Narbuko dan Bagong, membeberkan bahwa agar interaksi sosial dapat berlangsung dengan tertib, teratur dan agar anggota masyarakat dapat berfungsi secara normal, maka bukan hanya sekadar kemampuan yang diperlukan bertindak sesuai konteks

---

<sup>73</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghia Indonesia, 2005), h. 138.

<sup>74</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2004), h. 100.

sosialnya. Namun lebih dalam dari itu semua, yakni diperlukannya kemampuan untuk menilai secara obyektif perilaku diri sendiri dari sudut pandang orang lain.<sup>75</sup>

## 2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial terjadi atau berjalan tidak dengan sendirinya atau *ujug-ujug*. Pada awalnya, interaksi dan hubungan sosial berkaitan dengan proses penyesuaian nilai-nilai sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sehingga muncul menjadi semacam pergaulan yang tidak hanya sekadar berbentuk pertemuan secara fisik belaka, melainkan sebetulnya pergaulan yang ditandai dengan adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam hubungan tersebut.<sup>76</sup> Oleh karena itu, Menurut Soekanto, interaksi sosial tidak akan pernah terjadi apabila tidak memenuhi dua persyaratan, yaitu:<sup>77</sup>

### a. Adanya Kontak Sosial (*social contact*)

Kontak sosial menjadi prasyarat bagi terwujudnya interaksi sosial. Kontak memiliki arti yang sangat variatif, tergantung dari perspektif mana kita akan melihatnya.<sup>78</sup> Sehingga kontak sosial oleh Setiadi dan Usman Kolip diartikan sebagai aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti atau makna bagi si

---

<sup>75</sup> Narwoko and Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, h. 20-21.

<sup>76</sup> Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, Dan Terapan*, h. 151.

<sup>77</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta:Rajawali Press, 2000), h. 64.

<sup>78</sup> Kontak secara harfiah (etimologi) diartikan bersama-sama menyentuh. Sedangkan secara fisiologis kontak akan terjadi apabila dalam bentuk sentuhan anggota tubuh (atau bersifat badaniyah). Sementara dalam perspektif sosiologis, istilah kontak sosial akan terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengadakan hubungan dengan pihak lain yang mana dalam prosesnya tidak mesti berbentuk fisik, namun dapat terjadi melalui gejala-gejala sosial seperti berbicara dengan orang lain; yang saling mengirimkan informasi melalui telepon, *hand phone* (HP), *Facebook*, *Twitter*, *Whatshaap*, *email*, *line* dan lain sebagainya.

pelaku, dan penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi.<sup>79</sup> Sementara itu, kontak sosial menurut Syani adalah hubungan dengan satu orang atau lebih, yang dilakukan melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuannya masing-masing dalam kehidupan masyarakat.<sup>80</sup>

Dalam taraf implementasi, terjadinya kontak sosial tidak hanya tergantung dari tindakan tersebut, akan tetapi bagaimana dari tindakan itu muncul dan timbul adanya tanggapan dari tindakan tersebut. Meski tampak terlihat sederhana, namun jika dilihat dari aspek bentuknya, kontak sosial memiliki kutub positif dan negatif. Dikatakan positif, apabila kontak sosial lebih mengarah pada pola-pola kerjasama. Sedangkan dapat di katakan berkutub negatif, apabila kontak sosial lebih mengarah pada pertentangan yang bisa mengakibatkan pada putusny suatu interaksi.<sup>81</sup>

b. Adanya Komunikasi

Komunikasi menjadi “tulang punggung” yang kedua bagi keberlangsungan dan terwujudnya interaksi sosial di tengah masyarakat. Menurut Bungin, komunikasi adalah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi-informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami.<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup> Elly M. Setiadi and Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 73.

<sup>80</sup> Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, Dan Terapan*, h. 154.

<sup>81</sup> Dany Haryanto and G. Edwi Nugrohadi, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 216.

<sup>82</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 57.

Maka tidaklah mengherankan, jika dalam melakukan komunikasi akan muncul beragam penafsiran terhadap makna sesuatu atau tingkah laku orang lain—yang semua ini ditentukan oleh perbedaan konteks sosialnya. Sehingga pada bagian ini, Soekanto mengartikan komunikasi sebagai proses saling memberikan tafsiran kepada/dari antar pihak yang sedang melakukan hubungan, dan melalui tafsiran itu pihak-pihak yang saling berhubungan mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud atau pesan yang disampaikan oleh pihak lain tersebut.<sup>83</sup>

Dalam proses berkomunikasi, manusia memiliki karakter khusus. Biasanya, komunikasi yang dilakukan oleh manusia tidak terbatas hanya menggunakan isyarat samata, akan tetapi menggunakan kata-kata, yakni berupa simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat *standart*. Melalui simbol bahasa tersebut, orang lain dapat mengetahui gerak-gerik atau suara yang disampaikan oleh pihak lain. Sehingga dapat memberikan gambaran, bahwa ia sedang sedih, senang, ragu-ragu, menerima, menolak, takut, dan sebagainya.<sup>84</sup> Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan manusia dapat bersifat positif dan negatif.<sup>85</sup>

Sementara itu, pentingnya kontak dan komunikasi dalam mewujudkan interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing. Keterasingan individu

---

<sup>83</sup> Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, h. 60.

<sup>84</sup> Narwoko and Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, h. 17.

<sup>85</sup> Dapat dikatakan sebagai komunikasi positif, apabila pihak-pihak yang melakukan komunikasi ini terjalin kerja sama sebagai akibat kedua belah pihak saling memahami maksud atau pesan yang di sampaikan. Sedangkan dapat dikatakan komunikasi negatif, apabila pihak-pihak yang melakukan komunikasi tersebut tidak saling mengerti atau salah paham maksud masing-masing pihak sehingga tidak menghasilkan kerja sama, tetapi justru sebaliknya, yaitu menghasilkan pertentangan di antara keduanya. Lebih lengkap lihat dalam Setiadi and Kolip, *Pengantar Sosiologi*, h. 75.

dengan individu; serta kelompok lain disekitarnya dapat disebabkan oleh adanya pengaruh perbedaan, baik perbedaan ras, agama dan kebudayaan yang ada.

### 3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Berdasarkan bentuk interaksi sosial yang terjadi di masyarakat, Gilin dan Gilin dalam Soekanto, membaginya ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk *asosiatif*, yaitu; kerjasama, akomodasi, dan bentuk *disasosiatif* meliputi: persaingan (*competition*) dan konflik (*conflict*).<sup>86</sup> Sedangkan menurut Cooley dalam Soekanto<sup>87</sup> kerjasama merupakan usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan bersama.

Berkaitan dengan kerjasama, Thompson dalam *Organizational Goals and Environment: Goal Setting as an Interaction Process* mengklasifikasikannya kedalam lima bentuk pelaksanaan kerjasama, yaitu:

- a) Kerukunan, yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong
- b) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c) *Ko-optasi*, yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- d) Koalisi, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan bersama.

---

<sup>86</sup> Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, h. 65.

<sup>87</sup> Soekanto, h. 65.

e) *Join-venture*, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu.<sup>88</sup>

Sementara itu, akomodasi merupakan usaha individu dalam meredakan suatu pertentangan atau usaha untuk mencapai keadaan yang seimbang atau kondusif, misalnya toleransi. Dalam keterangannya, Soerjono mengemukakan bahwa akomodasi adalah suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Namun demikian, akomodasi memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung pada situasi yang dihadapinya, yaitu:<sup>89</sup>

- (1) Mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham.
- (2) Mencegah terjadinya suatu pertentangan dalam sementara waktu.
- (3) Untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai faktor sosial, psikologis dan kebudayaan.
- (4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

Sedangkan, yang dimaksud bentuk diasosiatif dari interaksi sosial mencakup; persaingan (*competition*), dan konflik. Persaingan (*competition*) adalah proses sosial dimana individu atau kelompok sosial saling bersaing dalam mencari keuntungan pada bidang-bidang tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan juga memiliki beberapa tipe atau bentuk, yaitu: persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan peranan, persaingan

---

<sup>88</sup> James D. Thompson and William J. McEwen, "Organizational Goals and Environment: Goal Setting as an Interaction Process," *American Sociological Review*, Vol. 23, no. 1 (February 1958): h. 23-31.

<sup>89</sup> Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, h. 83.

ras. Meski demikian, persaingan dalam batas-batas tertentu mempunyai beberapa fungsi, yaitu:<sup>90</sup>

- (a) Menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif
- (b) Sebagai jalan penyebab keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalurkan dengan baik oleh masyarakat yang bersaing
- (c) Merupakan alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial
- (d) Alat untuk menyaring para warga golongan karya (fungsional) yang akhirnya akan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.

Adapun konflik merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha mencapai tujuannya dengan cara menentang pihak lain disertai dengan ancaman atau kekerasan. Pertentangan mempunyai beberapa bentuk khusus, antara lain: pertentangan pribadi, pertentangan rasial, pertentangan antara kelas-kelas sosial, pertentangan politik, dan pertentangan yang bersifat internasional.

Berkaitan dengan interaksi sosial di tengah masyarakat terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya interaksi itu. Adapun faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya interaksi sosial menurut Santoso, dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:<sup>91</sup>

- a) Situasi sosial, tingkah laku individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.
- b) Kekuasaan norma kelompok. Individu yang mentaati norma-norma yang telah ada, dalam setiap berinteraksi individu ini tak akan pernah berbuat suatu kekacauan, berbeda dengan individu yang tidak mentaati norma-

---

<sup>90</sup> Soekanto, h. 99-102.

<sup>91</sup> Santoso Slamet, *Dinamika Kelompok Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 12.

norma, individu itu pasti akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosialnya dan kekuasaan norma itu berlaku untuk semua individu dalam kehidupan sosialnya.

- c) Tujuan pribadi masing-masing individu, adanya tujuan pribadi yang dimiliki masing-masing individu akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam melakukan interaksi.
- d) Penafsiran situasi, setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga memengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.

Di dalam keberlangsungan interaksi terdapat faktor yang membuat proses interaksi menjadi terhambat. Soekanto menjelaskan faktor yang menghambat proses interaksi seperti berikut:<sup>92</sup>

- 1) Perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integrasi.
- 2) Adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antar individu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongangolongan tertentu.

Menyikapi hal tersebut di atas, Parsons dalam Ritzer mengemukakan bahwa tindakan sosial merupakan proses di mana aktor terlibat dalam proses pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana atau cara untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Sehingga, tindakan sosial melibatkan beberapa komponen terkait seperti aktor, sarana atau alat dan tujuan.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, h. 78-80.

<sup>93</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 46.

Sementara itu, didalam menghadapi situasi yang bersifat sebagai faktor pengambat tujuannya, seorang aktor memiliki sesuatu dalam dirinya, yaitu kemauan untuk bebas. Tindakan individu merupakan tindakan sosial yang rasional. Hal ini disebabkan, setiap tindakan yang dilakukan oleh individu merupakan upaya untuk mencapai tujuan atas sasaran yang diinginkan melalui sarana-sarana yang dirasa tepat.

Proses interaksi sosial tidak akan pernah terjadi apabila tidak diikuti oleh tindakan atau aksi yang ditunjukkan oleh individu. Dalam teori aksi yang dicetuskan Parsons, individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas stimulus atau situasi tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh individu juga dipengaruhi oleh sistem sosial, budaya serta kepribadian dari masing-masing individu.<sup>94</sup>

Beberapa asumsi fundamental dari teori Aksi yang merujuk pada karya Parsons adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai subyek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi setiap tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
- b) Dalam bertindak, manusia juga menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang di perkirakan cocok untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>95</sup>

Parsons juga menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Adanya individu selaku aktor.
- 2) Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
- 3) Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik unik mencapai tujuannya.

---

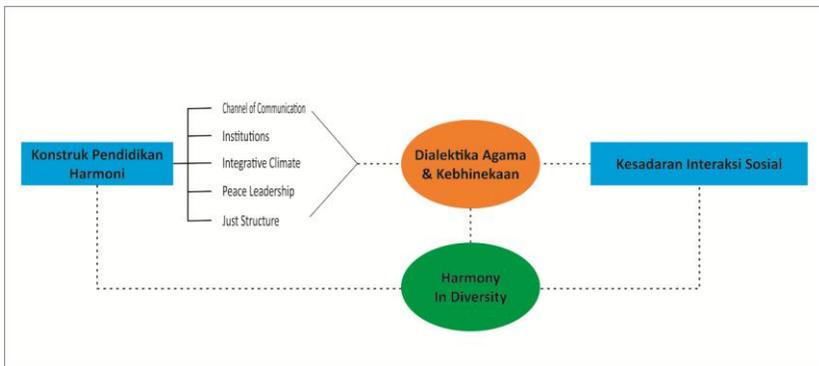
<sup>94</sup> Ritzer, h. 48.

<sup>95</sup> Ritzer, h. 46.

- 4) Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan.<sup>96</sup>

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:

**Kerangka Berfikir**  
**Dialektika Agama dan Kebhinnekaan:**  
**Konstruk Pendidikan Harmoni dan Kesadaran Interaksi Sosial**  
**Masyarakat Kota Metro**



<sup>96</sup> Ritzer, h. 48.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis, Sifat dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dikategorikan kedalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dialektika agama dan kebhinnekaan: konstruk pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi sosial masyarakat Kota Metro.

Jika mengacu pada landasan teori yang telah disajikan pada bagian sebelumnya—maka yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah: konstruk pendidikan harmoni, meliputi: *channel of communication, institution, integrative climate, peace leadership* dan *just structure*. Sedangkan fokus yang akan diungkap dari kesadaran interaksi sosial masyarakat berkaitan dengan intraksi *asosiatif* dan *disosiatif*.

Berdasarkan hal ini, maka pada peneliti menggunakan pendekatan *etno-fenomenologi* dan *sosio-kultural*<sup>1</sup>. Dipilih dan digunakannya pendekatan *etno-fenomenologi*, karena dalam penelitian akan mendeskripsikan dan mengin-terpretasikan suatu budaya lokal, kelompok sosial atau sistem falsafah hidup yang dianut masyarakat Kota Metro.

Sementara itu, digunakannya pendekatan *sosio-kultural*, karena dalam penelitian ini akan bersinggungan secara langsung dengan budaya-budaya yang ada dan kebhinnekaan masyarakat ada di Kota Metro. Lain dari pada itu, digunakannya pendekatan *sosio-kultural* dalam penelitian ini dikarenakan masyarakat Kota Metro dalam melakoni aktivitas keseharian di dalam lingkaran

---

<sup>1</sup> Lebih lengkap lihat, Sri Heddy Ahimsa Putra, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama” dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2, November 2012. Lihat juga dalam Lebih lengkap lihat, Snape dan Spencer, *The Foundations of Qualitative research*, in J. Ritchi & J. Lewis (eds), *Qualitative Research Practice*, (London: Sage Publications, 2007), h. 3

kehidupan sosialnya sangat beragam. Pada level ini, masyarakat Kota Metro telah memiliki kesadaran dalam membina interaksi sosial sebagai bentuk perwujudan dari makhluk sosial, sehingga antara individu dengan aspek-aspek sosial yang lain saling bersinergis antara satu sama lainnya.

Meminjam istilah Huky—bagaimana tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok yang lain serta dengan orang-orang lain, dengan siapa ia berinteraksi<sup>2</sup>—maka peneliti menggunakan pendekatan *sosio-kultural* untuk melihat aspek keberagaman dari masyarakat Kota Metro. Pada akhirnya, penelusuran tentang dialektika agama dan kebhinnekaan; konstruk pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi sosial, disajikan secara kritis. Lalu, mengapa harus Kota Metro? Karena Kota Metro memiliki atau dihuni oleh masyarakat yang beragam etnis, suku, agama, budaya dan agama—yang didalamnya telah terjadi dialektika dan kesadaran interaksi sosial—sehingga dalam konteks masyarakat Kota Metro, tidak pernah terjadi disharmonisasi. Dialektika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang beragam tersebut pada akhirnya menjadi pondasi atau dasar dalam membangun dan mewujudkan masyarakat heterogen.

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Senyatanya, penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek pemaknaan, pendefinisian terhadap situasi tertentu dan mengenai realitas sosial yang ada didalam masyarakat Kota Metro. Maksudnya, penelitian yang dipergunakan ini bertujuan untuk melihat kehidupan masyarakat, tingkah laku, dan pergerakan sosial,<sup>3</sup> kemudian dideskripsikan secara menyeluruh dan mendalam.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Wila Huky, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 30.

<sup>3</sup> Baron dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Penerbit Insan Cendekia, 2002), 1.

<sup>4</sup> Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998), 36.

Di dalam penelitian kualitatif, tim peneliti berperan sekaligus bertindak sebagai instrumen penelitian. Maka sudah barang tentu, jika tim peneliti akan bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pembuat laporan penelitian. Keberfungsiaan tim peneliti sebagai instrumen, mensyaratkan untuk melakukan beberapa hal, yakni:

1. Responsif. Tim peneliti mesti responsif terhadap lingkungan dan individu yang ada di dalamnya, serta cepat dan tanggap terhadap gejala-gejala atau fenomena yang di lapangan. Namun demikian, tim peneliti tidak diperkenankan untuk reaktif.
2. Tim peneliti hendaknya bergerak cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang diteliti;
3. Mengutamakan prinsip keutuhan. Tim peneliti lebih menekankan keutuhan (*holistic*) terhadap subyek penelitian, dan tidak berdasarkan nilai atau norma yang dialami oleh peneliti
4. Tim peneliti senantiasa berusaha mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berdasarkan pengalaman yang biasa dialami peneliti
5. Merespon dan menganalisis secepatnya data yang diperoleh, jangan sampai menumpuk
6. Mesti mampu mengupayakan jika subyek kurang mampu untuk memahami. Namun tanpa mengubah opini atau pendapat subyek; dan
7. Mampu menggali informasi lebih dalam, dengan harapan dapat menemukan informan yang luar biasa.

Berpijak pada beberapa hal diatas, maka pada penelitian ini, dapat menangkap berbagai informasi kualitatif dengan mendeskripsikannya secara teliti fakta-fakta yang ada. Dengan demikian, metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi juga analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut. Penelitian ini sebagai usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dan

perbedaan gejala yang ditemukan, mengadakan klasifikasi gejala, menilai gejala, menetapkan hubungan antar gejala-gejala yang ditemukan.

Lazimnya penelitian deskriptif-kualitatif, proses penelitian ini tiga siklus tahapan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pada tahap eksplorasi pertama, dilakukan secara luas dan menyeluruh; dan biasanya masih bergerak pada tataran permukaan. Pada tahap eksplorasi selanjutnya, dilakukan secara terfokus atau terseleksi, tujuannya adalah agar tercapai tingkat kedalaman dan kerincian tertentu. Pada tahap ketiga, dilakukan pengecekan atau konfirmasi hasil temuan penelitian baik melalui *cross-check* antar teknik pengumpulan data maupun data yang didapatkan dari berbagai narasumber. Pada bagian pengecekan teknik pengumpulan data, tim peneliti menerapkan berbagai metode pengumpulan data, yaitu: wawancara, studi dokumentasi, FGD, dan pengamatan.

Dalam hal pengecekan narasumber data dilakukan terhadap berbagai sumber informasi yang diperoleh seperti membandingkan informasi dari berbagai narasumber yang berbeda melalui subyek pertanyaan yang sama. Kemudian dikonfrontir melalui hasil penelitian pihak lain, hasil FGD, dan observasi terhadap lingkungan penelitian. Pengecekan terakhir dilakukan melalui diskusi dengan teman sejawat, baik sesama tim peneliti maupun kolega dalam bidang yang diteliti. Diskusi dilakukan dengan cara pemaparan temuan, baik dari hasil *preliminary study* maupun *field study*. Langkah-langkah ini dimaksudkan untuk mendapatkan masukan yang substansial, pandangan-pandangan kritis termasuk di dalamnya melakukan kritik terhadap cara kerja peneliti dan temuan penelitian yang telah dihasilkan. Dengan demikian, maka fungsi diskusi teman sejawat lebih sebagai pengkritik yang tajam daripada pengagum hasil penelitian.

Selanjutnya, peningkatan kredibilitas penelitian kualitatif yang dilakukan tim peneliti juga dengan cara memperlama masa keterlibatan peneliti dalam konteks dan latar penelitian, yakni di Kota Metro. Metode ini dilakukan untuk membangun jejaring dan

kepercayaan dengan subjek penelitian. Selain juga untuk memahami lebih dalam mengenai budaya, kebiasaan, dan perilaku masyarakat Kota Metro yang ada di lokasi penelitian. Langkah ini kemudian dilengkapi dengan pengecekan anggota, dalam hal ini para narasumber yang terlibat dalam penelitian. Pengecekan dimaksudkan memberi kesempatan bagi para narasumber untuk mempelajari kebenaran data, kecukupan data, dan pemaknaannya. Dengan demikian, temuan yang diperoleh dari proses penelitian dapat dijamin keabsahannya.

## **B. Data dan Sumber Data**

Lazimnya penelitian kualitatif, maka penelitian ini memiliki dua jenis data, yaitu; data primer dan data sekunder. Pada data primer, tim peneliti memperolehnya secara langsung dari sumber pertama. Data primer dalam penelitian ini diperoleh menggunakan mekanisme *purposive* yang ditetapkan kepada informan. Adapun informan tersebut terdiri dari; tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pendidikan, tokoh agama, aktivis organisasi sosial kemasyarakatan dan budayawan yang berada di Kota Metro.

Sedangkan berkaitan dengan data skunder, tim peneliti menggali dan mendapatkannya melalui dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian.

## **C. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Di dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, diperlukan penghayatan terhadap interaksi antara konsep dan analisis secara mendalam tentang hubungan-hubungan konsep yang dikaji secara empiris. Sebab, informasi yang digali dan didapatkan sangat beragam, banyak dan khusus atau bahkan terkadang harus dipilih oleh berbagai pertimbangan peneliti dan lingkup penelitiannya. Atas dasar inilah maka pengumpulan data

ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu: *observasi-partisipasi*, wawancara dan kajian dokumen.<sup>5</sup>

*Observasi-partisipasi* merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh tim peneliti (*field worker*) secara langsung untuk mengetahui dan mencatat berbagai aktivitas serta kebiasaan masyarakat yang meliputi aktivitas atau kegiatan sosial, dan ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat Kota Metro.

Selanjutnya, untuk menggali berbagai informasi dan data—baik primer maupun skunder—dari informan<sup>6</sup> yang berkaitan dengan dialektika agama dan kebhinnekaan yang secara spesifik tentang konstruk pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi sosial masyarakat Kota Metro, maka tim peneliti (*field worker*) menggunakan metode wawancara. Wawancara yang dilakukan tim peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya secara *purposive*, yakni terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pendidikan, tokoh agama, aktifis organisasi sosial kemasyarakatan dan budayawan yang berada di Kota Metro. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) terhadap berbagai kegiatan yang ada di Kota Metro, diantara kegiatan keagamaan atau peristiwa lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Sementara teknik dokumentasi berupa tindakan pengumpulan dan pelacakan dokumen-dokumen dan literatur berupa buku dan artikel terkait yang mengkaji dan relevan dengan topik pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi sosial. Sehingga, tim peneliti mengkaji bagian ini melalui berbagai literatur, dokumen atau transkrip yang membahas tentang hal

---

<sup>5</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, (terj) Dariyatno, Dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.495 dan h. 544

<sup>6</sup> Informan merupakan orang yang memberikan informasi lebih banyak tentang orang lain dan hal yang berkaitan dengannya dari pada tentang dirinya; sedangkan pelaku berada dan terkait dengan peristiwa social yang berlangsung. Lihat, Judistira K. Garna, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: The Judistira Foundation dan Primaco Akademika, 2009) h. 74

tersebut. Menurut Scarzman dan Strauss dalam Dedy Mulyana menegaskan, dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Menurutnya, sebagai bagian dari metode lapangan (*field method*), peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya. Kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai sejarah dan dokumen-dokumen yang sering menjelaskan aspek situasi tersebut. Dalam kaitan ini berupa; autobiografi, catatan harian dan surat-surat pribadi biasanya merupakan hal yang terpenting.<sup>7</sup>

Setelah data yang dibutuhkan selesai di himpun dengan lengkap, maka kegiatan selanjutnya adalah pengolahan data. Kegiatan pengolahan data ini pada pokoknya dilakukan dengan mengadakan sistematisasi dengan membuat klasifikasi dan kategorisasi berdasarkan relevansinya dengan obyek kajian sesuai dengan urut permasalahan yang ada dan didapatkan, sehingga interpretasi data selanjutnya lebih mudah dilakukan. Data-data yang diperoleh, kemudian di analisis menggunakan analisis kualitatif. Mengingat data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih banyak berbentuk kualitatif, maka secara garis besar analisis data ditempuh dengan cara analisis data mengalir dan dilakukan melalui dua tahapan.

Pada tahap pertama, analisis data dilakukan sewaktu pengumpulan data berlangsung. Sedangkan analisis data tahap

---

<sup>7</sup> Dedy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 195-196., lebih lanjut Denzin menjelaskan bahwa selama ini sering terjadi ketumpangtindihan pengertian dan pemaknaan antara *dokumen* dengan *salinan*. Dokumen lebih bersifat personal, perlu diinterpretasikan secara lebih kontekstual dan juga dapat berupa teknologi personal. Dokumen mencakup buku harian (*diaries*), memo (*memos*), surat (*letters*), catatan lapangan (*field-method*) dan sebagainya. Sementara itu, *Salinan* lebih bersifat local dan memiliki makna yang berbeda dengan makna formal dan cenderung berupa pada teknologi Negara, sedangkan untuk mengaksesnya melewati undang-undang yang melindunginya karena bersifat pribadi dan rahasia. Salinan mencakup beberapa hal yaitu; surat nikah, surat izin mengemudi, kontrak bangunan, laporan bank. Lihat Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, h. 544

kedua, dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Dalam melakukan analisis tahap pertama, tim peneliti menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut, yaitu:

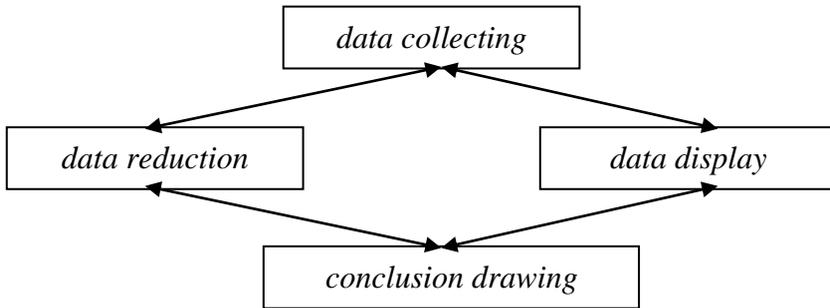
1. Reduksi data. Tim peneliti melakukan pereduksian data melalui kegiatan pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang telah dikumpulkan oleh tim peneliti melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.
2. Penyajian data. Pada proses ini, tim peneliti melakukan pendeskripsian hasil temuan yang berasal dari data-data yang telah dikumpulkan dalam bentuk teks naratif. Adapun bentuk data-data tersebut juga dapat berupa matriks, grafik, jaringan, dan bagan, sehingga memudahkan tim peneliti untuk menarik kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan. Hal ini merupakan kegiatan akhir dari proses analisis data. Setelah data-data terkumpul, lalu direduksi, dan selanjutnya disajikan, maka tim peneliti akan menyimpulkannya. Pada bagian ini, tim peneliti juga melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang telah dibuat sebelumnya. Kesimpulan diverifikasi melalui peninjauan ulang, baik selama penulisan, pembuatan catatan-catatan lapangan, serta melalui tukar pikiran antar teman sejawat sebagai upaya menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Ketiga komponen analisis di atas berlaku saling menjamin, baik sebelum, pada waktu, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data secara paralel. Analisis ini pada umumnya disebut sebagai model analisis mengalir (*flow model of analysis*).<sup>8</sup> Untuk lebih jelasnya, model ini dapat dilihat pada gambar berikut:

---

<sup>8</sup> Heribertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*, (Surakarta: Puslit UMS, 1988), h. 34.

Bagan  
*Interactive Model of Analysis*



Sementara itu, analisis data tahap kedua meliputi kategorisasi, penafsiran, penarikan kesimpulan akhir, dan penyajian data ke dalam laporan dalam bentuk laporan penelitian.

**D. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Metro dengan etimasi waktu selama lima bulan, yaitu mulai Juli—November 2017, melalui tiga tahapan, yaitu: 1) *Persiapan*, termasuk di dalamnya penyempurnaan proposal dan pengurusan izin riset selama 15 hari; 2) *Pelaksanaan*, meliputi pengumpulan dan pengolahan data selama 60 hari, serta analisis data 45 hari; 3) *Pelaporan*, yaitu penyusunan laporan selama 30 hari. Adapun rincian kegiatan penelitian ini dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Jadwal Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov
<b>Persiapan</b>					
a. Penyempurnaan proposal	■				
b. Pengurusan Izin Riset	■				
<b>Pelaksanaan</b>					
a. Pengumpulan data					
1. Wawancara		■	■	■	
2. Observasi		■	■	■	
3. Dokumentasi		■	■	■	
b. Pengolahan data				■	■
c. Analisis				■	■
<b>Pelaporan</b>					
a. Penyusunan laporan					■

## BAB IV

### HARMONI DALAM KEBHINNEKAAN

Pada bab ini, peneliti akan mendeskripsikan dan memaparkan hasil kajian terhadap data hasil wawancara, observasi, studi literatur, dan studi dokumentasi yang peneliti temukan di lapangan. Selanjutnya, pada bagian ini, data-data yang telah diperoleh akan dianalisis dan dikomparasikan dengan berbagai konsep dan teori yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini serta konsep dan teori lain yang relevan.

#### **A. *Belantara Menjadi Desa, Desa Menjadi Kota***

Sebuah kalimat pendek yang sengaja tim peneliti pilih untuk memulai mendeskripsikan dialektika agama dan kebhinnekaan: konstruk pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi sosial masyarakat di Kota Metro.

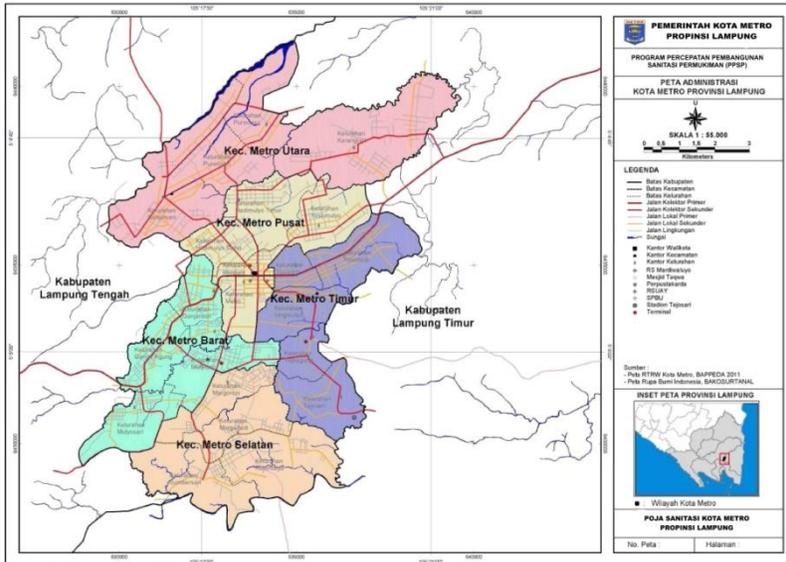
Sejauh ini, terlebih pasca bergulirnya regulasi otonomi daerah (Otda)—atau yang kemudian dikenal dengan pemekaran wilayah Lampung Tengah pecah menjadi tiga bagian, yaitu: Kota Metro, Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Timur—banyak masyarakat yang menganggap, mengetahui, dan bahkan menyebut Kota Metro sebagai daerah *kecil* yang mungkin minim asset dan sumber daya alam.

Persepsi ini memang bukanlah hal yang tanpa dasar—tidak dapat disangkal apa lagi nafikan begitu saja—sebab, dalam kondisi *riil*-nya, jika ditilik dari sisi luas wilayahnya, memang sangat memungkinkan jika masyarakat menyebut Metro sebagai kota kecil. Fakta ini semakin menguat, ketika melihat data dan informasi yang menunjukkan bahwa Metro yang hanya meliputi areal daratan dan terletak di “jantung” Provinsi Lampung, memiliki luas wilayah  $\pm 68,74 \text{ km}^2$  atau  $\pm 6.874 \text{ ha}$ .<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> BPS Kota Metro, *Kota Metro Dalam Angka (Metro Municipality in Figures) 2016*, (Metro: BPS Kota Metro (BPS-Statistics of Metro Municipality), 2016), h. 3.

Gambar. 4.1  
Peta Administrasi Kota Metro



Sumber: <https://www.google.co.id/>

Memperhatikan peta di atas, apabila dibandingkan atau di seajarkan dengan luas wilayah lain dari kabupaten/kota yang ada di provinsi berjuluk “gerbang” Sumatera ini, tidaklah sebanding. Maka sangat dimaklumi, bahwa untuk berkeliling di daerah yang dihuni oleh suku, etnis, agama, bahasa dan budaya yang beragam tersebut, tidak memerlukan waktu lama. Sebab, Kota Metro hanya memiliki 22 kelurahan dan 5 kecamatan, dengan jarak yang tidak terlalu jauh.

Adapun ke-22 kelurahan yang ada di lima kecamatan tersebut, adalah:

1. Kecamatan Metro Selatan yang memiliki luas sekitar 14,33 km<sup>2</sup> terdiri dari Kelurahan Summersari, Rejomulyo, Margodadi, dan Margorejo.
2. Kecamatan Metro Barat yang memiliki luas 11,28 km<sup>2</sup> terdiri dari Kelurahan Mulyojati, Mulyosari, Ganjaragung, dan Ganjarasri.

3. Kecamatan Metro Timur yang memiliki luas 11,78 km<sup>2</sup> terdiri dari Kelurahan Tejosari, Tejoagung, Iringmulyo, Yosorejo, dan Yosodadi.
4. Kecamatan Metro Pusat yang memiliki luas 11,71 km<sup>2</sup> terdiri dari Kelurahan Metro, Imopuro, Hadimulyo Barat, Hadimulyo Timur, dan Yosomulyo.
5. Kecamatan Metro Utara yang memiliki luas 19,64 km<sup>2</sup> terdiri dari Kelurahan Banjarsari, Purwosari, Purwoasri, dan Karangrejo.<sup>2</sup>

Maka tidak berlebihan, jika tim peneliti menyebut bahwa dengan hanya membutuhkan alokasi waktu sekitar satu jam—dengan mengendari sepeda motor—kita dapat mengelilingi sekaligus menyaksikan *setting social* keberagaman yang ada dari masyarakat Kota Metro; mulai dari ujung hingga ke sudut-sudut paling sempit sekalipun.

Siapa sangka, di dalam kota yang berpenduduk sebanyak 158.415 jiwa—terdiri atas 79.191 jiwa penduduk laki-laki dan 79.224 jiwa penduduk perempuan<sup>3</sup>—tersebut, tersimpan kronologi sejarah yang apik. Daerah yang semula “hutan perawan” berubah dan berevolusi menjadi sebuah daerah yang memiliki visi sebagai “Kota Pendidikan”. Lahirnya geneologi Kota Metro bermula dari rahim sejarah yang sangat panjang pada waktu itu. Hanya dengan berbekalkan modal budaya dan rasa keberterimaan adanya perbedaan, *spirit* kebersamaan serta persamaan antara “kaum kolonis”<sup>4</sup> dengan masyarakat adat Lampung Buay Nuban, pada waktu itu.

---

<sup>2</sup> BPS Kota Metro, h. 3-4 dan h. 11.

<sup>3</sup> BPS Kota Metro, h. 50.

<sup>4</sup> Penulisan kata ini tidak bermaksud untuk menggugah dan memunculkan interpretatif lain, serta menyudutkan salah satu pihak/suku yang ada di Metro, akan tetapi penulisan kata ini dimaksudkan untuk mempermudah sebutan bagi orang-orang Jawa yang pindah ke Lampung melalui program kolonisasi yang dilaksanakan Pemerintah Kolonial Belanda. Lebih lengkap lihat dalam Ahmad Muzakki, *Rekam Jejak Menyusun Riwayat Kota: Sebuah Kajian*

Dilihat dari sejarah terbentuknya Kota Metro, tampak sudah terdapat tanda-tanda pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi masyarakat di dalamnya. Sebab, pada saat itu menurut Humaedi Elhudri, salah satu tokoh adat masyarakat Lampung Buay Nuban—dengan tulus, rela dan tanpa tendesi apapun—memberikan sebagian tanah ulayat-nya kepada saudara barunya yang datang dari tanah seberang.<sup>5</sup>

Secara tidak langsung, rasa keberterimaan yang ditunjukkan oleh masyarakat adat Lampung Buway Nuban, menjadi sajian kisah menarik bahwa Kota Metro sejak dari pertama kalinya dibentuk atau dibangun menggunakan “pondasi” keharmonisan dan kesadaran interaksi dari masyarakatnya. Makna lain yang tersirat dari peristiwa tersebut adalah etnis Lampung secara umum—jika berpedoman pada falsafah hidupnya—akan memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap “para tamu” yang datang (baca; pendatang) dengan maksud yang baik. Hal ini tentu saja senada dan selaras dengan falsafah hidup *Ulu* Lampung, yakni konsep *Nemui Nyimah* secara etimologi. *Nemui* berarti menerima tetamu, dan *Nyimah* berarti memberikan sesuatu tanpa pamrih, dapat juga diartikan royal.<sup>6</sup>

Dalam konteks ini, maka tidak mengherankan jika kemudian Kota Metro dihuni oleh beragam etnis, suku, bahasa, agama dan budaya.

---

*Etnografi Menemukanali Geneologi Kota Metro*, Revisi, vol. 2 (Metro: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Metro Lampung, 2015).

<sup>5</sup> Humaedi Elhudri, Glr. Suttan Kanjeng Sunan Agung adalah salah satu tokoh adat Lampung Buay Nuban. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 02 Nopember 2017 di Bandarlampung.

<sup>6</sup> Data ini peneliti anggap masih memiliki relevansi dengan bahasan ini. Data ini sebenarnya sudah lama tersimpan didalam *bank* data milik salah satu Tim Peneliti. Data ini didapatkan ketika melakukan *wawancara* secara pribadi dengan Bpk. Abu Tholib Khalik, Glr. *Tuan Gusti Adat*, pada 15 Desember 2014 silam, saat masih aktif mengajar di STAI Tulang Bawang Lampung. Namun, untuk lebih lengkapnya, uraian *term* tersebut dapat dilihat pada buku yang ditulis Abu Tholib Khalik dan Abdurrahman Sarbini, *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulangbawang*, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2010)

Gambar. 4.2.  
Kondisi Keberagaman Agama di Kota Metro

Kecamatan <i>District</i>	Islam <i>Islam</i>	Protestan <i>Christian</i>	Katolik <i>Catholic</i>	Hindu <i>Hindu</i>	Budha <i>Buddha</i>	
-1	-2	-3	-4	-5	-6	
<b>Kecamatan/District</b>						
1	Metro Selatan	14 197	234	243	30	5
2	Metro Barat	23 854	426	224	91	81
3	Metro Timur	31 031	987	1 947	181	669
4	Metro Pusat	51 568	1 738	1 261	72	907
5	Metro Utara	27 410	467	611	51	80
<b>Metro</b>		<b>148 060</b>	<b>3 852</b>	<b>4 286</b>	<b>425</b>	<b>1 742</b>

Sumber: buku BPS Kota Metro 2016

Sekali lagi, munculnya keberagaman agama yang ada di Kota Metro, berawal dari rasa kesadaran bahwa untuk untuk memajukan suatu daerah tidak dapat dilakukan dengan cara sendirian (baca; penduduk pribumi), tentunya membutuhkan peran serta dan partisipasi dari masyarakat lain (baca; para pendatang), apapun latar belakang, suku, agama, bahasa ataupun budaya. *Payau Kidah, Jejamo Temengah—Ram pesinei, Titi Gemattei—Sino Warisan, tetep di andan—Adat budaya, tulis, bahaso.*<sup>7</sup>

Terciptanya tali simpul tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis, *tasamuh*, dan toleran di Kota Metro menjadi modal sosial yang sangat berharga untuk membangun sebuah peradaban baru. Mereka saling berinteraksi dan melengkapi. Pergumulan tersebut pada akhirnya berdampak pada tumbuhnya nilai-nilai positif-konstruktif yang sejalan dengan alur dan pandangan falsafah hidupnya masing-masing hingga saat ini.

<sup>7</sup> Ayo bersama kita maju—Mempelajari pranata adat istiadat yang bijak (*local wisdom*)—Itu warisan, Kita Lestarikan—Adat Budaya, aksara dan bahasa asset yang menjadi ciri bangsa ini. Tajuddin Nur, Glr. *Suttan Sang Bimo Jagat Rasobayo, Makalah* disampaikan pada saat seminar menyusun riwayat Kota Metro di Gedung Budaya Metro pada tanggal 22 September 2015.

Pesatnya pembangunan di Metro merupakan salah satu capaian tertinggi dan kebanggaan bagi warganya. Dari sudut ke sudut, dari sisi ke sisi, kita dapat menikmati gedung-gedung megah yang gagah berdiri. Rumah-rumah penduduk tidak lagi berbentuk panggung, beratapkan ilalang dan berdingkang geribik atau kulit kayu. Namun, sebagian besar rumah penduduk Kota Metro sudah permanen dan terbuat bahan bangunan yang kokoh dan kuat. Bangunan-bangunan tumbuh subur dengan beragam ornamen dan seni arsitektur yang bermacam-macam menghiasi Kota Metro. Di topang dengan sarana dan prasarana serta infrastruktur kota yang sangat representatif, sehingga menjadikan kota Metro sebagai salah satu kota tujuan pendidikan yang “paling diminati” bagi masyarakat di Lampung.

Selain memiliki aspek kesejarahan yang *apik*, Kota Metro sangat diuntungkan dengan adanya ke-strategis-an letak dan posisi geografis. Kota Metro dapat dikatakan terletak di tengah-tengah Propinsi Lampung. Secara geogafis, Kota Metro memiliki batas-batas wilayah, yakni;

1. Sebelah Utara, secara administratif Kota Metro berbatasan langsung dengan Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah dan Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.
2. Sebelah Selatan, secara langsung Kota Metro berbatasan dengan Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur.
3. Sebelah Timur secara administratif, Kota Metro berbatasan langsung dengan Kecamatan Pekalongan dan Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.
4. Sebelah Barat, secara administratif Kota Metro berbatasan dengan Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa rangkaian siklus evolusi Kota Metro sangat panjang. Sebelum menjadi sebuah kota secara definitif, Metro merupakan ibu kota

dari Kabupaten Lampung Tengah. Legalitas pemberlakuan dan pembentukan Kota Metro secara definitif didasarkan pada Undang-Undang No. 12 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah (Otda).

## **B. Terbentuknya Pendidikan Harmoni dan Kesadaran Interaksi Sosial Masyarakat Kota Metro**

Mengkonstruksi pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat yang *jamak*, bukanlah suatu perkara yang mudah—akan tetapi memerlukan dan melibatkan berbagai unsur dan faktor yang ada di dalamnya. “Pekerjaan mulia” ini tidak bisa dilakukan secara parsial, sendiri-sendiri—apalagi dilakukan “setengah hati”—maka tujuan (*goal*) utama, akan meleset dan tidak tepat sasaran. Untuk itu, maka harus dikerjakan, dilakukan dan di bangun secara “gotong royong”, “dipikul bersama”, dengan penuh kesadaran, perencanaan yang matang dan tentunya secara *holistic*.

Membicarakan konstruksi pendidikan harmoni, tentunya tidak bisa terlepas dari *mutual identity*—yang dikemukakan K. Law<sup>8</sup> dan teori pendidikan perdamaian yang dikemukakan Reyhler<sup>9</sup>. Bagi tim peneliti, kedua teori ini adalah pijakan, pondasi dan *basic* dalam melihat dan mengkancah konstruksi pendidikan harmoni di Kota Metro. Dari kedua teori tersebut, peneliti menggunakan *mutual identity*, saluran komunikasi dan *peace building leadership*, sebagai indikator untuk membedah konstruksi pendidikan harmoni.

---

<sup>8</sup> K. Law, *Global Awareness, Global Competence, Global Citizenship? Changing Our Mental Models to Address a Different Future*, (Taipei: Civil Service Development Institute, Address to senior civil servants, 2009), h. 1.

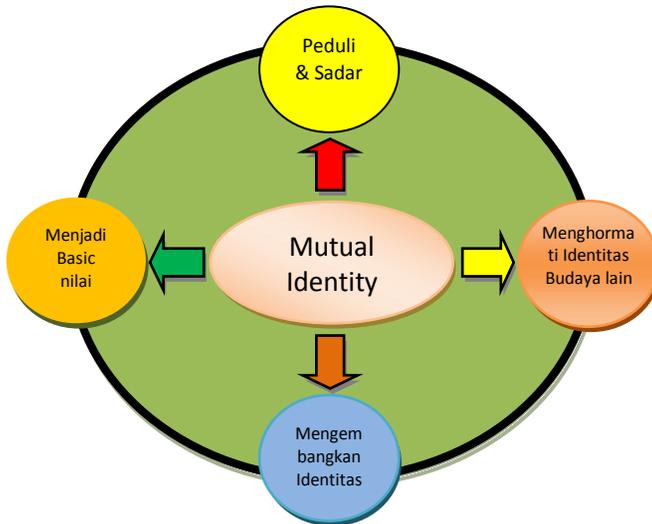
<sup>9</sup> Beberapa teori perdamaian tersebut meliputi; *an effective channels of communication, consultation and negotiation, peace-enhancing structure and institutions, an integrative political-psychological climate, a critical mass of peace building leadership, and a supportive international environment*. Lebih lengkap lihat Luc Reyhler, “Challenges of Peace Research,” *International Journal of Peace Studies*, Vol. 11, no. 01, (Spring/Summer 2006): h. 6.

## 1. *Mutual Identity*: Sebuah Prasyarat dalam Pendidikan Harmoni di Kota Metro

Mengapa mesti *mutual identity* sebagai prasyarat untuk menentukan pendidikan harmoni? Sebab, menurut Johnson & Johnson dalam Nursaid, di dalam *mutual identity* terdapat sikap yang harus diupayakan agar selalu tumbuh dan berkembang dalam setiap individu. Sikap tersebut meliputi; (1) peduli dan menyadari identitas budaya yang dimilikinya; (2) menghormati identitas budaya orang lain; (3) mengembangkan identitas budaya tinggi yang beragam, dan (4) menjadikan identitas budaya tinggi sebagai basis nilai dalam masyarakat plural.<sup>10</sup>

Gambar. 4.1

Komponen Penyangga *Mutual Identity*



Keempat sikap di atas menjadi komponen penyangga untuk menguatkan identitas dalam suatu masyarakat. Di tengah masyarakat yang beragam, menyadari dan peduli (*aware and caring*) terhadap identitas yang dimilikinya, menghormati

<sup>10</sup> Nur Said, "Integrasi Nilai Harmoni dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga dan Sekolah," *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, Vol. 8, No. 1 (March 30, 2016): h. 61

keberadaan (*respect for existence*) identitas budaya lain, mengembangkan keberagaman (*develop diversity*) identitas, serta menjadikan identitas sebagai *basic* nilai (*making identity a basic value*), merupakan keniscayaan yang harus diwujudkan di tengah masyarakat. Sebab, di dalam keragaman identitas tersebut terdapat perangkat nilai, norma dan etika positif yang dapat dijadikan sebagai *blue print* untuk mencetak karakter seseorang.

Memang, untuk menumbuh-kembangkan sikap saling hormat menghormati terhadap keragaman identitas, bukanlah suatu perkara yang mudah untuk diwujudkan. Sebab, seseorang mesti mampu memahami kompleksitas simbolisme dalam unsur-unsur identitas yang terdapat di dalam kebudayaan itu sendiri. Sehingga, untuk mengerti dan menginterpretasikan setiap identitas dan simbol budaya dalam hubungannya dengan praktek kehidupan suatu masyarakat, seseorang harus dibekali dengan suatu sifat keterbukaan dan toleransi yang tinggi. Hal ini penting dilakukan, karena setiap identitas dan simbol kebudayaan itu memiliki keunikan makna dan nilai selaras dengan simbol yang dimilikinya. Dengan demikian, seseorang tidak boleh semauanya (subjektif) memberikan makna pada identitas dan simbol budaya yang dijumpainya, terlebih bila identitas dan simbol budaya itu berada di luar (*outsider*) kebudayaan yang dimilikinya.

Kondisi demikian telah di kemukakan Liliwari, bahwa dalam praktik komunikasi identitas tidak hanya memberikan makna tentang kepribadian seseorang. Namun, lebih jauh dari itu, komunikasi identitas akan menjadi ciri khas dari sebuah kebudayaan yang melatar-belakanginya.<sup>11</sup> Karenanya, setiap suku yang ada mestinya saling menyadari, memahami dan mengerti, bukan malah mempertentangkan satu sama lainnya, dan atau saling unjuk *ego* identitasnya masing-masing. Dalam *spectrum* yang lebih luas, sadar dan peduli akan identitas budayanya

---

<sup>11</sup> Alo Liliwari, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta, LKIS, 2009), h. 68.

masing-masing merupakan puncak dari sikap anggota kelompok (baca; suku atau etnis) terhadap perbedaan budaya yang ada di dalamnya. Sehingga mereka benar-benar mengerti dan memahami urgensi keragaman kebudayaan yang ada pada tiap masyarakat di sekitarnya.

Munculnya kesadaran dan kepedulian dari masing-masing suku akan identitas budayanya, dapat dijadikan kunci (*keys*) pembuka bagi munculnya harmonisasi di Metro. Dalam lintas peristiwa dan waktu—yang telah terjadi pada saat itu—para pendatang yang sebagian besar bersuku Jawa datang dengan membawa modal identitasnya masing-masing (baca; karakter atau kultur Jawa). Sementara itu, di tanah rantau (baca; daerah Lampung), telah ada dan terdapat identitas budaya Lampung—dengan ke-khasannya dan tentu saja berbeda dengan karakter budaya Jawa—telah siap menyambut kedatangan mereka. Namun, pergumulan identitas budaya—terutama antara Jawa dan Lampung—pada saat itu mampu memproduksi sebuah tatanan solidaritas yang tinggi.

Di dalam sebuah pergumulan budaya—meminjam istilah Maalouf, bahwa identitas tidak dapat dikatakan sesuatu yang mutlak, tidak diberikan hanya sekali dan untuk semua. Namun demikian, identitas juga dapat dikatakan bersifat dinamis dan tidak ada yang asli dan berbaur.<sup>12</sup> Sehingga, pada kali pertamanya para transmigran Jawa (baca: pada saat itu disebut sebagai program kolonisasi), datang di Lampung, langsung disambut dengan rasa suka cita oleh penduduk setempat (baca; penduduk asli suku Lampung).

“Memang, pada saat itu kami (baca; masyarakat adat Buay Nuban) mau menerima mereka sebagai saudara. Meski memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, tapi kami tidak mempersoalkannya. Asalkan tujuan mereka datang kesini untuk sama-

---

<sup>12</sup> Amin Maalouf, *In the Name of Identity*, (USA: Penguin Group, 2000), h. 23-24.

sama membangun bumi (baca; daerah) ini. Sehingga, kami rela “memberikan” sebagian tanah Ulayat milik Buay Nuban untuk dijadikan lahan garapan dan pemukiman bagi mereka, saat itu”.<sup>13</sup>

Memperhatikan kutipan di atas, secara tidak langsung proses ini memperlihatkan, bahwa pada saat itu masyarakat adat Lampung Buay Nuban telah menunjukkan keluhuran identitas budayanya kepada “*kaum kolonis*”. Meminjam istilah Berger dan Luckman dalam teori realita sosial<sup>14</sup>, dijelaskan bahwa pergumulan identitas Jawa dan Lampung yang terjadi saat itu, dapat dikatakan sebagai bentuk proses *eksternalisasi* (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural) baru yang mengitarinya. Sehingga, terjadilah proses dialektika identitas budaya—dimana antar individu; Jawa dan Lampung—secara kolektif dan kontinyu, saling bahu membahu, bergotong royong (*ber-sakai sambayan*) untuk dapat mengubah pola-pola dunia objektif; yang ada dihadapannya secara bersama-sama dan kemudian membentuk dunia baru. Adapun dunia baru yang berhasil dibentuk tersebut adalah permukiman dan peladangan yang pada akhirnya berkembang menjadi sebuah Kota Metro.

Peristiwa semacam ini, pada aspek lain (psikologis; misalnya), juga dapat dimaknai sebagai tahap awal seorang individu beradaptasi, memahami dan mengenal masyarakat atau kelompok lain. Mereka akan memahami system nilai, norma dan struktur-struktur yang ada di dalamnya. Menurut Giddens dalam Kinasih<sup>15</sup>, aktivitas ini disebut sebagai bentuk dan hasil dari perbuatan manusia (aktor) yang saling berhubungan yang terpola atau terkonstruksi dengan ruang dan waktu, yang kemudian membentuk sebuah struktur yang lengkap.

---

<sup>13</sup> Humaidi Elhudri, Glr. Suttan Kanjeng Sunan Agung, Wawancara.

<sup>14</sup> P.L. Berger and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Kenyataan Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 87.

<sup>15</sup> Sri E. Kinasih, *Buku Ajar Antropologi Hukum*, (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2009), h. 103.

*Sekali lagi*, bahwa dengan modal budaya—terutama masyarakat adat Lampung, melalui falsafah hidup *Piil Pesenggiri*, yaitu; *nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan dan juluk adok*—yang dimilikinya, benar-benar dijadikan sebagai modal *mutual identity* dalam bergaul dan berinteraksi dengan para “saudara barunya”. Falsafah yang pada dasarnya mengandung nilai-nilai luhur dan tidak bertolak belakang dengan nilai budaya para pendatang ini, pada akhirnya mampu menjadi “lem perekat” yang mempersatukan keragaman agama, budaya, bahasa dan lainnya yang ada di Kota Metro.

Berkaitan dengan nilai (*value*) keluhuran identitas masyarakat adat Lampung, telah diakui oleh Hadikusuma.

*“Tando nou ulun Lappung, wat pi’il pesinggiri, yaou balak pi’il ngemik malou ngigau diri. Ulah nou bejuluk you beadek, Iling Mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubali jejamou, begawiy balak, sakai sembayan”*.<sup>16</sup>

Memperhatikan *statement* sebagaimana yang telah di kemukakan Hadikusuma tersebut, *mutual identity* dari *Ulun Lampung*, tampak jelas tergambar dan tercermin dalam falsafah *Piil Pesenggiri*. Secara mendalam, falsafah ini dapat diterjemahkan sebagai bentuk pendeskripsian dari seseorang yang memiliki jiwa besar, mempunyai malu, dan menghargai diri. Selain itu, falsafah ini juga mengilustrasikan seseorang memiliki nama besar dan bergelar, maka semestinya ia suka bersaudara, saling beri—memberi terbuka tangan.

Lebih jauh dari itu, falsafah ini juga mencerminkan dan menggambarkan seseorang yang pandai. Atas dasar kepandaian yang dimiliki inilah, kemudian menjadikan seseorang itu bersikap dan bersifat ramah dan suka bergaul, mampu mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong menolong. Karenanya, dalam

---

<sup>16</sup> Hilman Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 119.

kontek kehidupan sosial, *Piil Pesenggiri* sebenarnya bukanlah hal yang “menakutkan” dan bertendensi negatif. Namun sebaliknya, *Piil Pesenggiri* dapat dijadikan sebagai *social capital* dalam berinteraksi di tengah-tengah komposisi karakter sosial masyarakat Metro yang sangat beragam.

Gambar. 4.2  
Penguatan identitas Suku dan Etnis di Kota Metro Melalui Parade Budaya



Pertunjukan Parade budaya dan Kebhinnekaan Masyarakat Kota Metro saat memperingati HUT Kota Metro

Dok.: Dewan Kesenian Metro (DKM)

Uraian di atas mendeskripsikan karakter, harga diri, jiwa dan kepribadian masyarakat adat Lampung yang sebenarnya. Karakteristik ini memiliki koherensi dengan cita-cita besar pendidikan harmoni, yakni menciptakan pola-pola kehidupan damai, harmonis dan dinamis. Adapun fakta dari dinamika hidup damai yang muncul dan tampak pada proses perjalanan dan realisasi pembangunan di Kota Metro.

Selanjutnya, uraian dan gambar di atas merupakan parade kebudayaan dari masing-masing etnis dan suku yang ada di Kota Metro. Keberagaman budaya yang diekspose ini menjadi momentum keberadaan *mutual identity*. Meski hanya dihelat pada even-even tertentu, termasuk memperingati HUT Kota Metro, namun parade budaya ini dapat menunjukkan sikap *mutual identity* “tuan rumah” dengan para “pendatang” yang di dalamnya mengandung sebuah kesadaran kolektif untuk membangun suatu kehidupan baru.

Menyikapi hal demikian, Freire menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial (*human social*), kolektif, politik dengan kecenderungan dasarnya menuju pada arah kerjasama antara satu sama lainnya dalam pembangunan masyarakat damai.<sup>17</sup> Sehingga—meski terdapat perbedaan, baik bahasa, agama, dan budaya—namun masyarakat Kota Metro tetap memiliki kesadaran (*awareness*) yang tinggi.

Kesadaran terhadap budaya dan atau lebih tepat disebut *mutual identity*, oleh Muadin Efruari diakui sebagai hal yang sangat penting, karena dapat menjadi *trigger* untuk mengenali budaya yang dimilikinya masing-masing.

“Penyadaran ini memang sangat berat dan riskan sebenarnya. Tapi, kalau tidak dikenali atau dikenalkan, kita tidak akan pernah mengerti makna keluhuran dari masing-masing budaya yang ada.

---

<sup>17</sup> Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness*, (New York: Seabury Press, 1973), h. 7.

Parade-parade seperti ini sebenarnya ditujukan untuk membangkitkan keharmonisan masyarakat Metro”.<sup>18</sup>

Lebih lanjut dikemukakan Muadin Efruari, bahwa merawat seni dan budaya yang ada di Metro, sama saja dengan merawat kebhinekaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Secara tidak langsung, hal ini juga berkaitan dengan upaya dan usaha menjaga identitas bangsa Indonesia. Berkaitan dengan eksistensi identitas sebuah kaum ataupun bangsa, Monteiro menyatakan bahwa, nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang diberbagai aspek kehidupan yang termanifestasikan secara baik dengan cirikhasnya masing-masing, maka akan menjadi pembeda dengan bangsa lain, hal ini yang menjadi hakekat dari suatu identitas nasional.<sup>19</sup>

Sementara itu, dalam perspektif perkembangan sejarah umat manusia, wujud kebudayaan itu tidak dapat dipisahkan begitu saja dari isu identitas yang mengusung kebudayaan tersebut. Karenanya, isu identitas dipandang sebagai sesuatu yang statis dan cenderung *given*. Sehingga, seiring perkembangan jaman di masa modern yang serba kompleks, terjadi pergeseran identitas lebih bersifat dinamis yaitu dapat dibentuk, dikonstruksi, tidak stabil dan dapat dimodifikasi.<sup>20</sup> Namun demikian, parade budaya dan kebhinnekaan yang diselenggarakan Pemerintah Kota Metro yang bekerjasama dengan Dewan Kesenian Metro (DKM) menjadi salah bagian dari konstruk *mutual identity* masyarakat. Sebab, gelaran budaya ini merupakan sebetuk ikhtiar dalam mengenalkan masing-masing kebudayaan dari suku dan etnis yang ada di Kota Metro. Melalui proses pengenalan ini diharapkan

---

<sup>18</sup> Muadin Efruari, Ketua Dewan Kesenian Kota Metro (DKM), *Wawancara* dilakukan pada tanggal 21 September 2017 di Nuwo Budaya Kota Metro.

<sup>19</sup> Josef M. Monteiro, *Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Membentuk Karakter Bangsa Ed.1, Cet.2*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 27

<sup>20</sup> Mila Mardotillah dan Dian Mochammad Zein, “Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan”, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 18, No. 2 tahun 2016, h. 123

dapat menyadarkan masyarakat tentang keluhuran nilai-nilai budaya yang dimilikinya, sehingga mereka akan saling menyadari dan menghargai perbedaan yang dimilikinya. Tentunya, jika nilai budaya itu dimaknai memiliki kesamaan-kesamaan, maka akan menimbulkan kesemakin-dekatan seseorang atau kelompok dalam melakukan interaksi. Sedangkan jika, setiap orang atau kelompok memunculkan atau membesar-besarkan ketidaksamaan nilai *social cultural* yang ada, maka akan berpengaruh terhadap hubungan yang semakin jauh, dan selanjutnya akan menghambat komunikasi antar individu maupun kelompok.

Selanjutnya, saling sadar dan menghargai akan adanya perbedaan, juga telah muncul pada fase awal pembentukan Metro. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Raja Bastari Wijaya Sinungan. Sebagai salah satu sesepuh Kota Metro, yang juga sebagai putra dari seorang mantan *controller* pada masa colonial Belanda, yakni Bapak Abdul Aziz Sinungan, menjelaskan bahwa keharmonisan masyarakat Kota Metro sudah terjadi atau tercipta sejak awal terbentuknya permukiman di Metro. Menurutnya, pada saat itu masyarakat adat Lampung rela menyiapkan dan memberikan tempat kepada para *kolonis*, ketika pertama kali *njujug* (datang) di daerah ini.<sup>21</sup>

Memperhatikan uraian tersebut, segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan harmoni—sebagaimana yang telah di pancangkan oleh para *founding father* Kota Metro pada saat itu—menjadi gejala dan kenampakan ataupun realitas sosial yang apik, dan terbentuk karena sebuah kesadaran dan persamaan. Oleh sebab itu, hal ini berimplikasi pada tatanan dan struktur masyarakat Metro yang majemuk dan heterogen, yang masih tetap berjalan

---

<sup>21</sup> Informasi ini didapatkan Bp. Bastari dari cerita-cerita ayahnya saat bertugas menjadi seorang *controller*. Dan *njujug* itu sendiri merupakan istilah Jawa yang berarti tiba untuk pertama kali dan langsung tinggal di tempat itu. Sehingga, dikemudian hari *njujug*, dijadikan nama tempat yaitu Jojog—yang saat ini berada di Kecamatan Pekalongan Lampung Timur. Wawancara dengan Bapak Raja Bastari Wijaya Sinungan.

sinergis dan harmonis hingga sekarang ini. Keharmonisan yang terbentuk saat ini merupakan kekhasan (*special characteristics*) tersendiri bagi Kota Metro, bila dibandingkan kabupaten/kota lain yang ada di Provinsi Lampung.<sup>22</sup>

Tidak hanya sampai di sini, terbentuknya struktur masyarakat Kota Metro yang harmonis berangkat dari sebuah rasa kesadaran tentang rasa persamaan. Munculnya rasa persamaan ini dilatarbelakangi oleh adanya ajaran keyakinan atau agama yang dianut masing-masing warga masyarakat yang ada. Dalam konteks Metro, agama telah menjalankan peran dan fungsi integratifnya, sehingga menciptakan iklim harmonis dan kondusif. Sebagaimana dituturkan Romo YB. Bedja, bahwa jika umat manusia di alam dunia ini dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran agamanya masing-masing, maka akan tercipta suasana saling pengertian antara satu sama lain (*mutually*).

“Sebenarnya *mas*, tidak susah-susah, *kok*. Jika seseorang memahami dan menjalankan ajaran agamanya, saja, maka tidak akan ada kegaduhan, keributan dan lain-lain. Maka dunia akan damai. Mengapa demikian, dalam konteks beragama, persaudaraan kami dengan saudara-saudara di luar iman kami, sebenarnya didasarkan pada rasa kemanusiaan. Bukan apa-apa. Kami merasa sama-sama makhluk Tuhan yang ada di bumi ini, sehingga kami harus saling mengasihi dan menyayangi. Apapun keyakinannya. Kami harus tetap mencintai sesama”<sup>23</sup>.

Penuturan Romo YB. Bedja, kiranya senada dengan pendapat Rousydiy, bahwa agama merupakan unsur mutlak dalam membina karakter pribadi dan membangun kehidupan sosial yang

---

<sup>22</sup> H. Syahro, Salah satu tokoh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Metro, Wawancara di lakukan pada tanggal 16 September 2017

<sup>23</sup> Hal ini dikemukakan oleh Romo YB. Bedja, dan R. Frederick pada saat wawancara dengan peneliti. Selain itu, ungkapan seperti ini juga dikemukakan oleh beberapa tokoh-tokoh agama Islam yang ada di Kota Metro, seperti Bp. HM. Saleh dan Bp. Syahro.

rukun dan damai.<sup>24</sup> Memang, untuk memformat, mengkonstruksi pendidikan harmoni, agama harus menjalankan peran dan fungsinya di tengah masyarakat. Kesadaran dalam menjalankan ajaran, visi dan misi agama merupakan bentuk *mutual identity* dari masing-masing pemeluk agama. Sehingga—baik secara personaliti maupun kolektif—masyarakat akan memahami kedudukannya masing-masing perspektif agama yang dianutnya. Kesadaran inilah yang akan melahirkan pandangan bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME, yang patut dihormati, dihargai dan disayangi keberadaannya satu sama lainnya (*mutually*).

Dalam perspektif Islam, agar umat manusia mencintai dan saling kasih sayang telah di ajarkan dalam kitab suci al-Quran. Cinta kasih antar sesama merupakan keniscayaan yang harus dimiliki, diimplementasikan dan disebarluaskan kepada umat manusia. Tidak ada batasan umat manusia yang mana, tapi sangat universal. Allah SWT telah mempresentasikan kasih sayang terhadap sesama melalui kata-kata *ar-Rahmah* (kasih sayang). Kata-kata kasih sayang merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam al-Quran; melalui berbagai bentuk kata yang berbeda; yaitu *Ar-Rahman* yang biasanya dirangkaikan dengan kata *Ar-Rahim* yang berarti pengasih dan penyayang, yang secara langsung menunjukkan sifat-sifat Allah.

Menurut Quraish Shihab, kedua kata ini (*rahman* dan *rahim*) merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam Al-Quran, yaitu sebanyak 114 kali.<sup>25</sup> Sementara itu menurut Jalaluddin, penyebutan kedua kata (*rahman* dan *rahim*) sebanyak itu mengandung makna bahwa Allah sedang “mengajarkan” atau “memberikan” sifat-sifat-Nya kepada manusia untuk menjadi

---

<sup>24</sup> T.A Lathief Rousydiy, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Medan: Rambow, 1986), h. 90-92

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, cet. 21, (Bandung: Mizan, 2000), h. 25

potensi yang dapat dikembangkan. Sedangkan kaitannya dengan sifat Maha Pengasih dan Penyayang ini, pada dasarnya Allah sedang memerintahkan agar manusia bersifat pengasih dan penyayang, jika mereka ingin memperoleh kasih sayang dari Allah.<sup>26</sup>

Urain tersebut di atas setidaknya menggambarkan bahwa al-Quran menunjukkan kepada umat manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan untuk dapat mengakses sifat-sifat-Nya, terutama sifat *rahman* dan *rahim*-Nya untuk dijadikan bekal dalam menjalankan interaksi sosial, sehingga terbina keharmonisan dengan sesamanya. Dengan demikian, antara *mutual identity* yang bersumberkan dari budaya dan kebudayaan, serta *mutual identity* yang bersumberkan dari agama, pada dasarnya dapat membantu seseorang untuk menumbuhkan harmoni; cinta kasih sayang, saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya (*mutually*).

Sebab itulah, suatu perasaan cinta kasih tidak akan pernah dapat dipisahkan dari satu kesatuan ikatan yang dibentuk dari suatu kebudayaan. Kebudayaan yang baik adalah suatu kebudayaan yang dapat mempersatukan adanya perbedaan dan ketidaksepahaman, sehingga menjadi suatu ketergantungan yang dapat mewujudkan suatu tujuan bersama atau yang lebih universal. Sebagaimana dikemukakan R. Racliffe Brown dalam Mahendra, bahwa identitas dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada pada individu dalam suatu masyarakat yang terwujud karena adanya kebiasaan dan kepercayaan sehingga menciptakan fungsi tertentu untuk melestarikan struktur.<sup>27</sup> Maka, pergumulan budaya dan kebudayaan, serta kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya akan berimplikasi pada kesadaran sikap seseorang untuk saling memahami bahwa manusia adalah makhluk ciptaan

---

<sup>26</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. 2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 214

<sup>27</sup> Aditya Mahendra, "Konstruksi Identitas Sosial Perguruan Pencak Silat Pencak Organisasi Ranting Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo", *Journal Universitas Airlangga*, Vol. 2 No. 2, Juli 2013.

Tuhan, yang patut dihormati, dihargai dan disayangi keberadaanya.

## 2. Mengefektifkan Saluran Komunikasi (*Making Communication Channels Work*)

Fenomena pluralitas dan keragaman—atau yang kita sebut dengan istilah kebhinnekaan—menghiasi Kota Metro, sejak dari keragaman warna kulit (kulit putih, kuning, sawo matang dan sebagainya), keragaman etnik yang lengkap dengan bahasa ibunya masing-masing (bahasa Jawa, Lampung, Sunda, Madura, Batak, Ogan, Padang, Palembang, Cina dan sebagainya), sampai dengan keragaman agama (Islam, kristen-katolik, kristen protestan, hindu, budha, konghucu, dan sebagainya).<sup>28</sup>

Memperhatikan keberagaman yang ada di tengah masyarakat Kota Metro, sekiranya dalam membentuk situasi harmoni bermasyarakat memerlukan cipta situasi dan kondisi serta pola komunikasi yang baik. Namun, usaha ini tidak bisa datang *ujug-ujug*, sederhana bahkan *instan*, akan tetapi memerlukan *space* waktu yang longgar dan panjang. Oleh sebab itu, menurut Eko, didalam membentuk pola komunikasi terpadu, yang menghasilkan kesepakatan bersama, harus melalui proses panjang yang terikat oleh kesediaan menerima perubahan, kesadaran terhadap kekuatan pluralisme sosial-kultural, ekonomi, politik, dan penghargaan karakteristik lainnya yang menjadi penanda sebuah komunitas.<sup>29</sup>

Terlihat memang *gampang-gampang susah* dalam cipta kondisi masyarakat harmonis. Perlu kesadaran dan pemahaman yang konkrit terhadap karakteristik dari setiap individu maupun kelompok yang ada di tengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan cara mengedepankan *frame of*

---

<sup>28</sup> Hasil Observasi dan penelusuran Tim Peneliti selama penelitian ini berlangsung.

<sup>29</sup> Eko Harry Susanto, “Teknik Komunikasi Efektif (Strategi Interaktif dalam Keanekaragaman Masyarakat)”, dalam Buku Panduan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, (Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat dan Ventura (LPKMV Universitas Taruma Negara, 2010), h. III-9

*reference* yang sama, mengesampingkan diferensiasi, yang berpotensi menyumbat saluran (*cannal*) komunikasi antar kelompok yang ada. Jika demikian, komunikasi bukanlah persoalan *sepele* dan *remeh temeh*, sehingga memerlukan formulasi batasan komunikasi yang baku. Oleh sebab itu, dalam kontek harmonisasi dan konstruk pendidikan harmoni di Kota Metro, pemerintah melalui lembaga-lembaga formal, informal dan nonformal menekankan untuk saling berkomunikasi kepada semua tokoh lintas agama dan budaya yang ada. Baik pemerintah maupun ormas-oramas yang ada saling menyadari bahwa dalam membangun keharmonisan masyarakat, komunikasi memiliki peran yang urgen dan strategis.

“Kami selalu menekankan kepada semua tokoh lintas agama agar senantiasa untuk saling berkomunikasi. Baik ditingkat *intern* agama, maupun *ekstern* agama. Kami tidak ingin *gara-gara* komunikasi yang tidak baik, tersumbat, maka menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti perpecahan, konflik dan lainnya.”<sup>30</sup>

Memperhatikan uraian tersebut, maka komunikasi (*communication*) memiliki peran dan fungsi yang vital dalam menciptakan kehidupan masyarakat harmonis. Melihat peran dan keberfungsianannya, maka komunikasi dapat dijadikan sebagai pilar dalam menegakkan konstruk pendidikan harmoni setelah *mutual identity*. Sebagaimana dikemukakan Habermas, bahwa dengan memahami komunikasi sebagai dimensi praksis manusia, teori tindakan komunikasi dapat memberikan landasan bagi terselenggaranya dialog antar umat beragama yang ideal, yang didasarkan pada rasionalitas komunikatif.<sup>31</sup> Melihat teori ini, dalam taraf tertentu, komunikasi menjadi bagian dari kehidupan umat manusia

---

<sup>30</sup> HM. Saleh Ketua MUI sekaligus Pengurus FKUB Kota Metro, Wawancara dilakukan pada tanggal ....

<sup>31</sup> Jürgen Habermas, *Communication and the Evolution of Society*, trans. Thomas McCarty, (London: Heinemann, 1979), h. 207.

dalam menciptakan keharmonisan dan peradaban. Selain itu, komunikasi juga menjadi pembeda (*differentiator*) serta ciri khas (*characteristic*) bagi manusia secara signifikan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Dan komunikasi itu sendiri menurut Wood, merupakan proses yang beroperasi secara sistemik, dimana individu saling berinteraksi satu sama lain, dengan menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna.<sup>32</sup> Komunikasi dimaknai sistemik, karena mencakup komponen-komponen yang saling berkaitan, pengaruh mempengaruhi, pada saat berlangsungnya komunikasi maupun pada masa sebelumnya. Sementara itu, komunikasi dimaknai sebagai simbol karena mewakili sebuah entitas, bahasa bahkan tindakan-tindakan tertentu yang dapat diartikan atau dipersepsikan berbeda-beda, dan tidak menutup kemungkinan sangat membingungkan. Sebab, makna merupakan suatu arti yang bukan semata-mata terdapat dalam kata-kata atau benda, melainkan melekat dalam pikiran manusia itu sendiri.

“Kepelikan” terminologi komunikasi tidak lantas menganulir upaya manusia dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Namun, malah meneguhkan posisi dan peranannya sebagai alat ataupun media yang urgen dalam mencapai sebuah dialog antar umat manusia yang ideal, yang bebas dari hambatan dan kesulitan. Maka, dalam menggapai hal itu perlu melihat kondisi, situasi, atau prasyarat dialog tertentu. Misalkan saja konteks komunikasi dalam beragama. Ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi untuk mencapai dialog itu. Adapun syarat untuk mencapai dialog antar umat beragama, menurut Habermas adalah dipenuhinya prasyarat dialog, seperti; pelaku dialog yang mencapai kesadaran moral otonom, memegang prinsip etika universal, memerhatikan setiap pola tindakan yang dilakukan, menciptakan kondisi dan situasi pembicaraan ideal

---

<sup>32</sup> Julia T. Wood, *Communication Theories in Action*. Third Edition, (Canada: Thomson-Wadsworth Publishing, 2004), h. 9

dengan mengatasi segala macam hambatan, dan kemungkinan distorsi yang terjadi dalam komunikasi.<sup>33</sup>

Tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh para pemuka, tokoh masyarakat dan tokoh agama—sebagai *leading sector*—bagi umatnya di Kota Metro, telah memperlihatkan dan menunjukkan bentuk kesadaran moral yang otonom dan universal. Hal ini terlihat pada sikap dan kesadaran dari tokoh agama serta tokoh masyarakat yang ada di Kota Metro; dalam bergaul dan bermasyarakat sudah tidak lagi mengedepankan atau mementingkan egonya masing-masing. Menurut HM. Saleh—sebagai ketua MUI dan sekaligus pengurus FKUB Kota Metro, terwujudnya hubungan harmonis itu, disebabkan kesadaran dan intensitas komunikasi, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Secara kelembagaan, FKUB Kota Metro selalu mengadakan kegiatan dialog antar umat beragama untuk menjalin dan mempererat tali silaturahmi. Dijelaskan HM. Saleh, tujuan dari forum ini untuk menjamin situasi kondusif di Kota Metro dan juga untuk menghindari berbagai pemahaman yang menyimpang. Upaya ini akan menciptakan kedamaian bagi para pemeluk agama yang ada di Kota Metro.<sup>34</sup>

Beberapa bentuk komunikasi yang dibangun atau diaplikasikan, baik oleh pemerintah maupun organisasi masa (ormas) yang ada di Kota Metro cukup bervariasi, antara lain; melalui kegiatan bakti sosial, kemah bersama lintas agama dan dialog lintas agama dan doa bersama lintas agama.

#### **a. Kegiatan Bakti Sosial (Baksos)**

Diantara kegiatan bakti sosial dalam rangka untuk membina silaturahmi dan memperkuat harmonisasi sosial; seperti yang dilaksanakan oleh Dharmayukti Karini Cabang Metro,

---

<sup>33</sup> Jürgen Habermas, *Communication and the Evolution of Society...*, h. 208-209.

<sup>34</sup> HM. Saleh, Wawancara

Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Kota Metro, dan yang lainnya.

Misalkan dalam hal bakti sosial, pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2017, Dharmayukti Karini Cabang Metro, yang merupakan organisasi gabungan dari tiga instansi yudikatif, yaitu Pengadilan Negeri Metro, Pengadilan Negeri Sukadana dan Pengadilan Agama Metro, melaksanakan kegiatan bakti sosial (Baksos) dalam rangka memperingati HUT Dharma Yukti Karini ke- XV. Agenda bakti sosial ini dilaksanakan di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro, yaitu memberikan santunan kepada anak yatim piatu.<sup>35</sup>

Gambar. 4.3  
Bakti Sosial untuk Membantu dan Mempererat Persatuan Masyarakat di Kota Metro



**Bakti Sosial Dharmayukti Karini Cabang Metro.** Jajaran pengurus Dharmayukti Karini Cabang Metro, dalam rangka memperingati HUT ke- XV dan untuk memperkuat peran sebagai pemersatu bangsa, menggelar bakti sosial (baksos) dan kunjungan ke panti asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro.

Dok.; [pn-metro.go.id](http://pn-metro.go.id)

Selanjutnya, bakti sosial tidak hanya dilakukan dari kalangan pemerintah semata. Namun, bakti sosial juga telah dilakukan oleh Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Kota Metro, yakni bedah rumah warga Kota Metro, pada Jumat tanggal 8 September 2017, lalu.

<sup>35</sup> Informasi ini didapatkan melalui <http://pn-metro.go.id>

Gambar. 4.4  
Bakti Sosial PSMTI Kota Metro



Menurut Ketua PSMTI Kota Metro, Gunawan Qie, dalam sebuah reportase mengatakan, bahwa kegiatan bakti sosial yang di selenggarakan PSMTI Kota Metro bertujuan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat Kota Metro untuk memiliki rumah yang sehat di atas tanah miliknya sendiri. Selain itu, untuk menumbuhkan kembali semangat gotong royong dari masyarakat sekitar rumah yang dibedah. Dan yang lebih penting adalah memberikan motivasi kepada masyarakat Tionghoa untuk terus mewujudkan hidup bernegara dan berbangsa yang baik bagi sesama khususnya di Kota Metro.

**Bakti Sosial PSMTI Kota Metro.** Salah satu wujud nyata dari PSMTI Kota Metro, dalam rangka menumbuhkan semangat gotong royong dan bentuk motivasi kepada warga Tionghoa yang ada di Kota Metro dalam mewujudkan kegiatan sosial di tengah hidup bernegara dan berbangsa.

*Dok.; diolah dari berbagai sumber*

“Semoga apa yang telah kami lakukan ini dapat bermanfaat bagi warga dan Kota Metro, dan kami berharap warga Tionghoa Kota Metro terus bergandengan tangan dalam PSMTI untuk

mewujudkan kegiatan sosial yang berguna untuk kita semua khususnya warga Kota Metro.”<sup>36</sup>

Sinergitas bakti sosial antara pemerintah dengan lembaga atau organisasi masa (baca; non pemerintah), yang dilakukan ini dapat dijadikan media komunikasi yang efektif dalam mewujudkan kehidupan harmoni. Jika ditilik menggunakan perspektif Bower dan Bradac, komunikasi itu tergantung pada konteksnya. Maksudnya, kejadian-kejadian yang terkait secara kritis akan mempengaruhi pesan seseorang. Konteks situasional ini mencakup peranan sosial, pengenalan batas-batas wilayah dan pengetahuan tentang jenis acara, program ataupun kegiatan.<sup>37</sup>

Serangkaian bakti sosial yang telah dilaksanakan, baik oleh organisasi di bawah naungan pemerintah maupun di bawah “bendera” Ormas yang ada di Kota Metro merupakan suatu wujud kepedulian terhadap sesama manusia. Kegiatan semacam ini dapat merekatkan rasa kekerabatan terhadap orang lain. Ikatan ini berupa kepedulian, perasaan tanggungjawab terhadap kehidupan sesama.

### ***b. Kemah Bersama Pemuda Lintas Agama***

Jalur lain yang dijadikan alternatif oleh Pemerintah Kota Metro sebagai media komunikasi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis adalah kemah bersama pemuda lintas agama. Kegiatan kemah bersama ini di selenggarakan oleh Kementrian Agama Kota Metro pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2017 di Bumi Perkemahan, Kecamatan Metro Selatan Kota Metro. Kegiatan yang dibuka oleh Walikota Metro A. Pairin ini, di ikuti oleh sekitar 88 pemuda dari lintas agama yang ada di Kota Metro.

---

<sup>36</sup> Pernyataan Ketua PSMTI Kota Metro, Gunawan Qie, dalam “Ini Peran Nyata Paguyuban Sosial Marga Tionghoa di Kota Metro”, *berita online*, tanggal 8 September 2017 <https://www.rubrikmedia.com/ini-peran-nyata-paguyuban-sosial-marga-tionghoa-di-kota-metro/>

<sup>37</sup> John W Bower and James J. Bradac, *Issues in Communication Theory: A Metatheoretical Analysis, Communication, Yearbook 5*, (Sage Publication, 1982), h. 4

Gambar. 4.5  
Kemah Bersama Pemuda Lintas Agama di Kota Metro



Para pemuda lintas agama sebagai peserta kemah sedang mendengarkan sambutan dan secara simbolis penyematan tanda peserta oleh Walikota Metro. Walikota dan Wakil Metro beserta jajaran Forkompinda sedang berdoa bersama.

Dok.; <http://info.metrokota>

Menurut H. Syahro, diadakan kemah bersama pemuda lintas agama ini bertujuan untuk menjalin komunikasi dalam rangka menumbuhkembangkan rasa kebersamaan, saling hormati, menghargai, antar penganut agama, guna terciptanya keharmonisan, kerukunan sosial bermasyarakat.

“Ini adalah ajang silaturahmi ini sebagai sarana untuk menjadikan momen pemahaman atas kerukunan umat beragama yang ada.

Dengan kegiatan ini kami berharap para pemuda-pemuda tersebut akan semakin mengerti arti kebersamaan”.<sup>38</sup>

Menyikapi hal demikian, Walikota Metro, A. Pairin dalam sambutannya mengatakan bahwa kegiatan kemah bersama pemuda lintas agama tersebut sangat positif untuk diikuti oleh pemuda generasi penerus bangsa, agar dapat mempererat persatuan dan persatuan. “Idealnya, kegiatan ini jangan hanya dilakukan pada saat ini saja, tapi setiap saat kegiatan ini harus dilakukan. Tentunya dengan peserta yang lebih banyak lagi”.<sup>39</sup>

Kegiatan yang dilaksanakan selama dua hari ini diisi dengan berbagai rangkaian acara dan kegiatan, salah satunya adalah penanaman pohon oleh para peserta kemah.

Gambar. 4.6  
Aksi Menanam Pohon dari Pemuda Lintas Agama



Kasubbag TU Kemenag Kota Metro yang juga pengurus FKUB Kota Metro, Drs. H. Syahro, M.Sy menanam pohon di sekitar area Dam Raman dan tempat ibadah sebanyak 150 pohon dalam acara pengukuhan Forum Pemuda Lintas Agama.

Dok.; *Kemenag Kota Metro*

---

<sup>38</sup> H. Syahro, Wawancara dilakukan sebelum acara dilaksanakan pada tanggal, 16 September 2017.

<sup>39</sup> Sambutan Walikota Metro, A. Pairin, saat membuka perkemahan pemuda lintas agama, pada tanggal 20 Oktober 2017 di bumi perkemahan Metro. Lebih lengkap lihat dalam <http://info.metrokota.go.id/80-pemuda-kota-metro-ikuti-lintas-agama-di-buper/>

Kegiatan kemah bersama yang diselenggarakan oleh Kemenag Kota Metro mampu mengumpulkan atau mengakomodir pemuda-pemuda dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Di dalam kegiatan ini terdapat berbagai aktivitas sosial; seperti penanaman pohon yang dilaksanakan secara bersama-sama tanpa mengganggu keyakinan dari masing-masing penganut agama yang ada. Dalam taraf regulasi, kemah bersama pemuda lintas agama memiliki nilai positif bagi pemuda sebagai warga Negara Indonesia. Setidaknya, pemuda memiliki tanggung jawab terhadap Negara, yaitu; menjaga Pancasila sebagai ideologi Negara; Menjaga tetap tegak dan utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia; Memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa; Melaksanakan konstitusi, demokrasi, dan tegaknya hukum; Meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat; Meningkatkan ketahanan kebudayaan nasional; dan Meningkatkan daya saing dan kemandirian ekonomi bangsa.<sup>40</sup>

Sementara itu, jika ditilik menggunakan perspektif *fiqh lintas agama*, kegiatan kemah bersama lintas agama tersebut akan menciptakan dua suasana dialog sekaligus, yaitu dialog berdimensi teologis dan dialog berdimensi non teologis. Dialog yang terjadi pada kemah bersama lintas agama yang diselenggarakan oleh Kemenag Kota Metro tersebut membicarakan tentang *humanisme* (kemanusiaan). Maksudnya, aktivitas-aktivitas yang diselenggarakan dalam kemah tersebut; seperti menanam pohon, diadakan dan dibangun diatas pondasi rasa kebersamaan tanpa mempersoalkan dan melihat latar belakang agama yang ada. Kemah bersama pemuda lintas agama benar-benar menciptakan pembauran, kebersamaan, sehingga dapat memupuk keharmonisan antar pemuda. Menyikapi hal demikian, Sirry menjelaskan bahwa dialog teologis bertujuan untuk membangun kesadaran, jika bahwa di luar keyakinan dan keimanan diri ternyata ada banyak sekali

---

<sup>40</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang tentang Kepemudaan, UU Nomor 40 Tahun 2009, LN RI No.148, TLN RI No.5067, Pasal 16

keyakinan dan iman dari tradisi agama lain. Sehingga, terwujudnya dialog teologis dapat memposisikan iman seseorang ditengah-tengah iman orang lain.<sup>41</sup>

Kemah bersama pemuda lintas agama yang diselenggarakan oleh Kemenag Metro dapat dijadikan momentum penting dalam menciptakan kualitas kerukunan umat beragama yang ada di Kota Metro. Selain itu, secara tidak langsung, kegiatan semacam ini dapat membidani lahirnya pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, senada dan seirama, tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi dan menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan.

*Memang*, meski diakui bahwa dalam menciptakan sikap-sikap tersebut di atas tidaklah mudah. Namun, jika melihat pendapat Jasmadi, bahwa terdapat beberapa sikap relegiusitas dari pemeluk agama yang dapat dijadikan *wasilah* dalam mengembangkan dan membangun hubungan umat beragama. Menurutnya, sikap tersebut meliputi; (1) Membangun sikap toleransi beragama; (2) Membangun sikap keterbukaan (*tepo seliro*); (3) Membangun kerja sama antar pemeluk agama; (4) Membangun diaolog antarumat beragama.<sup>42</sup> Namun demikian, yang patut diperhatikan dan sangat prinsipil adalah dialog hendaknya tidak dilakukan secara intelektual verbal dan teologis belaka. Akan tetapi bertujuan untuk mengembangkan etika dan kultur kerukunan umat beragama.<sup>43</sup>

Kerukunan hidup umat beragama memang harus dipersiapkan dan diperkenalkan sejak dini. Usaha kemah bersama

---

<sup>41</sup> Mun'im A Sirry, *Fiqh Lintas Agama*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Para Madina, 2003), h. 224

<sup>42</sup> Jasmadi, *Membangun Relasi Antarumat Beragama (Refleksi Pengalaman Islam diIndonesia)*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2010), h. 166-168

<sup>43</sup> Amieq Fahmi, "Implementasi Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat", *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol 2. No 1 Agustus 2017, h. 95

pemuda lintas agama di Kota Metro, memiliki *kans* yang lebar untuk itu. Meski dilakukan secara formal, namun kesempatan untuk saling berdialog, belajar memahami bersama antara satu dengan yang lainnya akan terjadi dengan baik. Menurut HM. Saleh, *memang* terjadinya hubungan yang harmonis bukanlah sesuatu yang *serta merta* atau ada begitu saja. Akan tetapi, berkat hasil usaha dan jerih payah dari semua pihak yang menginginkan untuk hidup damai dan harmonis dengan sesamanya.

“Terjadinya keberagaman di sini (baca; Metro) berasal dari kesadaran umat beragama yang ada, untuk hidup saling berdampingan. Maka muncullah keberagaman itu. Justru bukan pertentangan, malah kerjasama yang baik, misalnya MUI dan FKUB melantik forum remaja lintas agama. Forum ini sering mengikuti kemah bersama dari pemuda-pemuda lintas agama. Selain itu, ada juga forum kesatuan gereja mengadakan bakti sosial, muslim diundang untuk melihat kegiatan tersebut. Mereka mengundang bukan sisi agamanya, tapi sisi bakti sosialnya. Ini terjadi di Metro Utara.”<sup>44</sup>

Lebih dari itu semua, bahwa situasi kehidupan beragama di Kota Metro sangat dinamis dan harmonis. Tidak ada fenomena-fenomena yang mengarah pada pertentangan, pertikaian, apalagi konflik dan perpecahan. Meski diakui bahwa sempat muncul konflik kecil yang ada di Kecamatan Metro Utara, namun pertentangan antar intern agama, bukan ekstern.<sup>45</sup> Harus diakui bahwa kerukunan hidup beragama, tidak hanya sekadar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern dan ekstern umat beragama, dan antara pemerintah dengan umat beragama, melainkan terciptanya keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud;

---

<sup>44</sup> HM. Saleh, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Metro, wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2017

<sup>45</sup> HM. Saleh, Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2017

1. Saling hormat-menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya
2. Saling hormat-menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama, dan antar umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara
3. Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang.<sup>46</sup>

### ***c. Menciptakan Dialog dan Doa Lintas Agama***

Di Kota Metro, tidak hanya terdapat satu agama saja, melainkan beberapa agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Berdasarkan informasi BPS dalam Angka, Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Kota Metro. Namun demikian, tidak lantas membuat si mayoritas bersikap apriori dan eksklusif terhadap agama lainnya. Di pusat pertokoan dan ruang-ruang publik lainnya pembauran dan kebersamaan tampak kentara dalam kehidupan sehari-hari, bahwa telah terjadi suatu hubungan antar orang yang menganut berbagai agama di Kota Metro.<sup>47</sup>

Keragaman dan keharmonisan masyarakat Kota Metro menjadi sajian menarik. Meski demikian, dialog lintas agama tetap saja menjadi agenda dan fokus dari Pemerintah Kota Metro dalam membangun masyarakat harmoni. Dialog lintas agama dapat membantu pemerintah setempat dalam meningkatkan kerjasama antar pemeluk agama. Secara tidak langsung, dialog lintas agama dapat meminimalisir sikap rivalitas, penindasan, kebencian. Selain itu, dialog lintas agama akan menciptakan kehidupan harmoni dan menjauhkan sikap hidup yang saling menghancurkan.

---

<sup>46</sup> Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), h. 78-79.

<sup>47</sup> Hasil Observasi dan Pengamatan di lokasi penelitian

“Selain, melalui jalur bakti sosial, komunikasi; yang didalamnya ada agenda kemah bersama pemuda lintas agama, kami juga melakukan kegiatan doa bersama lintas agama, dan dialog tokoh lintas agama”.<sup>48</sup>

Dalam tataran praksis, dialog lintas agama yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Metro, merupakan upaya dan tindakan preventif terhadap munculnya gerakan-gerakan yang mengarah pada tindakan disharmonisasi. Meminjam istilah, Azra, ada lima bentuk dialog yang dapat dilakukan dalam menciptakan keharmonisan. Adapun kelima bentuk dialog itu adalah; terdapat lima bentuk dialog yang dapat di lakukan, yaitu:

- (1) Dialog parlementer (*parliamentary dialogue*),
- (2) Dialog kelembagaan (*institutional dialogue*);
- (3) Dialog teologi (*theological dialogue*);
- (4) Dialog dalam masyarakat

Gambar. 4.7  
Dialog dan Temu Tokoh Agama, Masyarakat, Ulama dan Umara di Kota Metro



Suasana temu tokoh agama, masyarakat, dan ulama yang di selenggarakan di *Guest House* Rumah Dinas Walikota Metro, pada Jumat tanggal 10 Februari 2017, pukul 19.30 WIB.

Dok.: [info.metrokota.go.id](http://info.metrokota.go.id)

---

<sup>48</sup> HM. Saleh, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Metro, wawancara di lakukan pada tanggal 13 September 2017

(*dialogue in community*), dan dialog kehidupan (*Dialogue of Life*), dan (5) Dialog Kerohanian (*Spiritual Dialogue*).<sup>49</sup>

Meminjam terminologi Azra di atas, bahwa dialog yang telah terjadi dan dilakukan oleh masyarakat Kota Metro—dalam konteks kehidupan beragama—dapat digolongkan dalam bentuk dialog kelem-bagaan (*institutional dialogue*), yang dalam hal ini di inisiasi oleh MUI Kota Metro. Selain itu, dialog tersebut juga dapat di golongan dalam bentuk dialog kerohanian (*spiritual dialogue*), sebagaimana yang diselenggarakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Metro.

Sementara itu, salah satu bentuk dialog yang digagas oleh Pemerintah adalah melakukan temu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan ulama serta umara dalam rangka menjaga kondusifitas Kota Metro pada Jumat tanggal 10 Februari 2017, pukul 19.30 WIB, yang di selenggarakan di *Guest House* Rumah Dinas Walikota Metro.

Dalam sambutannya Walikota Metro A. Pairin menuturkan, bahwa agenda kegiatan ini digagas berdasarkan masukan dari seluruh elemen masyarakat Kota Metro dengan munculnya banyak konflik di daerah lain dan gerakan-gerakan radikalisme.

“Mari bersama menjaga silaturahmi, persaudaraan, menjalin keharmonisan, menjaga kesatuan dan persatuan bangsa, menjaga keamanan di Kota Metro, dan mari bersama-sama untuk menjaga nama baik Kota Metro pada khususnya”.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Azyumardi Azra, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 117

<sup>50</sup> A. Pairin, Sambutan Walikota Metro dalam acara Temu Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Ulama serta Umarok se-Kota Metro, di *Guest House* Rumah Dinas Wakil Walikota Metro, tanggal 10 Februari 2017. Lihat dalam <http://info.metrokota.go.id/walikota-metropentingnya-menjaga-kondusifitas/>

Memperhatikan uraian di atas, dialog lintas agama yang ada di Kota Metro menjadi sebuah instrumental yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan harmoni. Lain dari itu, dialog juga bukan hanya sekadar tujuan akhir, akan tetapi sebentar proses yang harus dijalankan oleh berbagai pihak dalam kerangka menggapai tujuan yang lebih luas.

Gambar. 4.8

Photo Bersama Tokoh Agama dan Masyarakat Usai Doa Bersama



Suasana kebersamaan antara pemerintah tokoh agama, masyarakat, dan ulama usai melaksanakan doa bersama menyambut tahun baru tanggal 29 Desember 2016, di Bumi Perkemahan Bantul

Dok.: [info.metrokota.go.id](http://info.metrokota.go.id)

Meski demikian, tujuan hidup bersama tidak semata-mata dapat digapai atau dicapai dengan baik, apabila tanpa melibatkan seluruh elemen yang ada. Sehingga, dalam cakrawala holistik, partisipasi dan rasa bagi keseluruhan merupakan keutamaan. Sebab itulah, Banawiratma dan Zainal mengatakan, bahwa dialog merupakan gaya hidup orang beriman dan beragama, merupakan sesuatu yang perlu dan harus dijalankan jika seseorang atau komunitas ingin setia kepada panggilan manusiawi dan ilahiah.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> JB. Banawiratma, dan ZA. Bagir, *Dialog Antarumat Beragama Gagasan dan Praktik di Indonesia*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010), h. 13

Selanjutnya, hal penting lain yang rutin telah dilakukan Pemerintah dalam merawat dan menjaga kehidupan masyarakat harmonis adalah melakukan kegiatan doa bersama dalam menyambut datangnya tahun baru dan menjelang pemilihan kepala daerah (pilkada).

Misalkan saja, kegiatan doa bersama menyambut datangnya tahun baru, yaitu pada tahun 2016 lalu, tepatnya pada tanggal 29 Desember 2016 dan pada hari Kamis, tanggal 28 Desember 2017, di Bumi Perkemahan Sumbersari Bantul, Metro Selatan. Kegiatan ini dihadiri oleh Walikota Metro, Wakil Walikota Metro, Ketua DPRD Kota Metro, Fokorpimda Kota Metro, Sekda Kota Metro, Para Staf Ahli dan Asisten Sekda Kota Metro, Kepala Satker di Lingkungan Pem-kot Metro, Para Pemimpin/Tokoh Lintas Agama, Ketua TP-PKK Kota Metro, Ketua GOW Kota Metro, Camat dan Lurah Se-Kota Metro, serta masyarakat umum lainnya.

Gambar. 4.9  
Suasana Doa Bersama Menyambut datangnya Tahun 2018



Suasana khidmat saat doa bersama antara pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan ulama di Bumi Perkemahan Bantul dalam rangka menyambut datangnya tahun baru 2018 di Bumi Perkemahan Bantul, tanggal 28 Desember 2017.

Dok.: [info.metrokota.go.id](http://info.metrokota.go.id)

Dalam pidato sambutannya, Walikota Metro Achmad Pairin berharap bahwa melalui doa bersama, nantinya apa yang menjadi cita-cita, keinginan bersama untuk mewujudkan Metro menjadi kota yang lebih maju, aman nyaman, dan sejahtera dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Gambar. 4.10  
Suasana Keakraban antar Tokoh Agama Usai Doa Bersama  
Menyambut Tahun 2018



Suasana kebersamaan antara pemerintah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan ulama usai melaksanakan doa bersama menyambut tahun baru 2018 yang dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 2017, di Bumi Perkemahan Bantul

Dok.: [info.metrokota.go.id](http://info.metrokota.go.id)

Selain itu, Pairin juga berterima kasih kepada lapisan masyarakat atas kebersamaannya dalam menjalin kerukunan dan toleransi antar umat beragama di Kota Metro, serta memberikan apresiasi kepada warga dalam menjaga kerukunan dengan tidak mudahnya terprofokasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Lihat dalam <http://info.metrokota.go.id/pemerintah-kota-metro-gelar-doa-bersama-sambut-tahun-baru/>

Selanjutnya, *saking concern*-nya terhadap kehidupan harmonis, pemerintah juga melakukan doa bersama menjelang pemilihan kepala daerah (Pilkada) tahun 2015 di Kota Metro, yang diselenggarakan di Wisma Haji Kota Metro, Senin, 8/12/2015 pada waktu lalu. Kegiatan doa bersama menjelang Pilkada ini bertujuan untuk memohon sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing agar mendapat keselamatan menjelang pelaksanaan pilkada.<sup>53</sup>

Gambar. 4. 11  
Umat Hindu Kota Metro Melakukan Doa Bersama  
Sambut Pilkada



Suasana khidmat umat Hindu Kota Metro saat melakukan doa bersama antara pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan ulama di Wisma Haji Kota Metro, Senin (8 Desember 2015) lalu, dalam rangka pemilihan kepala daerah (Pilkada) 2015.

Dok.:  
[info.metrokota.go.id](http://info.metrokota.go.id)

Gambar dan uraian di atas mendeskripsikan fakta-fakta tentang intensitas dialog dan doa bersama lintas agama telah berlangsung di Kota Metro. Dialog dan doa lintas agama ini menggambarkan usaha yang dilakukan, baik oleh pemerintah maupun ormas dalam merawat kehidupan masyarakat harmonis di Kota Metro. Pemeliharaan kerukunan umat beragama itu sendiri dapat dimaknai sebagai upaya bersama dari umat beragama dan Pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama.

---

<sup>53</sup> Lihat dalam <http://info.metrokota.go.id/pemkot-metro-adakan-doa-bersama-dengan-lintas-agama-jelang-pilkada/>

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Nuredin Ceci dalam Muchtar dan Muntafa, menjelaskan bahwa keberhasilan dalam kerukunan umat beragama dapat diukur melalui beberapa hal, yaitu; munculnya sikap saling (1) Toleransi; (2) Saling membantu; (3) Damai; (4) Adil; (5) Pemahaman; dan sikap saling (6) Kerjasama.<sup>54</sup>

Selanjutnya, menurut Banawiratna, perjumpaan antara pelbagai macam agama dapat memburnikan dan memperdalam keyakinan sendiri.<sup>55</sup> Sehingga, dialog dan doa bersama lintas agama dapat memberikan dampak positif bagi penganutnya masing-masing. Dalam konteks Kota Metro, dialog dan doa bersama lintas agama menimbulkan bentuk komunikasi tersendiri, yakni diskusi teologis. Dari pelbagai macam agama berkumpul bersama untuk memanjatkan doa bersama dalam kerangka menciptakan perdamaian dan harmoni. Dengan dasar imannya masing-masing, mereka berdoa sesuai dengan caranya sendiri-sendiri. Dengan adanya dialog dan doa bersama ini dapat saling mengerti tentang persamaan dan perbedaan ajaran satu agama dengan lainnya, sehingga akan memperkaya keyakinan mereka masing-masing.

Menurut Kortian, dalam dialog antar agama, komunikasi yang sesungguhnya adalah bentuk komunikasi dari “pengalaman iman”. Jika iman dipahami sebagai dasar tindakan komunikatif, maka hanya pada pengalaman imanlah tindakan komunikatif dalam konteks dialog antar umat beragama sungguh menjadi mungkin, karena pengalaman iman yang sejati merupakan puncak kepenuhan hidup pribadi manusia.<sup>56</sup> Sebagaimana ditegaskan Joao

---

<sup>54</sup> Ibnu Hasan Muchtar & Farhan Muntafa, *Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama: Kapasitas Kelembagaan dan Efisiensi Kinerja FKUB terhadap Kerukunan Umat Beragama*, Cet. ke-1, (Puslitbang dan Diklat Kemenag RI, 2015), h. 11

<sup>55</sup> J.B. Banawiratna, “Theology of Religions” dalam *Religiosa: Indonesian Jurnal of Religious Harmony*, vol. 1, No. 2, April, 1995, h. 54-57

<sup>56</sup> Garbis Kortian, *Metacritique*, (USA: Cambridge Univesity Press, 1980), h. 124-125

Piedade Inocencio, bahwa hanya pada pengalaman imanlah, setiap orang tanpa diskriminasi diakui dan diterima penuh sebagai subyek bebas. Atas dasar itulah, setiap orang dapat terlibat pada kepentingan sesamanya dalam sebuah solidaritas universal.<sup>57</sup>

Paparan di atas mendeskripsikan fakta-fakta bahwa komunikasi yang efektif telah berjalan dan berlangsung harmonis di Kota Metro. Masing-masing pihak telah menjalankan peran dan fungsinya. Hal ini ditandai dengan munculnya tindakan yang etis dan bermoral secara praktis di dalam komunikasi. Aktivitas ini sejalan dengan teori tindakan komunikatif, etika-moral yang bersifat rasional-praktis dimana kategori-kategori yang bersifat imperatif dengan klaim normatif universal diharapkan dapat mendasari interaksi masyarakat. Teori tindakan komunikatif ini menguraikan struktur keputusan moral yang diungkapkan melalui teori psikologi sosial moral (*theory of the social psychology of moral*), baik dalam tahapan moral Laurence Kohlberg maupun Jean Piaget dan menghubungkannya ke dalam struktur interaksi sosial melalui prosedur argumentasi moral dalam pencapaian kesalingmengertian persetujuan yang rasional.<sup>58</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, Affandi mengatakan, bahwa munculnya komunikasi yang efektif, akan menentukan terciptanya sebuah perdamaian dan harmoninya sebuah tata hubungan antar anggota masyarakat.<sup>59</sup> Demikian pula yang telah terjadi di Kota Metro, bahwa terjalannya komunikasi dari berbagai arah di tengah masyarakat yang beragam, pada akhirnya membuat Kota Metro ber-"iklim" kondusif dan harmonis. Komunikasi itu benar-benar

---

<sup>57</sup> SJ. Joao Piedade Inocencio, "Proses Dialog Interaksi" dalam Budi Susanto, *Teologi dan Praksis Komunikasi Post-modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 124

<sup>58</sup> Jürgen Habermas, *Moral Consciousness and Communicative Action*, trans. Christian Lenhardt and Shierry Weber Nicholsen (Cambridge: The MIT Press, Massachusetts, 1990), h. 116-195.

<sup>59</sup> Nurkholik Affandi, "Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)," *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, Vol: XV, no. 01, (June 2012): h. 76.

muncul dan tumbuh atas dasar kesadaran sendiri dari berbagai kalangan dan tokoh.

Berdasarkan pengamatan tim peneliti di lapangan, terwujudnya konstruk pendidikan harmoni dibidani oleh aktor-aktor dan lembaga ataupun organisasi yang ada di Kota Metro. Adapun para aktor yang berperan tersebut adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, praktisi pendidikan, praktisi kebudayaan—baik itu dilakukan secara kelembagaan, maupun secara personal (baca; di luar lembaga yang di pimpinnya).

Sementara itu, organisasi-organisasi yang berperan dalam menciptakan konstruk pendidikan harmoni di Kota Metro, meliputi Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, LDII, PGI, Walubi, Yayasan Bimbingan Mandiri (Yabima) Metro.

Kami menyadari bahwa antara lembaga, aktor, dan kokoh-tokoh lainnya memainkan perannya masing-masing, sehingga tidak ada konflik sama sekali antar agama. Keberagaman dan keharmonisan itu benar-benar terjadi di Kota Metro ini. Adapun faktor utamanya adalah munculnya kesadaran, dari tokoh-tokoh itu sendiri terhadap kegiatan keberagamaannya. Masing-masing tokoh untuk saling menjaganya, agar tidak terjadi friksi-friksi.<sup>60</sup>

Sekali lagi, *making communication channels work*, menjadi “tulang punggung” dan pilar penopang terwujudnya pendidikan harmoni dan perdamaian di Kota Metro. Intensitas komunikasi ini muncul bertindak sebagai sarana dan media bagi anggota masyarakat yang ada untuk dapat menjalankan aktivitasnya masing-masing dengan aman dan nyaman. Tidak muncul bentuk ancaman apa pun, termasuk intimidasi dalam pelaksanaan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Tidak hanya itu, setiap suku dan etnis yang ada di Kota Metro

---

<sup>60</sup> HM. Saleh, Wawancara, 13 September 2017

diberi kesempatan untuk menyuarakan dan menyalurkan ide-ide atau gagasan kreatifnya, melalui even-even tertentu, salah satunya adalah parade budaya memperingati HUT Kota Metro. Sehingga, bentuk-bentuk demikian ini dapat dijadikan peluang bagi anggota masyarakat Kota Metro untuk berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan masyarakat, sekalipun hanya sebatas ide atau gagasan kreatif yang dimilikinya.

Meski demikian, diakui oleh H. Syahro, memang sempat terjadi peristiwa miskomunikasi intern agama di Kota Metro. Terjadi gesekan-gesekan kecil inter agama itu disebabkan adanya kesalahpahaman, miskomunikasi dan perbedaan pendapat. Namun, setelah kami di damaikan dan di adakan komunikasi secara intens, akhirnya mereka saling menyadari, dan tidak terjadi benturan lagi hingga saat ini.<sup>61</sup>

Memperhatikan hal di atas, intensitas komunikasi yang benar dan baik memang memiliki kekuatan ampuh untuk dijadikan piranti dalam mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan yang muncul atau yang akan dihadapi oleh masyarakat. Namun, biasanya komunikasi itu akan mengalami hambatan dan tidak selamanya dapat berjalan sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Menurut Samovar, dkk., hambatan itu meliputi beberapa hal, yaitu:<sup>62</sup>

- 1) Munculnya perbedaan tujuan dalam berkomunikasi.
- 2) Munculnya sikap etnosentrisme yang berlebihan.
- 3) Munculnya sikap ketidakpercayaan (*lack of trust*) terhadap individu, kelompok ataupun berbagai entitas lain yang tidak sepaham
- 4) Munculnya sikap penarikan diri (*withdrawl*) dalam interaksi dan komunikasi.
- 5) Munculnya sikap ketiadaan empati.

---

<sup>61</sup> H. Syahro, Wawancara di lakukan pada tanggal 16 September 2017

<sup>62</sup> Larry A. Samovar, Richard E. Porter, and Nemi C. Jain, *Understanding Intercultural Communication*, (Belmont–California: A Division of Wadsworth Inc., 1981), h. 192-200

- 6) Munculnya stereotip (*stereotypes*)
- 7) Munculnya jarak kekuasaan, (ketimpangan sosial) di tengah masyarakat.

Beberapa hal yang telah dikemukakan Samovar di atas, menjadi tantangan tersendiri bagi pihak-pihak yang ingin menumbuhkan kehidupan umat manusia yang harmonis. Dengan kata lain, saluran atau *canal* komunikasi itu tidak akan berjalan efektif, karena persoalan itu muncul dan mengakibatkan mampatnya jalinan komunikasi antar sesama. Maka fenomena demikian berpotensi menyebabkan kehidupan yang disharmonis di tengah masyarakat yang serba majemuk.

Dalam konteks Kota Metro, sejauh ini berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan tim peneliti, hambatan komunikasi ini tidak muncul di tengah masyarakat. Yang terjadi justru pengecualiannya. *Mutual identity* yang dimiliki oleh masing-masing etnis di Kota Metro tidak mengakibatkan pada sikap etnosentris yang berlebihan bagi masyarakat. Hal ini ditandai dengan munculnya komunitas-komunitas kebudayaan—dengan latar belakang etnisnya masing-masing; seperti barongsai (Cina), reog ponorogo dan jatilan (Jawa), tari sembah dan sigeih penguten (Lampung), tari pendet (Bali) dan lain-lainnya—yang pada even-even tertentu diberikan kesempatan untuk melakukan pertunjukan secara bersamaan atau masal. Selain itu, di Kota Metro juga tidak muncul *stereotip* yang mengarah pada *prejudice* (prasangka) akut dan berlebihan terhadap salah satu etnis yang ada di Kota Metro. Meski pada taraf-teraf tertentu prasangka itu tetap muncul, namun tidak lantas menimbulkan pretensi yang berarti bagi masyarakat tertentu. Adapun *prejudice* yang sering terdengar adalah kata-kata “*Mbelung*” dan “*Jawa Pegat*”. Oleh sebab itu, saluran komunikasi yang efektif memang sangat urgen untuk menopang pilar-pilar pendidikan harmoni di Kota Metro.

Lain dari pada itu, berdasarkan pada pengamatan tim peneliti di lapangan, secara faktual, Metro saat ini sedang

memasuki dunia modernisasi dan globalisasi. Namun demikian, kota “kecil” ini masih tetap memiliki masyarakat yang identik dengan rasa kekeluargaan. Saling bantu membantu, gotong royong dan bakti sosial antar warga masyarakat masih tampak terlihat. Dengan kata lain, meski terbilang “Kota”, namun masyarakatnya masih tetap memelihara dan mengembangkan rasa empati, serta masih memiliki tanggung jawab etis.

Menurut Samovar, dkk., kondisi demikian inilah yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antar kelompok yang ada. Berkaitan dengan itu, maka ada beberapa hal yang disarankan Samovar, dkk., untuk meningkatkan efektivitas komunikasi tersebut, yaitu; (1) pahamiilah diri kita sendiri (*know your self*); (2) menggunakan bahasa yang sama; (3) menyediakan waktu (*take time*); (4) perhitungan *setting*; (5) meningkatkan kemampuan berkomunikasi (*communication style*); (6) menumbuhkan umpan balik (*feedback*); (7) mengembangkan empati; (8) memperhatikan kesamaan dari budaya yang berbeda; dan (9) memilik rasa tanggung jawab etis.<sup>63</sup>

Dalam mengaktualisasikan komunikasi, masyarakat Kota Metro lebih memilih menggunakan “wadah-wadah” yang sudah ada. Adapun wadah yang sering digunakan untuk berkomunikasi antar sesamanya meliputi lembaga atau organisasi kemasyarakatan, baik yang bersifat formal, informal, maupun non formal.

“Kami selalu mengikuti dan mendukung kegiatan-kegiatan yang di jalankan oleh pemerintah, terlebih kegiatan yang mengarah pada sebuah kerukunan umat beragama”.<sup>64</sup>

Dalam tingkat formal, pendidikan harmoni juga sudah diperkenalkan melalui sekolah-sekolah yang ada di Kota Metro. Hanya saja, pada level sekolah pendidikan harmoni tersebut belum

---

<sup>63</sup> Larry A. Samovar, Richard E. Porter, and Nemi C. Jain, *Understanding Intercultural Communication...*, h. 202-210

<sup>64</sup> YB. Bedja, Seorang Romo Katolik di Kota Metro yang juga aktif di FKUB, wawancara dilakukan pada tanggal 20 September 2017

begitu familier. Adapun yang lebih dikenal adalah pendidikan karakter. Sebagaimana yang dilaksanakan di SMA Yos Sudarso Kota Metro.

“Mendidik orang itu susah, mas/pak. Yang kami tekankan di sini adalah pendidikan karakter. Karakter itu kan banyak jenisnya, karakter kejujuran, toleransi dan lain-lain. Disini kami lebih menekankan kualitasnya, bukan kuantitasnya. Makanya ya, harus total melaksanakan ajarannya masing-masing”.<sup>65</sup>

Lebih lanjut dikatakan Heru, bahwa di SMA Yos Sudarso Kota Metro tidak ada niatan membeda-bedakan antar agama. “Tidak sedikit orang Islam yang belajar di sini. Ketika ia memiliki prestasi dan layak menerima beasiswa, ya kami berikan. Kami tidak pilih-pilih, dari golongan kami saja”.<sup>66</sup>

Gambar. 4.12  
Proses Wawancara di SMA Yos Sudarso Kota Metro



---

<sup>65</sup> Aldonius Heruyono, Kepala Sekolah SMA Yos Sudarso Kota Metro, Wawancara pada tanggal 26 Oktober 2017.

<sup>66</sup> Aldonius Heruyono, Kepala Sekolah SMA Yos Sudarso Kota Metro, Wawancara pada tanggal 26 Oktober 2017

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pendidikan harmoni di level formal (sekolah), memang sudah dijalankan dengan baik. Sekolah-sekolah memiliki visi yang sama untuk menciptakan perdamaian dan harmoni.

Sementara itu, salah satu langkah yang telah ditunjukkan dan dijalankan oleh lembaga atau organisasi masyarakat yang bersifat non formal dalam upaya mewujudkan keharmonisan di Kota Metro adalah lembaga swadaya masyarakat (LSM); Yayasan Bimbingan Mandiri (YABIMA) Kota Metro. LSM yang bergerak dalam bidang kemanusiaan ini telah berikhtiar melakukan *focus group discussion* (FGD) tentang pembentukan kurikulum pendidikan harmoni bagi sekolah-sekolah yang berada di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Kristen.

Gambar. 4.13  
Proses *Focus Group Discussion* (FGD) Pembentukan Kurikulum Pendidikan Harmoni



Suasana *Focus Group Discussion* (FGD) pembentukan kurikulum pendidikan harmoni bagi sekolah-sekolah yang berada dibawah yayasan Kristen. FGD ini di selenggarakan oleh Yayasan Bimbingan Mandiri (Yabima) pada tanggal 4 November 2017, di sekretariat Yabima Kota Metro.

Dok.: pribadi

“Kami sekarang ini ingin menggagas bagaimana menciptakan dan membuat kurikulum pendidikan harmoni bagi sekolah-sekolah kami. Makanya kami mengundang guru dan kepala sekolah yang ada di Kota Metro dan sekitarnya (baca; Lampung Tengah dan

Lampung Timur) untuk mendiskusikan konsep pendidikan harmoni”.<sup>67</sup>

Gambar. 4.14

Proses *Focus Group Discussion* (FGD) Pembentukan Kurikulum Pendidikan Harmoni



Suasana *Focus Group Discussion* (FGD) pembentukan kurikulum pendidikan harmoni bagi sekolah-sekolah yang berada dibawah yayasan Kristen. FGD ini di selenggarakan oleh Yayasan Bimbingan Mandiri (Yabima) pada tanggal 4 November 2017, di sekretariat Yabima Kota Metro.

Dok.: pribadi

Dalam FGD tersebut juga terungkap, bahwa masalah harmonisasi sosial merupakan hal yang sangat urgen untuk dilakukan dan di laksanakan oleh masing-masing penganut agama.

“Kondisi harmonis tidak dapat diwujudkan secara sepihak, tapi juga harus didukung dan direspon oleh semua lapisan. Sehingga, masing-masing itu akan saling menyadari keberadaanya”.<sup>68</sup>

Munculnya berbagai organisasi, lembaga swadaya masyarakat (LSM) di tengah masyarakat dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kehidupan yang harmonis. Lembaga-lembaga ini memiliki tanggung jawab moral dalam menciptakan kesadaran sosial bagi para anggotanya.

---

<sup>67</sup> Wawancara dan diskusi dengan Grace Purwo Nugroho, Ketua YABIMA Kota Metro pada tanggal 4 November 2017 di kantor Yabima Metro.

<sup>68</sup> R. Frederick, Kepala SMP Kristen, *Focus Group Discussion* (FGD), Yabima, Metro, tanggal 4 November 2017

Dengan cara apapun—aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga ini, mestinya dapat menumbuhkembangkan kesadaran orientasi terhadap rasa kebersamaan, rasa saling menghargai, menghormati terhadap organisasi lain yang ada di luar dirinya. Jika kesadaran ini dapat ditumbuhkan, diinterpretasikan dan diimplementasikan—oleh banyak organisasi kemasyarakatan, maka akan semakin memudahkan dalam menciptakan perdamaian dan keharmonisan.

Keberfungsian lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan sebagai salah satu konstruk dalam menciptakan pendidikan harmoni, telah ditegaskan oleh Nur Khalik. Menurutnya, lembaga-lembaga kemasyarakatan inilah yang menjadi wadah atau *channels of communication* untuk saling berdialog, berkomunikasi tentang dinamika dalam kehidupan bermasyarakat. Semakin banyak institusi-institusi non-formal maupun informal dalam masyarakat maka akan menciptakan iklim kehidupan yang kondusif (*intergrative climate*), sebagai salah satu prasarat menuju kehidupan masyarakat yang harmonis.<sup>69</sup>

### 3. Keberfungsian *Peace Building Leadership*

Kepemimpinan memiliki arti penting bagi munculnya situasi dan kondisi tertentu di tengah masyarakat. Sebab, kepemimpinan merupakan orang yang memiliki kewenangan untuk memberi tugas, mempunyai kemampuan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain (bawahan) melalui pola hubungan yang baik guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>70</sup> Sehingga, apapun organisasi dan lembaga yang dijalankannya, maka langkah pemimpin dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan kondusif menjadi kewenangan dan tanggung jawabnya. Paling tidak, hal ini sejalan dengan kepemimpinan yang

---

<sup>69</sup> Affandi, “Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama),” h. 82.

<sup>70</sup> Amirullah dan Budiyo Haris, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), h. 245

dapat berfungsi sebagai instruktif, konsultatif, partisipatif dan pengendalian.<sup>71</sup>

Dalam konteks fungsi instruktif, pemimpin telah mampu berperan komunikatif, efektif, sehingga mampu menggerakkan dan memotivasi orang lain agar tergantung pada pemimpin. Pemimpin-pemimpin lembaga dan organisasi kemasyarakatan yang ada di Kota Metro telah mampu memainkan fungsi instruktif ini kepada seluruh anggota organisasi, sehingga membawa dampak dan pengaruh yang sangat signifikan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah heterogenitas yang ada. Sebagaimana peran pemimpin LSM Yabima Kota Metro yang melaksanakan *focus group discussion* (FGD) dalam rangka membentuk kurikulum pendidikan harmoni bagi sekolah-sekolah yang berada di bawah Lembaga Pendidikan Kristen. Hal ini sejalan dengan *statement* Nawawi fungsi kepemimpinan dapat dihubungkan dengan pendidikan, yaitu; Mengusahakan dan mendorong terjadinya pertemuan pendapat dengan sikap harga menghargai sehingga timbul perasaan ikut terlibat di dalam kegiatan kelompok dan tumbuh perasaan tanggung jawab atas terwujudnya pekerjaan masing-masing sebagai bagian dari usaha pencapaian tujuan.<sup>72</sup>

Hal serupa juga dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Metro dengan menggelar acara kemah bersama pemuda lintas agama. Spirit semacam inilah yang perlu di tumbuhs subur oleh para pemimpin organisasi atau lembaga yang ada di Kota Metro, agar supaya cita-cita kehidupan harmoni tidak hanya sekadar menjadi sebuah “pepesan kosong” belaka. Pada bagian ini, Siagian mengatakan bahwa dalam taraf-teraf tertentu pemimpin dapat berperan sebagai; seorang penentu arah, sebagai

---

<sup>71</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1996), h. 76

<sup>72</sup> Hadari Hadari, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Untuk Bisnis yang Kompetitif*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988), h. 83

wakil dan juru bicara organisasi, sebagai seorang komunikator, sebagai seorang mediator, dan sebagai seorang integrator.<sup>73</sup>

Peran dan fungsi kepemimpinan tidak hanya dilakukan oleh pemimpin organisasi, namun dilaksanakan juga oleh para tokoh agama yang ada di Kota Metro. Dalam kasus ini, peran tokoh agama yang ada di Kota Metro sangat signifikan dalam mengarahkan keberagaman umatnya dalam. Pada bagian ini, tokoh-tokoh agama memerankan fungsi agama sebagai kemaslahatan manusia.

Romo YB. Bedja, sebagai salah satu tokoh agama Katolik di Kota Metro yang memiliki peran dalam merawat keberagaman. Sebagai penganut iman dan sekaligus tokoh Katolik, ia berkeyakinan bahwa setiap agama memiliki sisi kesamaan. Dalam satu sisi, sama-sama ingin mendapatkan keselamatan, baik di alam dunia ini maupun di alam yang akan datang (baca; akhirat). Kesamaan ingin mendapatkan keselamatan inilah yang kemudian dijadikan modal dan spirit untuk membina, saling berhubungan, saling berinteraksi dengan sesamanya.

Gambar. 4. 15  
Proses Wawancara dengan Romo YB. Bedja



Ahmad Muzakki, salah satu tim peneliti sedang mewawancarai salah satu tokoh agama Kristen Katolik Kota Metro, Romo YB. Bedja berkaitan dengan kehidupan harmoni di Kota Metro

Dok.: pribadi

<sup>73</sup> Sondang P. Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 48-70

“Dalam agama yang saya anut; Katolik memiliki pandangan bahwa setiap agama punya sisi kesamaan, di dalam Islam ada keselamatan, Budha, Konghucu, Kristen, maupun Hindu. Namun, berbeda-beda cara menerapkannya atau menjalankannya. Prinsipnya, setiap agama menginginkan sebuah keselamatan”.<sup>74</sup>

Hal serupa juga dilakukan oleh salah satu tokoh umat Islam yang juga sebagai ketua MUI Kota Metro, bapak HM. Saleh. Ia selalu menekankan kepada umat Islam untuk selalu mengedepankan sikap *rahmatan lilalamin* kepada umat yang lain.<sup>75</sup>

Lebih lanjut di kemukakan Romo YB. Bedja, bahwa faktor pendukung lain terciptanya pendidikan harmoni adalah terwujudnya kerukunan umat beragama. Hal ini muncul, apabila antar-pemeluk agama dan atau intern agama yang berbeda aliran membina hubungan persaudaraan sejati, terjadi simbiosis mutualisme atau hubungan yang saling memberikan manfaat di pelbagai ranah. Sehingga, pemahaman dalam batin antar-pemeluk agama dan atau intern agama yang berbeda aliran di wujudkan dalam kehidupan dengan mengedepankan persamaan kebutuhan dan menafikan konflik yang lazimnya dipicu oleh perbedaan keyakinan dan agama, pola pikir antar-pemeluk agama dan atau intern agama yang berbeda aliran terjauhkan dari sikap negatif.

“Dalam hal memberikan bantuan-bantuan apapun dan bentuk apapun kita melihat manusianya. Bukan soal agamanya. Soal agama itu pribadi. Seperti saya bersaudaran dengan Pak Syahro; saya melihat sifatnya yang baik, kepribadiannya baik yang diciptakan Tuhan itulah kawan saya. Maka dalam kehidupan nanti akan muncul suatu hasil akan kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi cita-cita utama menjadi persaudaran sejati. Persaudaran sejati itu bagaimana, betul-betul sesuai dengan hatinya, pikirannya, alam budayanya, tradisinya dan agamanya”.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> YB. Bedja, seorang Romo Katolik di Kota Metro yang juga aktif di FKUB, wawancara dilakukan pada tanggal 20 September 2017.

<sup>75</sup> HM. Saleh, *Wawancara*, dilakukan pada tanggal 13 September 2017

<sup>76</sup> Romo YB. Bedja, *Wawancara* 20 September 2017

Hal tersebut juga dikatakan FX. Sarimin, salah seorang penyuluh agama Katolik di Kantor Kemenag Kota Metro. Menurutnya, di luar gereja (baca; agama Kristen dan Katolik) itu ada keselamatan. Di luar agama yang dianut oleh orang-orang katolik (baca; di luar gereja) terdapat benih-benih kebenaran dan keselamatan.

“Makanya kita, bareng-bereng dengan mereka, maju bersama berziarah di dunia untuk masuk ke syurga-Nya. Maka setiap kali kita beribadah, kita tujuannya tidak terbatas pada ibadah saja, tetapi dalam ibadah itu mendengarkan firman Tuhan dan justru apa yang kita lakukan dalam ibadah itu harus keluar (amalkan) dalam kehidupan sehari-hari. *Nggak* hanya dengan orang katolik, tapi kepada semua orang harus berbuat kasih saying, berbuat baik. Maka, tatkala mengadakan bakti social, atau derma atau sumbangan, kita tidak ada harapan bahwa orang yang kita beri itu untuk masuk agama kami. Murni membantu dengan ikhlas, walaupun ada pandangan bermacam-macam dari luar”<sup>77</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa para tokoh agama yang ada di Kota Metro pada dasarnya sedang menjalankan perannya masing-masing yaitu, mengem-bangkan interpretasi (tafsir) yang memiliki spirit kerukunan dan perdamaian antarumat beragama dan mencerahkan keberagamaan umat. Dalam konteks ini, ajaran agama-agama yang diyakininya masing-masing—terutama masalah ketuhanan—menjadi fungsional, sehingga mampu menciptakan kedamaian, keadilan, toleransi dan nilai-nilai kema-nusiaan lainnya dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Kota Metro.

Untuk itu, tampilnya Romo YB. Bedja, sebagai salah seorang tokoh Katolik, Bapak HM. Saleh, sebagai salah satu toh agama Islam dan FX. Sarimin, sebagai penyuluh agama Katolik, merupakan bukti dan tindakan nyata dalam merawat dan membina

---

<sup>77</sup> FX. Sarimin, Penyuluh Agama Katolik di Kemenag Kota Metro, wawancara dilakukan pada tanggal 20 September 2017.

keharmonisan di Kota Metro. Sebagai seorang actor, mereka bersama-sama tetap menjaga keutuhan dan kebersamaan dalam bekerja sama, menghindari konflik dan permusuhan, walau setiap individu tetap berkewajiban untuk menjaga keimanan mereka masing-masing, dengan menghin-darkan sikap intoleran dan skeptis dalam berhu-bungan sosial keagamaan.

Secara tidak sengaja—jika dilihat melalui kaca pandang sosiologi agama, apa yang sedang diperankan oleh tokoh-tokoh tersebut adalah menjalankan fungsi profetisnya, sebagai seorang pemuka agama. Fungsi ini lebih berorientasi pada peran pemuka agama sebagai perwakilan agama yang senantiasa menyuarakan misi-misi perdamaian, anti keke-rasan, anti penindasan antar golongan satu dengan golongan lainnya. Oleh karena itu, keberadaan tokoh atau pemimpin yang ikut menyuarakan nilai-nilai kedamaian sangat menentukan sekali terhadap terciptanya sistem pendidikan harmoni di Kota Metro.

Munculnya sejumlah tokoh (aktor) di Kota Metro membawa pengaruh yang signifikan terhadap terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis. Keberadaan mereka memiliki peran yang kuat sebagai mediator dan komunikator, dalam mencegah timbulnya berbagai konflik yang akan terjadi. Sehingga, sampai saat ini Kota Metro menjadi kota yang “terbebas” dari konflik yang menjurus pada suku, agama dan ras (SARA).

*Sekali lagi*, peran dari para tokoh (aktor) yang ada di Kota Metro menjadi umat yang rukun dan harmonis. Hal ini disebabkan antar pemeluk agama dan atau intern agama yang berbeda aliran terdapat hubungan persaudaraan (*geneologis*) yang bagus. Selain itu, di Kota Metro juga telah terjadi hubungan *simbiosis mutualisme*, baik yang terjadi di bidang perekonomian, sosial, politik dan pemahaman dalam batin antar-pemeluk agama dan atau intern agama yang berbeda aliran diwujudkan dalam kehidupan dengan mengedepankan persamaan kebutuhan.

Keberadaan sejumlah tokoh di Kota Metro dalam kehidupan terutama dalam mengatasi konflik yang diperlukan, hal ini disebabkan kedudukan tokoh dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai mediator dalam setiap konflik yang terjadi. Tokoh atau pemimpin yang dimaksud dalam hal ini adalah pemimpin formal maupun pemimpin informal. Pemimpin formal biasanya terkait dengan jabatan pemerintahan atau jabatan politis, misalnya walikota, wakil walikota, lurah, camat, dan DPR. Sedangkan pemimpin non-formal biasanya adalah tokoh agama; seperti ulama, kyai, Pastur, Pendeta, Biksu, dan tokoh masyarakat; seperti ketua paguyuban atau persatuan. Oleh karena itu, keberadaan tokoh atau pemimpin yang ikut menyuarakan nilai-nilai kedamaian sangat menentukan sekali terhadap terciptanya sistem kepemimpinan yang damai. Maka, membicarakan konstruksi pendidikan harmoni di Kota Metro, maka *peace building leadership* adalah *canal* (saluran) yang sangat vital untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmoni.

### **C. Bentuk Dialektika Agama dan Kebhinnekaan Masyarakat di Kota Metro**

Berdasarkan pada hasil pengamatan dan penelitian tim, bahwa secara *riil*, fenomena dialektika agama dan kebhinnekaan masyarakat telah berlangsung secara apik di Kota Metro. Pada dasarnya antara agama dan kebhinnekaan merupakan dua kata yang memiliki makna berbeda. Secara morfologis, masing-masing ungkapan itu memiliki arti tersendiri. Penjelmaan agama dalam bentuk budaya, mengharuskan adanya dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas. Sebab itulah kemudian muncul istilah misi keagamaan dalam bentuk budaya.<sup>78</sup> Secara lebih lanjut, Nottingham menjelaskan bahwa dalam realitas

---

<sup>78</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Kreasi wacana, Yogyakarta: 2010), Judul asli *Sociological Theory*, Mc.Graw-Hill, New York, 2004), p.581

masyarakat majemuk, ada dua faktor sekaligus yang dapat diperankan oleh agama, yaitu sebagai pemersatu dan pemecah belah. Pada satu sisi, agama dapat menciptakan ikatan bersama, baik antara anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka.<sup>79</sup> Dengan demikian, eksistensi agama dalam konteks masyarakat memiliki dua potensi sekaligus, yakni potensi integratif dan potensi konflik.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memposisikan agama sebagai sebuah kata benda yang memiliki makna sebagai bentuk ajaran yang dianut dan diyakini oleh masing-masing pemeluknya di Kota Metro. Sementara itu, kebhinnekaan merupakan kata sifat atau keadaan yang muncul dan melekat pada sebuah masyarakat Kota Metro yang beragam; terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, agama dan bahasa yang ada. Berdasarkan pada abstraksi-abstraksi tersebut, maka untuk menggambarkan dan mengistilahkan antara pluralitas dan heterogenitas yang ada di Kota Metro—agar lebih mudah untuk menyebutkannya—maka secara konsisten, peneliti menggunakan istilah “kebhinnekaan”. Sebab, kebhinnekaan merupakan realitas keberagaman dan kemajemukan yang disatukan oleh semangat kebangsaan yang sama.

Selanjutnya, membicarakan agama dalam ruang kebhinnekaan—untuk dewasa ini menjadi suatu keniscayaan yang mesti dilakukan. Sebab, agama merupakan wujud dari representasi kolektif manusia<sup>80</sup> yang tidak jarang akan menimbulkan problem sosial di tengah masyarakat yang beragam dan majemuk. Menyadari hal demikian, mestinya para pemeluk agama dalam ruang kebhinnekaan perlu dibekali pemahaman keagamaan yang bersifat aktif sosial. Sikap kesalehan sosial yang terdapat pada

---

<sup>79</sup> Elizabeth K Nottingham, *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1993), h. 42.

<sup>80</sup> Lihat Malcolm B. Hamilton, *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives*, (London and New York: Routledge, 1995), h. 97

seseorang pemeluk agama akan melahirkan sikap dan perilaku bahwa agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani semata. Namun, diharap juga dapat membangun kebersamaan dan solidaritas bagi seluruh manusia, tentu saja melalui aksi-aksi sosial nyata yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Memperhatikan uraian di atas, dalam konteks konstruk pendidikan harmoni dan interaksi sosial masyarakat di Kota Metro, agama di ruang kebhinnekaan memiliki posisi yang sangat sentral dan strategis untuk menciptakan suasana dan keadaan yang harmonis. Agama memang sangat ideal untuk menciptakan itu. Sebab, di dalam agama memiliki ajaran baik dan ideal bagi manusia. Semua agama memiliki gagasan dasar atau pesan suci yang sama, yakni penyelamatan kehidupan umat manusia. Sehingga tidak bisa ditawar-tawar lagi, jika implikasi dari *power* agama (dan pemeluknya) sebagai *agent of social change* senantiasa dinanti untuk turut serta dalam mengentaskan aneka problem yang dihadapi umat manusia.<sup>81</sup>

Berkaitan dengan bentuk dialektika agama dan kebhinnekaan masyarakat yang ada di Kota Metro, dapat peneliti simpulkan bahwa dialektika antar keduanya terbentuk atau terkonstruksi sejak berlangsungnya hubungan antara penduduk Lampung beradat Buay Nuban dengan penduduk pendatang. Keberlangsungan relasi ini telah terkonstruksi sejak kali pertama Kota Metro menjadi sebuah “hunian” baru. Dari sisi sejarah, pada awalnya Metro hanya sebuah “belantara” dan menjadi bagian dari tanah ulayat masyarakat adat Lampung Buay Nuban. Namun, kedatangan kaum transmigran dari daerah Jawa yang pada saat itu diinisiasi oleh pemerintah Kolonial Belanda melalui “Program Kolonisasi” menjadi titik tolak sejarah berdirinya Kota Metro. Tidak hanya sampai disini, rasa keberterimaan masyarakat adat

---

<sup>81</sup> Muhammad Nuh, “Islam, Nilai Sosial, Sikap Keberagamaan di Tengah Problem Kebangsaan”, *POLITIKA*, Vol. 5, No.2, Oktober 2014, h. 4

Lampung Buay Nuban—khususnya, menjadi faktor munculnya sejarah Kota Metro yang tidak bisa dinafikan begitu saja.

Pada akhirnya, rasa keberterimaan antara masyarakat pendatang dengan masyarakat adat Lampung Buay Nuban, menjadi salah satu rekam jejak dialektika agama dan kebhinekaan yang sudah terjadi sejak awal. Sikap dan rasa mau menerima para tetua adat Buay Nuban, pada saat itu terhadap kaum “kolonis” sebagai saudara barunya, dan sikap saling menghargai serta menghormati terhadap masyarakat adat Lampung Buay Nuban, dari para pendatang, menggambarkan tentang sebuah pemahaman terhadap *mutual identity* yang dimilikinya masing-masing. Kepemilikan *mutual identity* dari masing-masing tidak lantas menimbulkan sebuah benturan yang berujung pada perpecahan. Namun, malah menimbulkan sebuah konstruk harmoni, antara “pendatang” dengan “tuan rumah”.

Pergumulan identitas Jawa dan Lampung yang terjadi saat itu, dapat dikatakan sebagai bentuk proses eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural) baru yang mengitarinya. Sehingga, terjadilah proses dialektika identitas budaya—dimana antar individu; Jawa dan Lampung—secara kolektif dan kontinu, saling bahu membahu, bergotong royong (*ber-sakai sambayan*) untuk dapat mengubah pola-pola dunia objektif; yang ada dihadapannya secara bersama-sama dan kemudian membentuk dunia baru. Adapun dunia baru yang berhasil dibentuk tersebut adalah permukiman dan peladangan yang pada akhirnya berkembang menjadi sebuah daerah yang definitif, yaitu Kota Metro.

Adapun bentuk dialektika antara agama dan kebhinekaan di Kota Metro diwujudkan dalam bentuk parade kebudayaan dari masing-masing etnis dan suku yang ada. Keberagaman budaya yang diekspose ini menjadi momentum seremonial dari ada dan keberadaan *mutual identity* masyarakat. Meski hanya dihelat pada even-even tertentu, termasuk memperingati HUT Kota Metro,

namun parade budaya ini dapat menunjukkan sikap *mutual identity* “tuan rumah” dengan para “pendatang” yang didalamnya mengandung sebuah kesadaran kolektif untuk membangun suatu kehidupan baru. Kesadaran inilah yang kemudian menjadi *trigger* untuk mengenali budaya yang dimilikinya masing-masing. Kemudian, *mutual identity* yang dimiliki oleh masing-masing etnis di Kota Metro tidak berdampak negatif, yakni munculnya sikap etnosentris berlebihan bagi masyarakat. Hal ini ditandai dengan munculnya komunitas-komunitas kebudayaan—dengan latar belakang etnisnya masing-masing; seperti barongsai (Cina), reog ponorogo dan jatilan (Jawa), tari sembah dan sigeh penguten (Lampung), tari pendet (Bali) dan lain-lainnya—yang pada even-even tertentu diberikan kesempatan untuk melakukan pertunjukan secara bersamaan atau masal.

Menilik proses dialektika agama dan kebhinnekaan yang terjadi di masyarakat Kota Metro, merupakan bentuk sajian kehidupan masyarakat harmonis yang patut untuk di potret dari segala sisi. Keharmonisan yang telah terjadi ini memiliki karakteristik, keunikan dan daya tarik tersendiri. Sehingga menjadikan “Kota kecil yang tak kecil” ini, layak untuk dijadikan *prototype* sebagai “Kota Yang Harmonis” diantara kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung.

Berdasarkan dari urain tersebut, bahwa kompleksitas agama yang dianut atau diyakini oleh masyarakatnya, dan adat kebudayaan yang dijalankannya oleh masing-masing suku yang ada, merupakan bentuk ekspresi kebhinnekaan, baik dari cara pemahan kebhinnekaannya itu sendiri, maupun perilaku kebhinnekaannya. Sehingga dapat disintesakan, bahwa posisi agama di Kota Metro menjadi salah satu jenis ikatan priordial. Agama tidak hanya bertindak sebagai *transfer of knowledge*; mengajarkan tata nilai dan norma-norma kentrangan hidup belaka, namun telah mampu berusaha menanamkan keyakinan “kebenaran mutlak” ajaran yang dibawanya kepada pemeluknya

masing-masing. Sehingga agama yang ada di Kota Metro; Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha, berjalan sangat harmonis dan hidup secara berdampingan. Munculnya kesadaran ini, jika dilihat dari kacamata yang lain, diakibatkan dari adanya rasa keyakinan; sikap “fanatisme” dari masing-masing pemeluk agama yang tidak saja mempercayai “kebenaran mutlak” ajaran agama yang dipilihnya, namun juga merasa bertanggung jawab terhadap “tugas suci”, bagaimana harus meyakinkan orang lain akan “kebenaran mutlak” ajaran agamanya tersebut. Kondisi demikian hampir merata pada setiap pemeluk agama, meskipun dalam kadar yang berbeda-beda. Misalkan saja saat bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat, bergotong royong, bakti sosial dan lain-lainnya, sudah tidak lagi diukur dengan “agama apa yang dianut”, melainkan menggunakan rasa kesadaran dan persamaan, yaitu; sama-sama sebagai manusia ciptaan Tuhan. Maka tidak mengherankan jika di Kota Metro, spirit kegotong royongan antar pemeluk agama masih sangat kentara.

Selanjutnya, dalam konteks Kota Metro, agama tidak hanya berperan sebagai agen yang bersifat integratif dan hanya menciptakan kehidupan harmoni sosial dalam masyarakatnya saja, namun juga memiliki peranan yang sebaliknya. Hanya saja, pada taraf ini telah terjadi di tataran intern agama, dan itupun langsung “diredam” dan diselesaikan oleh pihak yang berwenang, seperti MUI Kota dan FKUB Kota Metro, sehingga hal ini tidak menjadi berlarut-larut dan menjadi konflik yang berarti. Disinilah keberadaan dan peran dari pemimpin (*peace building leadership*) dengan komunikasi yang efektif mampu memperkecil dan mengubah konflik itu menjadi keuntungan sosial yang positif. Pada bagian ini, tampaknya agama tidak hanya menjadi faktor pemersatu (*integrative factor*), melainkan juga faktor disintegratif (*disintegrative factor*). Namun demikian, “misi suci” dari agama dalam kehidupan manusia, pada dasarnya dan umumnya menghendaki dan menginginkan supaya terwujud kerukunan dan

kedamaian antar yang satu dan yang lain. Agar penganut agama yang satu dan yang lain dapat saling menghargai dan saling menghormati dalam pergaulan hidup yang tentram dan damai.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bagaian sebelumnya, bahwa pendidikan harmoni dan kesadaran interaksi social msasyarakat Kota Metro jika dilihat dari akar sejarah terbentuknya Kota Metro, terkonstuksi melalui beberapa hal berikut ini, yaitu;

*Pertama*, keberlangsungan *mutual identity* (saling menguatkan identitas). Sikap *mutual identity* ini telah di perlihatkan oleh “tuan rumah” dan “pendatang” dengan menunjukkan kesadaran kolektif untuk membangun sebuah kehidupan baru. Meski memiliki perbedaan, baik bahasa, agama, dan budaya—namun mereka tetap memiliki kesadaran, bahwa masyarakat sebagai komunitas dinilai memiliki sebuah kesamaan, yaitu sama-sama sebagai makhluk Tuhan YME, yang patut untuk dihargai, dihormati dan disayangi.

*Kedua*, melalui *Making Communication Channels Work* (mengefektifkan saluran komunikasi). Banyak aktor dan lembaga/ organisasi yang memainkan peranannya masing-masing untuk mewujudkan pendidikan harmoni di Kota Metro. Adapun aktor-aktor yang berperan adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, praktisi pendidikan, praktisi kebudayaan—baik secara pribadi maupun kelembagaan. Sementara itu organisasi-organisasi yang berperan, seperti; Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Metro, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, LDII, PGI, Walubi, Yayasan Bimbingan Mandiri (Yabima) Metro. *Effective channels of communication*, merupakan pilar penopang pendidikan harmoni yang berkontribusi pada terciptanya sebuah perdamaian di Kota Metro. Munculnya intensitas komunikasi tersebut menjadi media bagi anggota masyarakat untuk menyuarakan dan menyalurkan ide-ide atau

gagasannya. Sehingga, jalur ini dapat dijadikan peluang oleh anggota masyarakat Kota Metro untuk berkontribusi secara langsung terhadap perkembangan masyarakat, sekalipun hanya sebatas ide atau gagasan. Adapun media yang dijadikan sebagai *wasilah making communication channels work* adalah; bakti sosial, kemah bersama pemuda lintas agama, dialog dan doa bersama, serta *focus group discussion* (FGD).

*Ketiga*, keberfungsian *Peace Building Leadership* (Kepemimpinan Perdamaian). Para pemimpin—baik secara formal maupun non formal—memiliki peran yang sangat urgen dan sentral dalam mengantisipasi munculnya tindakan-tindakan yang mengarah pada perselisihan. Pemimpin-pemimpin lembaga dan organisasi kemasyarakatan yang ada di Kota Metro telah mampu memainkan fungsi instruktif ini kepada seluruh anggota organisasi, sehingga membawa dampak dan pengaruh yang sangat signifikan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah heterogenitas yang ada. Sebagai seorang actor, para pemimpin bersama-sama tetap menjaga keutuhan dan kebersamaan dalam bekerja sama, menghindari konflik dan permusuhan, walau setiap individu tetap berkewajiban untuk menjaga keimanan mereka masing-masing, dengan cara meng-hindarkan sikap intoleran dan skeptis dalam berhubungan sosial keagamaan.

Sementara itu, bentuk dialektika antara agama dan kebhinnekaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Kota Metro, tampak sudah terjalin erat dan terbentuk secara kokoh sejak awal Kota Metro didirikan. Terciptanya tali simpul tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis, *tasamuh*, dan toleran di Kota Metro menjadi modal sosial yang sangat berharga untuk membangun sebuah peradaban baru. Mereka saling berinteraksi dan melengkapi. Pergumulan agama dan kebhinnekaan itu menjelma dalam sebuah parade budaya dari masing-masing suku yang ada di Kota Metro. Parade budaya ini dijadikan *trigger* bagi tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai positif-konstruktif yang

sejalan dengan alur dan pandangan falsafah hidupnya masing-masing hingga saat ini.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang didapatkan, maka ada beberapa rekomendasi yang dapat untuk dipertimbangkan sebagai kebijakan pihak-pihak terkait, yaitu:

1. *Mutual identity* tidak selamanya bersifat negatif, apabila dikelola dengan kesadaran yang baik oleh masing-masing, maka akan menimbulkan sebuah *imagine moment* (peristiwa yang dapat menyatukan) dalam mengisi ruang kosong dan mampu untuk menjembatani interaksi sosial yang multi-etnis.
2. Jalur institusi keagamaan melalui melibatkan berbagai pihak dapat dijadikan pintu masuk untuk membangun dialektika agama dan kebhinnekaan yang ada di Kota Metro. Maksudnya bahwa dari temuan lapangan, terlihat bahwa di dalam setiap agama terdapat unsur kesamaan, yaitu sama-sama ingin mencari dan menebarkan keselamatan. Nilai-nilai ini dapat dijadikan *basic* pembangunan pendidikan harmoni di Kota Metro. Realitas inipun dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pengembangan dan penyusunan kebijakan Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) IAIN Metro dalam program pemberdayaan masyarakat yang terpadu. Wilayah penelitian dapat dijadikan *locus* bagi pembentukan laboratorium sosial dengan pendidikan harmoni yang berbasiskan nilai-nilai keagamaan.
3. Perlu upaya dari berbagai instansi dan pihak terkait untuk mengembangkan semangat nasionalisme dan *ke-bhinneka tunggal ika-an* sebagai jati diri dan identitas kebangsaan. Sehingga keragaman etnis dipandang sebagai sebuah kenyataan pluralitas dalam kerangka kesatuan NKRI. Keragaman dilihat sebagai bagian dari multikulturalitas masyarakat Indonesia sebagai modal memupuk semangat kebangsaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi, Skematika, Teori, Dan Terapan*, . Cet. Ke 3. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Affandi, Nurkholik. “Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama),” *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, Vol: XV, no. 01, (June 2012).
- Agasimani, Raju T. “Destiny of a Nation Is Being Shaped in Its Class Room,.” In *Universal Education for Social Harmony*, 32–44. New Delhi: National Foundation for Communal Harmony (NFCH), Lok Nayak Bhawan Khan Market, 2011.
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*,. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*,. Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2004.
- Aini, Adrika F., and Abdul Mustaqim. “Dialektika Agama: Harmoni Dalam Jemaat Ahmadiyah (Resepsi Hermeneitis Jemaat Ahmadiyah Indonesia Manislor Kuningan Jawa Barat Terhadap Ayat-Ayat Jihad Dan Perdamaian),” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Vol. 4, no. 2 (2016).
- Ali, Mursyid, ed. *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama Di Berbagai Daerah Di Indonesia*,. Jakarta: Tim Peneliti Keagamaan, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Amirullah dan Haris, Budiyono. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004
- Ancok, Djamaludin, and Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam*,. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ar, Eka Hendry. “Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Etnik,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 21, no. 1, (June 15, 2013). <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/242>.
- Asep Mahpudz. “Pendidikan Harmoni: Pengalaman Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Mendasarkan Pada Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Kota Palu Dan Kabupaten Poso,.” *Asepmahpudz* (blog), January 31, 2014. <https://asepmahpudz.wordpress.com/2014/02/01/pendidikan-harmoni-3/>.
- Aspeshlagh, R., and R.J. Burns. “Approaching Peace Through Education: Background, Concepts And Theoretical Issues,.” In *Three Decades of Peace Education around the World: An Anthology*, edited by R. J. Burns and R. Aspeshlagh. New York: Garland Publishing, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- “Badan Pusat Statistik.” Accessed October 24, 2017. <https://metrokota.bps.go.id/Subjek/view/id/108#subjekViewTab3>.
- Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998.
- Banawiratna, J.B. “Theology of Religions” dalam *Religiosa: Indonesian Jurnal of Religious Harmony*, vol. 1, No. 2, April, 1995
- Baron dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Penerbit Insan Cendekia, 2002
- Bower, John W and Bradac, James J. *Issues in Communication Theory: A Metatheoretical Analysis, Communication, Yearbook 5*, Sage Publication, 1982.

- Banawiratma, JB., and Zaenal Abidin Baqir. *Dialog Antar Umat Beragama, Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*,. Bandung: Mizan, 2010.
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*,. Bogor: Ghia Indonesia, 2005.
- Bennet, John R. “‘Religion’,” *Encyclopedia Americana*,. New York: Americana Corp, 2000.
- Berger, PL. and Luckman, Thomas. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Kenyataan Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Bozman, E.F. *Everyman's Encyclopedia*,. Fourth Edition,. Vol. 10. London: JM. Dent & Sons Ltd, 1959.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*,. Jakarta: Kencana, 2006.
- Collinge, J. *Peace Education Across the Curriculum: Some Perspective from New Zeland*,. Swedan: Malmol Schoeol of Education, 1993.
- Danesh, HB. “The Education for Peace Integrative Curriculum: Concepts, Contents and Efficacy,” *Journal of Peace Education*, Vol. 5, no. 02, (2008): 157–73.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, (terj) Dariyatno, Dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Drajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*,. Cet. Ke-13. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Durkhiem, Emile. *The Elementary Froms of Releigious Life*,. Translated by Joseph Ward Swain. Fifth Impression. London: George Allen & Unwin Ltd., 1964.
- Fahmi, Amieq. “Implementasi Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat”, *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol 2. No 1 Agustus 2017

- Fountain, Susan. "Peace Education In UNICEF,." Working Paper Education Section Programme Division, 1999.
- Freire, Paulo. *Education for Critical Consciousness*,. New York: Seabury Press, 1973.
- Garna, Judistira K. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: The Judistira Foundation dan Primaco Akademika, 2009
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan Dan Agama*,. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hadikusuma, Hilman. *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Hakim, Agus. *Perbandingan Agama : Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan : MajusiShabiah-Yahudi, Kristen-Hindu Dan Budha*,. Bandung: Diponegoro, 1979.
- Hamilton, Malcolm B. *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives*, London and New York: Routledge, 1995
- Hanani, Silfia. *Menggali Interelasi Sosiologi Dan Agama*,. Cet-1. Bandung: Humaniora, 2011.
- Handono, Hadi. *Hakikat Dan Muatan Filsafat Pancasila*,. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Haryanto, Dany, and G. Edwi Nugrohadhi. *Pengantar Sosiologi Dasar*,. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Haryanto, Joko Tri. "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim,." *Jurnal Analisa*, Vol. 21, no. 2 (Desember 2014).
- Hubermas, Jürgen. *Communication and the Evolution of Society*, trans. Thomas McCarty, London: Heinemann, 1979.

- \_\_\_\_\_, Jürgen. *Moral Consciousness and Communicative Action*, trans. Christian Lenhardt and Shierry Weber NicholSEN, Cambridge: The MIT Press, Massachusett, 1990
- Huky, Wila. *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986
- Imron, Ali. "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *HIKMAH*, Vol. II, no. 01, (June 2015).
- Inocencio, SJ. Joao Piedade. "Proses Dialog Interaksi" dalam Budi Susanto, *Teologi dan Praksis Komunikasi Post-modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*,. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*,. Cet. Ke-3. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Teologi Pendidikan*, Cet. 2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Jasmadi, *Membangun Relasi Antarumat Beragama (Refleksi Pengalaman Islam diIndonesia)*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2010
- Khalik, Abu Tholib dan Abdurrahman Sarbini., *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulangbawang*, Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2010
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*,. Cet. Ke 1,. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Kinasih, Sri E. *Buku Ajar Antropologi Hukum*, Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2009.
- Kortian, Garbis. *Metacritique*, USA: Cambridge Univesity Press, 1980
- "KOTA METRO." Accessed October 24, 2017. <http://kota-metro-id.blogspot.com/>.

- Kota Metro Dalam Angka 2016*. BPS Kota Metro, 2016.
- Law, K. *Global Awareness, Global Competence, Global Citizenship? Changing Our Mental Models to Address a Different Future*,. Taipei: Civil Service Development Institute, Address to senior civil servants, 2009.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta,: LKIS, 2009.
- Maalouf, Amin. *In the Name of Identity*, USA: Penguin Group, 2000.
- Mahendra, Aditya. “Konstruksi Identitas Sosial Perguruan Pencak Silat Pencak Organisasi Ranting Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo”, *Journal Universitas Airlangga*, Vol. 2 No. 2, Juli 2013.
- Mardotillah, Mila dan Zein, Dian Mochammad. “Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan”, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 18, No. 2 tahun 2016.
- Monteiro, Josef M., *Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Membentuk Karakter Bangsa*, Ed.1, Cet.2. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Muchtar, Ibnu Hasan. & Muntafa, Farhan. *Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama: Kapasitas Kelembagaan dan Efisiensi Kinerja FKUB terhadap Kerukunan Umat Beragama*, Cet. ke-1, Puslitbang dan Diklat Kemenag RI, 2015.
- Mulyana, Deddy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Marisan, Apolos. *Dinamika Interaksi Sosial Dan Integrasi Budaya Antara Komunitas Migran Dan Lokal Di Distrik Wanggar*

- Kabupaten Nabire Provinsi Papua*,. Jayapura: Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura, 2013.
- Mazhahiri, Husain. *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru Dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*,. Jakarta: Lentera, 2002.
- Metro: Desa Kolonis Menuju Metropolis*. Metro, Indonesia: Bagian Humas dan Protokol Setda Kota Metro, 2004.
- MK Ridwan, Adang Kuswaya, and Muhammad Misbah. "Agama; Antara Cita Dan Kritik,," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Vol. 4, no. 1 (2016).
- Muqoyyidin, Andik Wahyu. "Pendidikan Islam Inklusifmultikultural: Upaya Memperkokoh Nilai-Nilai Kebhinneka-Tunggalikaan Sebagai Dasar Kepribadian Pendidikan Nasional,," *Jurnal At-Tarbawi*, Vol. 12, no. 2 (Mei 2014).
- Muzakki, Ahmad. *Rekam Jejek Menyusun Riwayat Kota: Sebuah Kajian Etnografi Menemukanali Geneologi Kota Metro*, Revisi, vol. (Metro: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Metro Lampung, 2015.
- Narwoko, Dwi J., and Suyanto Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*,. Jakarta: Kencana, 2004.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*,. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Nasution, Harun. *Islam; Ditinjau Dari Berbagai Aspek*,. Jakarta: UI, 1979.
- Naupal. "Agama Dan Kebinekaan Di Indonesia: Membaca Peran Agama Sebagai Sistem Pemertahanan Kultur Dan Harmoni,," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, 2015.
- Nawawi, Hadari, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Untuk Bisnis yang Kompetitif*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988

- \_\_\_\_\_, Hadari. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1996
- Nuh, Muhammad. “Islam, Nilai Sosial, Sikap Keberagaman di Tengah Problem Kebangsaan”, *POLITIKA*, Vol. 5, No.2, Oktober 2014
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*,. Jakarta: Rajawali, 1993.
- Nur, Anwarsyah. “Interelasi Agama Dan Budaya (Suku Jawa Antara Agama Dan Budaya).” Makalah Kuliah, presented at the Forum Diskusi Mata Kuliah Sosiologi Agama, PPS IAIN Sumatera Utara, Desember 2011.<http://anwarsyahnursblog.blogspot.com/2011/12/interelasi-agama-dan-budaya-suku-jawa.html>.
- Nursyam. *Islam Pesisir*,. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Nurzaman, Ruba. “Pendidikan Harmoni (Konsep Pendidikan Karakter Di Daerah Konflik ).” *Gurusiana.id*. Accessed October 25, 2017. <http://rubanurzaman.gurusiana.id/article/pendidikan-harmoni-konsep-pendidikan-karakter-di-daerah-konflik-5364267>.
- OC, D. Hendropuspito. *Sosiologi Agama*,. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Odea, Thomas F. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*,. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Pall, Daniel L. *Seven Theories of Religion*,. New York: mac Millon, 1970.
- “Pertemuan Forum Komunikasi Umat Beragama Di Kota Metro.” Accessed October 24, 2017.<https://lampung.kemendagri.go.id/berita/401864/pertemuan-forum-komunikasi-umat-beragama-di-kota-metro>.
- Perwiranegara, Alamsyah Ratu. *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1982

- Putra, Sri Heddy Ahimsa. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama" dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2, November 2012.
- Prahana, Naim Empel. *Cerita Rakyat Dari Lampung*. Vol. 2. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997. [http://books.google.ca/books?id=maZCdKJZzz4C&pg=PA20&lpg=PA20&dq=%22mitro%22 bahasa Jawa& source=bl&ots=tpHejtFlvU&sig=5jZV0VBY\\_MNtTQA1a6veAjeXUoE&hl=en&ei=hA8jTrbRNYjIrQel1ZGgAg&sa=X&oi=book\\_result&ct=result&resnum=8&ved=0CFUQ6AEwBw#v=onepage&q=%22mitro%22%20bahasa%20Jawa&f=false](http://books.google.ca/books?id=maZCdKJZzz4C&pg=PA20&lpg=PA20&dq=%22mitro%22+bahasa+Jawa&source=bl&ots=tpHejtFlvU&sig=5jZV0VBY_MNtTQA1a6veAjeXUoE&hl=en&ei=hA8jTrbRNYjIrQel1ZGgAg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=8&ved=0CFUQ6AEwBw#v=onepage&q=%22mitro%22%20bahasa%20Jawa&f=false).
- Prihantoro, Hijrian A. "Tekstur Baru Studi Islam; Prototipe Dialektika Agama Dan Realita,." *Jurnal Millah*, Vol. XV, no. 2 (February 2016).
- Reychler, Luc. "Challenges of Peace Reasearch,." *International Journal of Peace Studies*, Vol. 11, no. 01, (Spring/Summer 2006).
- Republik Indonesia, Undang-Undang tentang Kepemudaan, UU Nomor 40 Tahun 2009, LN RI No.148, TLN RI No.5067, Pasal 16
- Ripa'i, Ahmad. "DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA SUNDA: (Studi Tentang Sistem Kepercayaan Dan Praktik Adat Pada Komunitas Masyarakat Di Desa Nunuk Baru Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka Jawa Barat),." *Holistik* Vol 13, no. 02, (Desember /1434 H 2012).
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Sociological Theory,.* New York: Mc.Graw-Hill, 2004.
- Rousydiy, T.A Lathief. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Medan: Rambow, 1986.

- Roibin. "Dialektika Agama Dan Budaya: Mungkinkah Bertemu? Sebuah Kajian Sosio-Antropologi Tentang Agama Teks Dan Agama Masyarakat." *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 8, no. 2, (Oktober 2008).
- Saefulloh, Aris. "Membaca 'Paradigma' Pendidikan Dalam Bingkai Multikulturalisme." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol 14, no. 03, (September 2009).
- Said, Nur. "Integrasi Nilai Harmoni Dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga Dan Sekolah." *Jurnal PALASTREN*, Vol. 8, no. 01, (June 2015).
- . "Integrasi Nilai Harmoni Dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga dan Sekolah." *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, Vol. 8, no. 1 (March 30, 2016): 57–78. <https://doi.org/10.21043/palastren.v8i1.934>.
- Setiadi, Elly M., and Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Slamet, Santoso. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Supardi. "Pendidikan Islam Multikultural Dan Deradikalisasi Di Kalangan Mahasiswa." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XIII, no. 2 (2013).
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Samovar, Larry A. Richard E. Porter, and Nemi C. Jain, *Understanding Intercultural Communication*, Belmont–California: A Division of Wadsworth Inc., 1981
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*, cet. 21, Bandung: Mizan, 2000

- Siagian, Sondang P. *Teori & Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sirry, Mun'im A. *Fiqh Lintas Agama*, Jakarta: Yayasan Wakaf Para Madina, 2003
- Snape dan Spencer, *The Foundations of Qualitative research*, in J. Ritchi & J. Lewis (eds), *Qualitative Research Practice*, London: Sage Publications, 2007.
- Susanto, Eko Harry. “Teknik Komunikasi Efektif (Strategi Interaktif dalam Keanekaragaman Masyarakat)”, dalam *Buku Panduan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat dan Ventura (LPKMV Universitas Taruma Negara, 2010.
- Sutopo, Heribertus. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*, Surakarta: Puslit UMS, 1988
- Taneko, Soleman B. *Struktur Dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*,. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Thompson, James D., and William J. McEwen. “Organizational Goals and Environment: Goal Setting as an Interaction Process,.” *American Sociological Review*, Vol. 23, no. 1 (February 1958).
- Vredenburg, Jacob. *Bawean Dan Islam*,. Jilid VIII. Jakarta: INIS, 1990.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan*,. Jakarta: Desantara, 2001.
- Wood, Julia T. *Communication Theories in Action*. Third Edition, Canada: Thomson–Wadsworth Publishing, 2004
- Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia*,. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Accessed October 24, 2017. <http://info.metrokota.go.id/kota-metro-gelar-kegiatan-persemaian-nilai-budaya-2016>.

Wawancara;

Bapak HM. Saleh, Bapak H. Syahro, Romo YB. Bedja, FX. Sarimin, Aldonius Heruyono, Grace Purwo Nugroho, Muadin Efruari, R. Frederick, Raja Bastari Wijaya Sinungan, Humaidi Al Hudri.